

BAB VIII. DEWA DAN ROH.

1. Sang Pencipta.

Ketika kita mengenal para dewa dan roh Toraja Barat, ada dua sosok yang menonjol dari kumpulan makhluk tingkat tinggi: Alatala dan Buriro. Yang pertama dikenal di seluruh wilayah Toraja Barat; nama tersebut diadopsi dari Islam, tetapi diterapkan pada dewa asli yang tidak memiliki nama yang tepat, tetapi disebut dengan deskripsi seperti: Penguleni atau Pembuat (Topeteru, di antara kelompok Lore dan Koro), Pemberi Takdir (Topebagi, dalam kelompok yang sama), Sang Pencipta (Topejadi, di Kulawi), Sang Peniup (Topehoi, dalam kelompok Kulawi), Sang Pencipta (Topolemo, dalam kelompok Pakawa), Yang mencabik-cabik jari (Topohia karawe, dalam kelompok Bada') si Pengisi (Tomeponu, dekat To Pipikoro). Semua nama ini menunjukkan bahwa dewa ini dianggap sebagai pencipta manusia.

Sedangkan melalui pengaruh agama Islam

di dataran rendah (kelompok Sigi dan Kaili), Alatala hampir sepenuhnya menggantikan nama asli makhluk tertinggi ini, namun tidak demikian di daerah pegunungan. Di Napu bahkan jarang terdengar penyebutan Alatala, namun nama Topeteru sering digunakan. Kadang-kadang Alatala bahkan merujuk pada seorang wanita. Ini adalah wanita yang muncul dari bambu dan menikah dengan pria yang turun dari surga, ToManuru', yang disebut Alatala ([Woensdregt 1925, 5 ff, 92](#)). Ketika kita membahas asal usul manusia dan pangeran di bab I, saya melaporkan tradisi tentang wanita yang dikatakan muncul dari pohon, daun pohon, bambu, atau kubangan air. Fakta bahwa To Bada' menyebut wanita ini Alatala, nama yang juga mereka gunakan untuk menyebut pencipta manusia, lebih jauh lagi. bukti bahwa wanita ini berarti "ibu bumi". Oleh karena itu,

para pangeran diciptakan dari perkawinan langit dan bumi. Dalam Bada' yang sama ini kita juga menemukan Alatala dianggap sebagai Bapa Surgawi. Misalnya, Woensdregt (8, 282) melaporkan sebuah doa di mana Alatala disapa sebagai berikut: "Jika kamu berbaring telentang, putar ke sini untuk mendengarkan kata-kataku."

2. *Langit dan bumi.*

Gagasan lama bahwa segala sesuatu yang diciptakan dihasilkan melalui perkawinan langit dan bumi masih hidup dalam doa-doa yang sering terdengar di daerah pegunungan, dan [Woensdregt \(5:50\)](#) memberikan contohnya: Agar kamu mau mendengarkanku, engkau yang menyelimuti tengkorakku (Bapa Surga)! Saat Anda berbaring telentang, berbaliklah untuk mendengarkan kata-kata saya. Begitu juga kamu, yang memikul telapak kakiku di tanganmu (Ibu Pertiwi)! Jika Anda berbaring tengkurap, berbaliklah untuk mendengarkan kata-kata saya. Aku datang dan memandangi wajahmu. Aku datang untuk memakan kotorannya dan meminum air kencingmu (hujan); Aku datang untuk menampung air matamu, agar rumput bertunas dan ulat (yang mengancam tanaman) menghilang dan pergi ke tanah orang lain." Di Bada' manusia pertama juga berasal dari ibu pertiwi. Manusia pertama adalah seorang wanita tanpa lengan dan kaki, yang tidak lain adalah bumi itu sendiri. Ini melahirkan anak kembar berbeda jenis kelamin yang menjadi nenek moyang laki-laki.

Di Napu (Lore), masyarakatnya mempunyai Toroa sebagai nenek moyang mereka: dari sanalah penduduk bumi muncul. Di Dombu (Pakawa) juga manusia pertama dilahirkan dari seorang perempuan, Nabi Juku. Kita tentu melihat ibu pertiwi dalam diri para ibu pemimpin ini, yang terlihat lebih jauh dari pernyataan Dombu bahwa Nabi Juku adalah

istri Alatala.

Di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) saya diberitahu tentang Pigimuntu, seorang perempuan, dan suaminya. Guntu lele "mengedarkan guntur", yang mungkin juga mengacu pada bumi dan surga.

Kami menemukan Ibu Pertiwi dengan To Napu (kelompok Pengetahuan), sebagaimana disebutkan, di Toroa. Beberapa kali Toroa dihadirkan sebagai seorang laki-laki. Ia menjadi kuno, dan semakin menyusut, sehingga Toroa akhirnya harus digendong dalam keranjang kecil; Mengacu pada hal ini, Toroa disebut juga Toikupi "siapa yang ada di dalam keranjang". Akhirnya Toroa kembali ke bumi dengan turun ke danau (Rano) di Napu (I, 158).

Suku To Rampi' mempunyai gagasan tentang dewa langit dan dewi bumi; yang pertama disebut Mpolihu, yang kedua Melini; yang pertama hidup di bagian atas dari tujuh lapisan yang ada di bumi, yang kedua di bagian bawah dari 7 lapisan yang menyusun bumi. Dan di bawah bumi tempat orang mati pergi, dewa Mpeara memerintah. Rekaman Fuya dan sirih-pinang dipersembahkan kepadanya, dan sebagai persembahan makanan ia menerima nasi dan hati hewan yang disembelih. "Mpolihu kami," kata To Rampi', "To Bada' menyebutnya Topeteru atau Alatala".

Dalam Besoa (Kelompok Pengetahuan) dikatakan bahwa Alatala adalah dewa surga dan dewi wanita yang sama agungnya tinggal di bumi. Selain kisah penciptaan lainnya, di sini juga diceritakan bahwa manusia awalnya muncul dari bumi melalui sebuah lubang. Ketika arus orang menjadi terlalu deras, Alatala menutup lubang tersebut dengan batu. Di sini juga, bumi menghasilkan manusia dari rahimnya.

Di Kawatuna (kelompok Kaili) konon pada awal mula dunia hanya ada Alatala dan istrinya Nabi Ada (Adam!). Ini adalah surga dan bumi. Namun, masyarakat tidak lagi mengizinkan

orang untuk muncul langsung dari mereka, seperti yang akan kita lihat di bawah. Kita akan menemukan contoh-contoh yang menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap langit dan bumi sebagai makhluk yang spesifik juga hidup di tempat lain di dataran rendah. Namun di tempat-tempat di mana Islam menjadi lebih berpengaruh, orang-orang menjadi malu untuk mengatakan hal-hal yang tidak menghormati Tuhan seperti: Alatala punya istri.

3. *Nabi*.

Nama lain yang umum di Sulawesi Tengah, tidak hanya di kalangan Toraja Barat tetapi juga di luarnya, adalah Nabi, sebuah kata yang pasti juga diambil dari Islam, yang artinya "nabi". Hanya Nabi yang diadopsi dari Nabi Muhammad, dan terkait dengannya adalah gagasan yang muncul di benak orang Toraja ketika berbicara tentang nabi Arab. Mereka menganggapnya sebagai bapak pendiri seluruh umat Islam; ketika mereka masuk Islam, Nabi juga menjadi nenek moyang mereka, dan karena mereka mendengarnya dibicarakan dengan lebih pasti daripada yang bisa mereka lakukan sendiri tentang permulaan segala sesuatu, mereka dengan mudah menggunakan nama itu seperti yang mereka lakukan pada Alatala.

Dari doa yang diriwayatkan oleh [Woensdregt \(1929, 282\)](#), tampak bahwa To Bada' yang dimaksud dengan bumi oleh Nabi: "Ketika engkau tengkurap, Nabi, berbaliklah untuk mendengarkan perkataanku." Ini adalah cara yang biasa digunakan untuk menyapa roh agung di bumi. Dalam doa lainnya ([1928, 242](#)) dia dipanggil: Nabi Uali. Uali atau Wuali adalah Penguasa bumi. [Woensdregt \(1925, 93\)](#) menceritakan kisah lain, bagaimana Alatala dan Wuali memutuskan siapa di antara mereka yang akan menjadi penguasa surga dan siapa yang menguasai bumi. Mereka melakukannya

dengan melempar tongkat tanpa ujung. Alatala terbang ke kayangan, Wuali menembus jauh ke dalam bumi.

Tidak ada suku lain yang pernah saya jumpai dengan Nabi dalam pengertian ini. Di tempat lain dia adalah manusia pertama, Urheber (Penulis), dan karena itu kita akan bertemu dengannya beberapa kali dalam cerita. Terkadang Nabi digunakan untuk mengartikan Sang Pencipta yang disebut juga Alatala. Misalnya saja di Pakawa, dikatakan bahwa Pue Nabi menciptakan manusia dengan cara membentuknya dari tanah liat. Dalam cerita lain beliau adalah orang pertama yang mempunyai 7 orang anak, nenek moyang dari 7 orang atau suku, cerita yang terdapat dimana-mana di Sulawesi Tengah.

Fakta bahwa To Bada' sebenarnya tidak mengetahui pikiran apa yang harus melekat pada Nabi, terlihat dari catatan [Woensdregt \(1925, 172\)](#) berikut ini: "Nabi tinggal di lapi tampo' di lapisan bumi". Menurut orang lain di langit; dia membantu manusia dan binatang. Menurut yang lain lagi, Nabi' berdiri di depan Alatala. Saat itu ia datang dari Donggala yang disebut Pue' Alusu, dan membawa serta seutas tali dengan 7 simpul yang menyatakan bahwa ketika simpul terakhir dilepas, Belanda akan datang. Dia melakukan segala macam mukjizat. Kami berurusan dengan pengaruh Islam di sini."

Di Kulawi dewa utama selain Alatala disebut Maraja marampua. Karampua adalah nama umum di kalangan masyarakat Toraja Barat untuk "roh" (kara dan pua berarti "Tuan, Nyonya"). Yang kami maksud dengan Maraja marampua adalah tuhan yang "menyatukan segala sesuatu", "menutupi" segala sesuatu yang diciptakan, mengatur segala sesuatu. Jelas bahwa ini berarti surga. Tunduk padanya adalah pasangan dewa Maradika i Kulu dan Datu mbula, laki-laki dan perempuan. Yang

terakhir ini kita mengenali bulan, woula (Datu mbula "putri bulan"). Maradika i Kulu adalah seorang tokoh mitos yang berasal dari Kulu di daerah Lariang Bawah yang akan kita bahas selengkapnya di bawah ini. Nama dewa lokal ini diterapkan pada matahari. Dan semua roh lainnya tunduk pada pasangan dewa ini, di antaranya "roh udara" *tampilangi* menempati tempat yang paling penting.

4. Penciptaan.

Meskipun terkadang pemikiran tentang Ibu Pertiwi dan terkadang tentang Bapa Surga dikaitkan dengan Alatala, orang biasanya melihat dalam dirinya Sang Bapa, Sang Pencipta. Alatala atau Topeteru hanya mementingkan urusan kepentingan umum; ia memperhatikan hal-hal yang menyangkut nasib seluruh suku: sumpah, kutukan diri, inses, kegagalan panen dan sejenisnya. Oleh karena itu, dia dipanggil dalam keadaan seperti itu. Di Napu sang penyembah berkata: "Wahai Alatala, dengarkan aku, dan jangan mencari dosa kami: kasihanilah kami, dan biarlah beras kami makmur." Sambil berkata demikian, ia menebarkan beras sebagai persembahan.

Pertama-tama, Alatala adalah pencipta segala sesuatu. Tempat tinggalnya di surga. Hanya di kalangan To Napu saya menemukan nama khusus untuk tempat tinggalnya; di sana mereka mengatakan bahwa Topeteru tinggal di Mariwana. Gagasan yang umum adalah bahwa Sang Pencipta membentuk pasangan manusia pertama dari tanah liat. Oleh karena itu dewa ini mendapatkan namanya dari Topeteru "sang Kneader" (sang pembuat tembikar). Kadang-kadang kita mendengar bahwa Tuhan Surgawi menjadikan manusia dari kayu. Dia melakukan ini, misalnya, dengan dua orang pertama di Gunung Koliwamba di Rampi'. Patung kayunya tidak terlalu berhasil, jadi dia mencoba lagi dengan tanah liat.

Selain itu, konon dia adalah seorang pandai besi yang menempa manusia dan hewan dengan palu. Dia mempunyai palu untuk segala jenis makhluk: palu untuk manusia, satu untuk anjing, satu untuk kerbau, dan seterusnya.

Terkadang kisah penciptaan sangat detail. Oleh karena itu, di Besoa dikatakan bahwa ketika Alatala telah membentuk laki-laki dan perempuan dari tanah liat dan membekali mereka dengan alat kelamin yang berbeda, dia tidak puas dengan pekerjaannya. Jadi dia menanam rambut di kepala mereka. Ternyata rambutnya masih tersisa, ia pun menanamnya di bagian ketiak dan di area kemaluan. Dan ketika perbekalannya belum habis, maka disuplailah pula bibir atas laki-laki itu, serta kelopak mata dan alis seluruh umat.

Kadang-kadang kita menemukan cetakan dari tanah liat dihubungkan dengan gagasan bahwa bumi melahirkan manusia. Misalnya di Ri Io (kelompok Pakawa) dikatakan bahwa burung Manapeka membuat dua orang dari tanah liat; yang satu dia masukkan ke dalam batu, yang lainnya ke dalam bambu. Tiba-tiba keduanya terbuka dan keluarlah seorang laki-laki dan perempuan bernama Peambuni dan Bunga manila; keduanya menjadi nenek moyang umat manusia.

Kita juga sering membayangkan bahwa ketika patung-patung itu terbuat dari tanah liat, mereka tidak dapat bergerak, tidak dapat berbicara, singkatnya, tidak hidup. Kemudian Alatala mengirimkan seekor tawon yang menyengat patung-patung tersebut sehingga menyebabkan mereka terkejut dan mulai berbicara serta bergerak. Dalam salah satu cerita Bada' disebutkan bahwa tawon menyengat patung-patung itu di seluruh persendiannya, mulai dari jari tangan hingga berakhir di leher; baru saat itulah mereka mulai bernapas. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa jiwa, sebagai daya hidup, masuk ke dalam tubuh

manusia melalui persendian. Tawon disebutkan terutama untuk tujuan senggama karena manusia pertama tidak mengetahui cara mereproduksi jenis kelaminnya. Kemudian Alatala mengirimkan tawon tersebut untuk menyengat pantat laki-laki tersebut dan dia membuat gerakan yang begitu terkejut sehingga laki-laki dan perempuan itu bersatu.

Tawon juga mempunyai tujuan ini dalam kisah Rampi' tentang penciptaan manusia pertama di Koliwamba. Di sini kita juga menemukan contoh bagaimana Tuhan Surgawi memanggil angin untuk membantu manusia bernapas. "Saat patung sudah siap, Lomoa (nama umum dewa, roh) meminta angin untuk mendapatkan anak darinya. Namun angin tidak mau memberikannya. Kemudian Lomoa meminta angin untuk meminjamkannya seorang anak. Angin pun mengabulkannya dan patung-patung itu mulai bernapas. Itu sebabnya orang harus bernapas lagi di akhir hidupnya."

Kisah tawon (*tamboli*), yang mengajari laki-laki cara mendekati istrinya, diceritakan di Napu sehubungan dengan kisah Air Bah, satu-satunya kisah yang saya temukan di antara orang Toraja Barat. "Pada zaman dahulu kala seluruh daratan terendam air sehingga seluruh manusia mati kecuali seorang laki-laki dan seorang perempuan. Banjir itu berlangsung selama tujuh malam, lalu air kembali mengalir dan meninggalkan kedua anak itu di sebuah gunung di sana sebuah gubuk dan mereka

tumbuh besar. diatas sana." Mereka tidak mempunyai api tetapi tawon membawanya dari surga dan kemudian mengungkapkan kepada mereka rahasia membuat api. Mereka tidak mempunyai anak dan tawon mengajari mereka apa yang harus dilakukan untuk memiliki anak. Tawon itulah yang memberi tahu Tuhan Surgawi bahwa kedua anak manusia itu hanya hidup dari umbi-umbian, setelah itu Sang Pencipta memberi mereka nasi.

Juga umum untuk membayangkan bahwa Alatala menyediakan makanan bagi masyarakat pada masa-masa awal dengan menjatuhkan nasi yang sudah dikupas dari surga yang hanya perlu mereka masak. Ketika masyarakat kemudian menemukan butiran gabah di bawah padi, mereka menanamnya. Ketika Penguasa Langit menyadari bahwa manusia bisa menjaga diri mereka sendiri, dia berhenti menjatuhkan nasi.¹

Pada masa-masa awal, masalah pangan mudah diatasi karena peralatan yang digunakan untuk menggarap sawah tidak ditangani oleh manusia. Parang dan kapak diperintahkan untuk melakukan pekerjaannya dan kemudian mereka mulai memotong dan menebang.

Sebuah kapak ditancapkan pada batang pohon dan kemudian alat ini bekerja dengan sendirinya. Di tempat-tempat yang diberikan alasan untuk mengakhiri hal ini, dikatakan bahwa seekor anjing menggonggong pada peralatan yang rajin memotong sehingga tiba-tiba berhenti bekerja dan tidak dapat dibujuk untuk

¹ Dalam bukunya [Mitos dan Legenda Toraja Pegunungan](#), Woensdregt menyatakan pada hal. 99 dan 100 dua cerita dari Rampi (Leboni) tentang penciptaan dan masa surga, yang sangat mirip dengan cerita Alkitab. Dalam sebuah catatan penulis mengatakan bahwa pengaruh Alkitab tidak termasuk. Saya yakin hal ini memang benar adanya. Selain kunjungan yang lebih singkat, saya telah tinggal di Rampi' dua kali selama sekitar sepuluh hari dan menghabiskan seluruh waktu saya untuk meneliti

moral dan adat istiadat. Ketika saya bertanya tentang cerita penciptaan manusia, saya tidak pernah diberitahu sesuatu yang mirip dengan cerita yang diceritakan oleh Woensdregt. Penduduk desa Leboni selalu mengalami lalu lintas padat di To Raa Masamba; sejumlah kecil dari orang-orang ini juga tinggal di Leboni. Saya yakin cerita-cerita yang dirujuk berasal dari sumber ini. Beberapa ciri cerita juga menunjukkan bahwa narator mengacaukan berbagai hal satu sama lain.

melanjutkan. Di Bada' hantu Tolise, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah, menakuti per-alatan.

Di Biromaru dikatakan bahwa hanya instrumen milik seseorang bernama Peri aono yang dapat melakukan keajaiban. Mereka berhenti setelah Nabi turun dari surga. Saya belum mengetahui apa yang mereka maksud dengan hal ini.

Pada Zaman Keemasan, masyarakat tidak perlu menunggu padi berbuah: mereka hanya perlu memasak daun tanaman tersebut untuk mendapatkan nasi yang bergizi. Mengenai hal ini lihat XV, 8.

Kita mendengar cerita-cerita yang ditemukan dimana-mana di Toraja Barat tentang pembentukan dan penempatan berlebihan terhadap manusia yang tidak sempurna, yang pergi kepada Sang Pencipta untuk dibentuk. Kisah yang paling tersebar luas berbicara tentang manusia setengah, seseorang dengan setengah tubuh, dengan satu kaki dan satu tangan (Napu, Bada', Pakawa; untuk Bada' lihat cerita ini sehubungan dengan asal usul anjing, XVII).

Di lain waktu ia adalah manusia, yang separuh tubuhnya terbuat dari daging, separuh lainnya terbuat dari kayu; dia sangat menderita karena cemoohan rekan-rekannya yang terus-menerus memotong separuh tubuhnya yang terbuat dari kayu karena dia tidak peka terhadapnya; kemudian dia pergi menemui Sang Pencipta untuk diubahkan (Napu). Kisah yang sama juga ditemukan di Pakawa. Di sini nama korban malang itu adalah Sablingka Nono. Ia harus meludah dan meniup boneka tanah liat buatan Sang Pencipta; kemudian Setengahnya mati dan boneka itu hidup. Dalam cerita lain di wilayah yang sama ada seekor katak dengan isi perut manusia yang ingin diberi wujud manusia. Ketika Sang Pencipta telah mendengar keinginan pengunjung untuk diubah, ia langsung menyetujuinya tetapi Ia mengizinkan

orang yang berdoa untuk memilih palu yang ingin ia gunakan untuk diubah.

Segala macam variasi dibangun berdasarkan tema ini: orang-orang baik dibantu, misalnya, oleh kunang-kunang yang hinggap di palu yang dengannya orang-orang cantik dan berbadan tegap dibuat; orang jahat salah memilih dan menjadi anjing ketika dipukul dengan palu anjing yang mereka pilih. Namun representasi Sang Pencipta sebagai pandai besi lebih jarang terjadi di Toraja Barat dibandingkan di Toraja Timur. Dengan yang pertama dia biasanya menjadi pengaduk tanah liat, pembuat tembikar.

Kisah Bada' menceritakan tentang seorang dukun yang naik ke kayangan untuk melihat apa yang terjadi pada orang mati. Ketika dia sampai di atas, dia ditanya apa yang dia lakukan. Dia menjawab: "Saya datang untuk melihat transformasi orang mati oleh Alatala." Kemudian surga menunjukkan kepadanya beberapa tong yang di dalamnya terdapat manusia. Ketika dia bertanya apa yang terjadi dengan wadah-wadah itu, dia dijawab: "Orang-orang dicincang di dalamnya dan kemudian diubah. Demikianlah yang terjadi pada semua orang yang pernah berbuat jahat selama hidupnya sehingga mereka menjadi orang baik kembali" ([Woensdregt 1925, 169](#)).

Kisah detailnya kita temukan di Napu (daerah Lore), di mana seseorang datang kepada Sang Pencipta untuk diubahkan. Sang Pencipta memerintahkan seorang budak untuk mengambil air dari sungai kecil, yang batu-batunya adalah bongkahan emas. Dia juga membawa alu emasnya. Kemudian dia menuangkan air ke atas orang itu dan menaruhnya di sebuah wadah untuk menumbuknya (seperti tanah liat yang ditumbuk terlebih dahulu sebelum dijadikan pot). Sang Pencipta kini memerintahkan manusia untuk memejamkan mata sementara seorang budak siap memegang alu.

Topeteru pertama-tama menghitung dari 1 sampai 7, dan kemudian budak itu menghancurkan pria itu. Kemudian Sang Pencipta membentuknya kembali dan menjadikannya manusia yang cantik.

Kisah dari Pakawa juga khas, di mana diceritakan bahwa seekor katak membiarkan dirinya diubah menjadi manusia oleh Sang Pencipta (Topolemo Mantan). Hal ini terjadi sebagai berikut: Topolemo menyuruh katak mengambil air dan dari situ ia membentuk manusia. Kemudian dia meniup boneka itu dan pada saat yang sama katak itu mati dan boneka itu hidup kepada orang-orang di sana: "Seperti apa rupaku?" Mereka menjawab: "Penismu terlalu besar dan kakimu terlalu pendek." Mantan katak itu kembali ke surga dan meminta Topolemo untuk memperbaiki cacat tersebut. Sang Pencipta melakukan ini. Ketika dia kembali ke Ngata mpanjalai, orang-orang memuji penampilannya tetapi mereka mengejeknya karena dia tidak punya pakaian. Kemudian Tumpa kembali menanyakannya. Tapi kemudian dia datang lagi untuk ketiga kalinya untuk mencari seekor kuda. Dia mendapatkan Tumpa seekor kuda, tapi itu adalah binatang dengan 8 kepala, 8 kaki, 8 telinga, 8 mata dan 8 ekor. Ketika enam orang yang berpenampilan jelek juga pergi ke Topolemo untuk mendapatkan penampilan yang lebih cantik, dia hanya memenuhi keinginan mereka bertiga: dua di antaranya dia ubah menjadi anjing, dan yang ketiga menjadi ular.

Selain kisah-kisah yang tersebar luas tentang pembentukan manusia, kisah-kisah lain juga ditemukan, terutama di dataran rendah dan di kalangan kelompok Pakawa. Sungguh luar biasa bahwa kisah-kisah ini juga menyebutkan penciptaan bumi, yang tidak saya temukan di antara Masyarakat Pegunungan.

5. *Penciptaan manusia dari beras dan air liur.*

Di Kawatuna (Kelompok Kaili) saya menemukan cerita berikut: Di depan rumah Alatala tumbuh 7 rumpun padi. Ketika buahnya sudah matang, Alatala mengambil biji-bijian tersebut dan menggosokkannya di tangannya bersama dengan sepotong besi; tapi tidak ada hasil dari ini. Kemudian dia meludah ke tangannya, dan menambahkan butiran-butiran itu ke dalam air liurnya dan menggosoknya lagi. Dari situlah muncul bumi dan seorang manusia bernama Kumula (mungkin "buah sulung" mula). Kemudian Alatala melakukan hal yang sama lagi, dan kemudian muncullah seorang wanita, yang disebut Reme lino "cahaya dunia". Kedua orang itu tidak punya apa-apa untuk dimakan. Kemudian Alatala memberi wanita itu sebutir telur; ini pecah dan isinya tersebar di lereng 7 gunung. Dari sini tumbuh seluruh tanaman dan juga 7 orang. Pasangan manusia pertama mempunyai dua putra dan satu putri. Ini bercampur satu sama lain dan dari mereka muncullah umat manusia.

6. *Penciptaan manusia dari tulang rusuk.*

Yang lebih umum di kalangan kelompok Kaili, Sigi dan Pakawa adalah kisah-kisah yang menceritakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Cerita-cerita ini sangat bercampur dengan ciri-ciri Islam dan peran yang dimainkan oleh pahlawan saga Luwu Sawerigading di dalamnya membenarkan kecurigaan bahwa mereka bukan asli Toraja. Ceritanya berbeda satu sama lain. Saya akan mencantumkan beberapa di antaranya di sini.

Di Binggi (Pakawa) konon orang pertama tinggal di Sikente. Alatala membuat manusia itu dengan mencetaknya dari tanah liat. Kemudian dia mengambil tulang rusuk dari tubuhnya dan menjadikan wanita dari sana. Oleh karena itu laki-laki disebut Usu kana "tulang rusuk

kanan”, dan perempuan disebut Usu kei “tulang rusuk kiri”. Oleh karena itu laki-laki mempunyai satu tulang rusuk lebih sedikit dibandingkan perempuan. Karena tulang rusuknya lebih sedikit, pria itu malah memakai pedang. Alatala menciptakan manusia, tetapi dewa Topesoi sang Penghancur merobek jari-jari manusia.²

Dikatakan di Dombu di Pakawa, bahwa Topolemo "Yang Mantan", pertama-tama menciptakan orang di Ri Io, dan kemudian di Pakawa. Utusannya, Nabi Kolu "nabi (di sini: tuan) Parkit", membawa tanah dari Tana beto. Nabi Kolu memukul (*nipandu*) bumi itu dan menjadikan bumi itu manusia, dan dia menyebutnya Bonda nu eo, "matahari terbit". Dari laki-laki inilah Nabi mengambil sebuah tulang rusuk, dan menjadikannya seorang perempuan, yang disebut i Usu kei “tulang rusuk kiri”. Putra mereka dipanggil Langi lei "langit merah". Ia menikah dengan Langi maragi “langit berwarna”, dan putra dari pernikahan ini adalah Baramongou, “angin badai yang menderuderu” (*bara* di sini berarti *barat*), yang lebih lanjut dapat ditemukan di VII, 54.

Di Kanggone (juga di wilayah Pakawa) ceritanya lebih rumit. Di sini diceritakan bahwa pada awal mula dunia Sawerigading tinggal di sebuah pulau kecil di tengah lautan. Dia mempunyai seseorang bersamanya di sana, yang disebut i Njamba'a "satu-satunya, yang menyendiri". Dari mana asalnya tidak disebutkan; hanya saja konon i Njamba'a menjaga perahu yang dipahat Sawerigading dari pohon *silaguri*. Suatu hari seekor burung parkit (*koloe*) terbang di atas pulau. Sawerigading memanggil burung itu dan memintanya mengambil tanah dari seberang laut untuk memperbesar pulau itu.

Burung itu membawa bumi ke dalam bejana Sawerigading dan dari situ terciptalah tiga gunung: Ongu njilalaki (Nngkilalaki), Bulunti dan Ongu njikupomaya atau Ulayo. Kemudian negaranya melebarkan sayap ke Manado.

Suatu hari Sawerigading bertanya kepada Njamba'a, “Apakah kamu ingin menikah?” Yang lain menjawab, “Dengan siapa aku harus menikah?” Kemudian Sawerigading mengeluarkan sebuah tulang rusuk dari sisi kiri Njamba'a, memberikannya kepadanya, dan berkata, “Simpanlah tulang rusuk ini di dadamu selama tiga hari.” Hal ini dilakukan oleh laki-laki tersebut dan ketika dia membuka peti mati tersebut, dia menemukan seorang wanita di dalamnya yang disebut Usuna “tulang rusuknya”. Keduanya menikah tetapi mereka tidak memiliki anak. Lalu Sawerigading menyuruh menaruh sedikit darah ayam pada vagina wanita itu. Inilah sebabnya, dikatakan, alat kelamin wanita mengeluarkan bau tidak sedap yang sebelumnya tidak dikeluarkannya. Sawerigading sendiri membuat garis di tanah di bawah rumah pasangan manusia tersebut dan kemudian wanita tersebut hamil.

Anak pertamanya adalah laki-laki yang diberi nama Tana pinando "berbentuk tanah", karena pembuat tembikar membentuk tanah liat menjadi pot dan peralatan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu manusia dimasukkan ke dalam bumi ketika mereka telah meninggal. Putra kedua adalah Pae danu; dia dan seorang adik perempuannya memakan nasi yang dibagikan kepada mereka untuk ditanam. Namun, di sini ceritanya beralih ke tema dari mana beras tersebut berasal; oleh karena itu kita merujuk lebih jauh ke bab Pertanian.

Dalam cerita lain, Sawerigading tidak

tujuh pasang. Di Tawailia (Kelompok Pengetahuan), seorang lelaki tua meyakinkan saya bahwa kerangka perempuan terdiri dari seratus tulang, sedangkan laki-laki terdiri dari lima puluh tulang.

² Ada kepercayaan umum bahwa pria memiliki sepasang tulang rusuk lebih sedikit dibandingkan wanita. Dalam Besoa dikatakan bahwa perempuan mempunyai sembilan pasang tulang rusuk, laki-laki

disebutkan, namun Alatala-lah yang berperan. Parkit (*koloe*) mengambil tanah "sebanyak yang bisa dimasukkan ke dalam drum" dan meletakkannya di atas batu, setelah itu Alatala menyebarkannya ke lautan. Dia membutuhkan waktu 17 tahun untuk melakukan pekerjaan ini. Tau Njamba'a "orang yang satu-satunya, yang penyendiri", ditempatkan di atas gumpalan itu untuk menjaganya. Alatala mengambil 2 tulang rusuk dari sisi kanan dan 3 dari sisi kiri orang tersebut, dan darinya dijadikan Usuna wanita.

Namun bacaan lain memberitahu kita bahwa Alatala membelah bumi yang dibentangkannya menjadi dua: separuh menjadi bumi kita, separuh lainnya menjadi surga. Kemudian Alatala membuat 7 orang laki-laki dari tanah liat; dari antara mereka dia membuat seseorang tinggal di bawah bumi; ini Baginda Ali. Enam orang lainnya harus mengolah tanah. Diantaranya juga ada pasangan Usu kana dan Usu kei. Pasangan ini memiliki lima orang putri, yang menikah dengan lima pria ciptaan Alatala.

Dalam versi lain cerita ini, Usu kana dan Usu diperlihatkan tinggal di surga. Pasangan ini memiliki seorang putra dan seorang putri. Yang pertama disebut Parkit nenek moyang Nabi Koloe,³ dan gadis itu menyandang nama Lingga dunia "keinginan bumi" (yang dirindukan bumi). Nabi Koloe membentangkan bumi di atas lautan, sebesar alas tidur. Namun terguncang maju mundur oleh ombak sehingga Nabi Koloe meminta Baginda Ali yang tinggal di bawah bumi untuk meletakkan batu di bawah tikar agar tetap tenang. Ketika itu selesai, Nabi Koloe dan Lingga dunia pun berangkat tinggal di piring. Gadis itu menikah dengan Gangga (tidak ada yang tahu siapa ini). Nabi Koloe mengambil Bidadari "bidadari langit" (biasanya dalam mitos ini mengacu pada fajar, pagi

merah) sebagai istrinya nolio "pancaran (matahari) dengan wajah". Lingga dunia juga memiliki seorang putri, yang disebutnya Tanda bulawa "tanda emas". Ia menikah dengan Rawa langi "langit surga, ruang surga". Kemudian Lingga Dunia meninggal dunia dan dikuburkan. Kemudian bulan berkata kepada Tanda bulawa dan Rawa langi: "Jika kamu mau mengikuti teladanku, kamu tidak akan pernah mati: ketika kamu menjadi tua, kamu akan berganti kulit dan menjadi muda kembali." Namun Rawa langi menjawab: "Lebih baik kita mencontoh si pisang: tua aku akan mati, dan anakku akan menggantikanku." Singgi nolio menikah dengan Langi lei "langit sore". Mereka dikaruniai seorang putra bernama Mata mpoi" asal usul angin". Ia menikah dengan Pitu bulawa "tujuh (kepingan) emas." Pasangan ini mempunyai anak yang banyak sekali dan dari merekalah keturunan orang-orang yang menghuni bumi. Nama-nama yang disandang oleh orang-orang dalam cerita ini membuktikan bahwa kita berada di sini sepenuhnya dalam ranah mitos.

Saya diberitahu hal lain lagi di Sidondo (grup Sigi). Bumi dulunya kecil dan tidak ada yang hidup atau tumbuh di atasnya. Gumpalan tanah ini dibelah oleh Alatala dan kemudian keluarlah seekor ayam bernama Kodara "biru". Setiap bulu unggas itu menjadi seorang nabi "yaitu seseorang", dijelaskan kepadaku, "yang memiliki kesaktian (*baraka*) dan dicintai oleh Tuhan". *Nabi* berikut disebutkan: Usupu, Musa, Dau, Daudo, Solema, Burahima, Isa, Mohama. Kemudian Alatala membentuk seorang laki-laki tetapi dia tidak berbuat apa-apa selain menangis. Kemudian Alatala menciptakan seorang wanita dari tulang rusuk kiri pria tersebut. Wanita itu juga menangis. Hanya

³ Nabi Koloe sebagai pencipta atau pembawa bumi, dan Nabi Mohama, seorang perempuan, sebagai Ibu

Pertiwi, dipanggil di Dombu (daerah Pakawa Utara) pada saat menanam dan memanen padi.

ketika mereka tahu bagaimana hidup bersama barulah mereka berhenti menangis.

Di wilayah Kaili, berbagai ciri berbeda dimasukkan ke dalam kisah penciptaan. Cerita yang saya tulis di Kaleke (Dolo) berbunyi: Dahulu bumi tidak lebih besar dari sebutir telur. Hanya Alatala dan Jibarilu (malaikat Jibrail, Jibril) yang ada. Kemudian bumi yang tadinya sebesar telur terbelah, dan keluarlah Nabi Ada (Adam). Ia kawin dengan bumi sehingga hamil dan menghasilkan manusia, Najaji ntetana “yang diciptakan dari bumi”. Kemudian Nabi Ada kawin lagi dengan bumi dan menghasilkan segala jenis pohon dan tumbuhan.⁴ Lalu datanglah burung hantu sebagai utusan Alatala; itu duduk di pohon. Nabi Ada mengadu kepada burung tentang kesusahannya karena tidak mempunyai istri dan burung hantu menyampaikan keluh kesahnya kepada Sang Pencipta. Dia mengirim Jibarilu ke bumi. Sesampainya di sini, ia menarik salah satu tulang rusuk dari sisi kiri Adam, membungkusnya dengan sarung dan tak lama kemudian tulang tersebut telah menjadi seorang wanita yang diberi nama Siti Manuru “Nyonya Surgawi”. Namun makhluk ini tidak memiliki vagina. Jadi Jibarilu mengambil pisau dan membelah wanita itu di antara kedua kakinya; sekaligus dia menyunat Adam dan membuat labia dari kulup.

Pasangan manusia pertama ini mempunyai enam orang putra: Nuru Ada, Nuru Mohama, Nuru Lila, Nuru Patima, Raja kima, Jasilae, dan seorang putri, Gandu langi. Gandu adalah “bijibijian” Gandum yang diambil dari bahasa Melayu; namanya kemudian berarti “Gadis (di sini makanan secara umum) dari surga”. Gandu langi ini, putri tunggal Nabi Ada, dipotong-potong dan darinya ditanami padi dan tanaman

pangan lainnya. Keenam putranya tidak memiliki istri. Jibarilu pergi untuk berbicara dengan Alatala tentang hal ini lagi dan dia berkata kepada utusan itu: “Potong sepotong penis Nabi Ada.” Luka yang diakibatkannya akan bernanah dan muncullah cacing. Beberapa dari cacing ini masuk ke dalam air dan menjadi manusia; yang lain merangkak di atas batu dan menjadi manusia di sana; yang lain lagi merangkak ke dalam bambu dan keluar dari sana sebagai manusia. Semua orang itu adalah perempuan sehingga anak-anak Adam dapat mengambil istri. Putra sulungnya, Nuru Ada, menikah dengan seorang wanita yang muncul dari dalam air. Mereka dikaruniai anak kembar yang berbeda jenis kelamin, yang laki-laki adalah Sawerigading, yang perempuan adalah Jabe.

Terakhir, saya sebutkan kisah penciptaan, seperti yang saya dengar di Banawa: Pada mulanya tidak ada bumi dan tidak ada manusia. Kemudian datanglah manusia pertama, seorang manusia, didorong melintasi lautan, duduk di atas segumpal tanah. Orang itu disebut Tasa Banawa “Banawa yang sesungguhnya”. Bumi terus bertambah besar dan manusia tinggal sendirian di atasnya. Akhirnya dia mencabut tulang rusuk dari tubuhnya, meletakkannya di hadapannya, dan berdoa. Kemudian tulang rusuk itu menjadi seorang wanita, Daeng Tasa “Nyonya yang sesungguhnya”. Mereka tinggal bersama di Lai. Inilah Banawa Tua yang letaknya di pinggir pantai.

7. *Alatala, Sang Pemelihara.*

Alatala memegang nyawa orang di tangannya. Kadang-kadang kita menemukan dewan para dewa di surga, yang anggotanya diberi

rendah, seperti seta (Arab, setan) dan jii (Arab, jin). Kemudian Alatala menjadikan perempuan dari tulang rusuk laki-laki pertama.

⁴ Di Sibalaya (kelompok Sigi) juga dikatakan bahwa Alatala awalnya hanya menciptakan satu orang. Karena dia tidak punya istri, dia kawin dengan pohon dan batu dan darinya muncullah roh-roh yang paling

berbagai fungsi. Maka aku diberitahu di Bada' bahwa ada empat dewa besar di surga yang membagi peran di antara mereka. Alatala atau Topeteru "Yang Mantan", berdiam di tengah-tengah surga; dengan kekuatannya dunia diciptakan. Buriro' hidup saat matahari terbit; dia dipercaya untuk merawat tanaman dan hewan peliharaan. Topebagi⁵ "Pemberi Nasib" tinggal jauh di surga ketujuh. Dia mengatur nasib manusia, menentukan kapan mereka akan dilahirkan, apa jenis kelamin mereka, dan kapan mereka akan meninggal. Namun Alatala kembali membuka mata dan membelah jari setiap anak yang dilahirkan. Terakhir, Datu, yang juga berdiam di Timur surga, menjalankan pemerintahan sehari-hari, menghukum perbuatan jahat, dan melarang orang berbuat jahat.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, kita hanya sedikit atau bahkan tidak memperhatikan sama sekali pembagian tugas ini. Alatala, Topeteru "Sang Pembuat", Topebagi "Sang Pembawa nasib", Topejadi "Sang Pencipta". Topehoi "yang (nafas) Inspirator", Topesoi "yang Merobek (jari)", semuanya adalah nama untuk dewa yang sama, yang lebih suka diasosiasikan, dan dirujuk, dan dialamatkan dengan nama Alatala, yang asing ke Toraja (hanya Buriro' yang memiliki karyanya sendiri, dan kami akan membahasnya secara detail di bawah). Beginilah dikatakan dalam Bada': Alatala memegang kekuatan hidup kita. Diceritakan pula dalam kisah dukun yang berkunjung ke kediaman Alatala di atas bahwa ia melihat banyak tabung bambu tergantung di bawah rumah Tuhan Langit. Ini semua dipenuhi dengan nafas orang-orang yang masih hidup disana. Ketika saat kematian salah satu dari mereka tiba, Alatala memutuskan talinya.

Di tengah-tengah lantai rumah para dewa

juga terdapat sebuah wadah tembaga besar yang didalamnya orang-orang yang hidup tidak berkecukupan dicincang lalu dihidupkan kembali, sebagaimana telah disebutkan di atas. Dukun itu disuruh untuk tidak melihat ke langit-langit rumah. Dia tetap melakukannya, dan melihat seseorang duduk di sana, berbadan besar. Dia menutup matanya karena ketakutan. Lalu sang kahyangan berkata, "Bukankah aku sudah bilang padamu untuk tidak memandangi dia yang berbeda dari kita?" Ketika dukun itu membuka matanya, dia tampak telah kembali ke desanya sendiri ([Woensdregt 1925](#), 169-170).

Penggambaran Alatala yang tinggal di loteng rumah, terkadang di ruangan kecil, merupakan hal yang lumrah di Toraja Barat.

Gagasan lain di dataran rendah adalah bahwa di tanah Alatala terdapat sebuah pohon, pohon kehidupan manusia; berdiri di dataran yang luas (begitu konon di Sigi; di daerah lain di dataran rendah konon pohon ini berdiri di bulan). Jika sehelai daun jatuh dari pohon itu, maka setelah 44 hari orang yang namanya tertulis di daun itu akan mati. Penjaga pohon memberi tahu kerabat yang sudah meninggal tentang orang yang terancam, yang jiwanya sudah tinggal di kota orang mati, sehingga mereka dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk penyambutan kerabatnya. Dikatakan bahwa payudara wanita tumbuh di pohon itu, yang darinya jiwa anak-anak yang meninggal saat masih bayi disusui.

8. *Kehidupan kekal.*

Juga umum untuk membayangkan bahwa Alatala menginginkan manusia memiliki kehidupan abadi di bumi ketika ia menciptakannya. Orang-orang memang menjadi tua tetapi

⁵ Woensdregt berkata dalam bukunya *Myths and Legends*, hal. 170, bahwa Alatala dan Topebagi di Bada mempunyai atribut kucing. Informasi yang dia

berikan untuk tujuan ini dalam catatan di hal. 172 tidak membuktikan hal ini.

kemudian mereka berganti kulit (*Lore melosu*, *Koro mewonju*) dan memulai hidup mereka lagi. Sangat tersebar luas, baik di dataran rendah maupun di daerah pegunungan, kisah seorang ibu yang pergi ke air bersama anaknya untuk berganti kulit. Ketika dia telah melakukan ini dan kembali ke anaknya, dia tidak mengakui dia sebagai ibunya dan wanita itu berakhir dengan mengenakan kulit lamanya lagi, setelah itu si kecil menjadi diam. Namun setelah itu keajaiban itu dipatahkan dan orang-orang mati (lih. [Woensdregt 1925, 109](#)). Di Besoa ibu tua itu akan berganti kulit; anak-anaknya yang sudah dewasa melihatnya berubah total melalui proses ini, mulai menangis dan menangis, "Ibu, apa yang terjadi padamu?" Tangisan dan tangisan ini mengganggu proses tersebut. Sang ibu berkata, "Sekarang aku akan mati, dan dengan kematianku, penyakit-penyakit akan berjangkit di antara manusia dan membunuh mereka."

Di Rampi' terjadi perselisihan antara Mpolihu dan Melini yang kita kenal sebagai langit dan bumi. Perselisihan mereka diselesaikan oleh seorang wanita tua yang mereka tanyakan: "Apakah kamu ingin mengganti kulitmu ketika kamu sudah tua dan terus hidup?" Wanita tua itu tidak begitu mengerti kata-katanya, dan bertanya, "Apa?" Tujuh kali pertanyaan itu diulangi dan tujuh kali wanita tua itu berkata, "Apa?" Kemudian pasangan dewa itu bertanya: "Apakah kamu ingin mati selamanya?" Wanita tua itu menjadi malu karena dia tidak mengerti pertanyaannya sehingga dia dengan sopan menjawab "ya". Pertanyaan tersebut ditanyakan tujuh kali, dan dijawab "ya" tujuh kali. Dengan ini nasib rakyat telah ditentukan.

Di tempat lain, ada dua saudara laki-laki yang berdebat tentang bagaimana nasib orang-orang. Di Bada' kita juga menemukan kisah dua

saudara perempuan, Ralindu dan To'olo. Ralindu melahirkan seorang putra. Dia memandikan anak itu dengan air dari mangkuk emas sambil berkata: "Aku memandikanmu, anakku, agar kamu mati hanya satu bulan, dan kemudian hidup kembali sebagai seorang anak." To'olo mendengar keinginan ini dan berkata: "Itu tidak benar, caramu membaptis anakmu. Kamu harus melakukannya dengan cara ini." Kemudian dia mengambil semangkuk air, memandikan si kecil dengan air itu, dan berkata, "Kamu akan mati selamanya, kamu akan mati selamanya!" Ralindu tidak mau mendengar hal itu. Dia berdebat dengan adiknya tentang hal itu, tapi dia kalah. Namun mantra Ralindu menempel pada sebuah pohon, yang kemudian disebut *mate hambula* "mati satu bulan".

Dikatakan tentang To'olo yang baru-baru ini disebutkan bahwa dia adalah seorang fanatik, dan ini segera menandai dia sebagai Lise dari Toraja Timur. Suku To Bada' juga menyebut Tolise, namun karena nama ini tidak dikenal di tempat lain di wilayah Toraja Barat, kita boleh berasumsi bahwa nama ini diadopsi dari Toraja Timur. Woensdregt memberikan cerita berikut tentangnya: "Ketika seorang penduduk bumi meninggal untuk pertama kalinya, jenazahnya dibungkus dan dibaringkan di tempat tidur. Kemudian mereka bernyanyi untuk jenazah tersebut sebagai berikut: "Matilah selama satu bulan! Mati selama satu bulan!" Kemudian Tolise datang dan bertanya: "Apa yang kamu nyanyikan? Apa yang kamu nyanyikan?" Kami bernyanyi: Mati selama satu bulan! Mati selama satu bulan!" Tolise menjawab: "Tidak, kamu akan mati selamanya, kamu akan mati selamanya!" Begitulah yang terjadi setelah kematian, orang tidak hidup lagi" ([Woensdregt 1925, 107](#)).⁶

Di Sigi, Alatala-lah yang mempertimbang-

⁶ Agar lebih lengkap, berikut ini saya sebutkan dari

Gimpu (Kelompok Koro): Alatala telah memberikan

kan apakah ia harus mengatur kehidupan manusia menurut kehidupan bulan. Tapi kemudian dia menjawab sendiri: "Tidak, karena bumi akan menjadi terlalu penuh, dan tidak akan ada cukup ruang."

Kadang-kadang disebutkan bahwa, selain berganti kulit, manusia memang mati di akhir hidupnya, tetapi setelah sebulan mengikuti contoh bulan, mereka hidup kembali dengan kulit baru, diremajakan. Dalam Bada' diceritakan bahwa jenazah ditaruh di lumbung padi pada bulan tersebut. Di Banawa (kelompok Kaili) saya mencatat sebagai berikut: Pada zaman dahulu semua orang mengikuti sila (contoh) bulan (*wati wula*), yaitu dengan bulan seseorang menjadi tua dan muda kembali (bukan seperti di atas: mati sebulan dan kemudian hidup kembali). Namun karena manusia tidak mati maka bumi menjadi terlalu penuh dan diputuskan untuk mengikuti pengaturan pisang (*wati loka*): orang tua akan mati dan anak-anak akan menggantikan mereka.

Gagasan bahwa manusia harus menyalahkan dirinya sendiri karena harus mati karena ia membuat pilihan yang salah juga dianut secara luas. Saya menemukan cerita umum di Toraja Timur dimana Tuhan Surgawi membiarkan manusia memilih antara seikat pisang raja matang atau batu, di berbagai bagian pemukiman warga Toraja Barat. Penduduk bumi memilih pisang raja dan kehidupan mereka menjadi seperti kehidupan pohon ini. Seandainya mereka memilih batu itu, kehidupan mereka juga akan seperti keberadaan sebuah batu: tidak dapat diubah.

Di Napu, dimana cerita ini juga diketahui, ibu bernama Ero, dan anak Pase. Saat seseorang sedang berganti kulit, seseorang tidak boleh berbicara dengannya agar tidak meng-

ganggu prosesnya. Ini telah dilakukan sekali, dan karena itulah hal itu tidak terjadi lagi.

Cerita juga tersebar luas bahwa katak (*taraa*, Besoa *tawurangka*) mengakhiri pergantian kulit ini. Hal ini sering kali disertai dengan pertengkaran antara Alatala dan katak. Maka di Besoa si katak mendatangi Sang Pencipta, yang dalam cerita ini disebut Topelunte "Yang Mantan" (sama dengan Topolemo) dan mengeluh bahwa lama kelamaan akan banyak sekali manusia di bumi sehingga mereka akan menginjak-injak katak karena tidak ada tempat untuk mereka lagi. Sang Pencipta mengusulkan jalan tengah: "Aku akan membiarkan manusia mati selama sebulan seperti bulan lalu menghidupkannya kembali." Namun katak tidak ingin mengetahui hal tersebut: "Mati untuk selamanya!" dia berkata. Alatala lagi: "Mati sebulan!" Katak: "Mati selamanya!" Kataklah yang mengucapkan kata terakhirnya dan sejak itu manusia harus mati.

Di daerah Koro, Alatala (dalam cerita dari Winatu disebut Nabi Uali) memerintahkan burung *sangguria* (*Oriolus galbula*, sejenis kepodang) untuk bertengkar dengan katak. *Sangguria* terus berteriak: "Hidup seperti batu!" (abadi, tidak dapat binasa); katak itu membalas: "Hiduplah seperti pisang!" (yang tua meninggal dan anak-anak menggantikannya).

Dalam Bada' diceritakan terjadi pertengkaran antara langit dan bumi. Dewa surga menikah dengan dewi bumi dan bersama-sama mereka menghasilkan manusia yang hidup di bumi. Ibu (bumi) ingin membiarkan manusia hidup selamanya karena dia tidak dapat melihat dari bawah apa yang terjadi di bumi. Namun bapak (surga), melihat ke bawah ke bumi, melihat bahwa bumi dipenuhi manusia. Kemudian sang ayah berkata kepada ibunya, Kita harus mem-

perintah kepada masyarakat agar tidak memakan apapun yang bersifat asam (seperti lemo, lemon, onja.

Spondias mangifera, dan sejenisnya) . Mereka tetap melakukan hal ini, sehingga pertukaran kulit terhenti.

biarkan orang-orang ini mati karena hal ini tidak dapat berlangsung lebih lama lagi.” Sang ibu menentang hal ini dan berkata, “Mereka harus hidup selamanya!” Sang ayah berkata, “Mereka harus mati!” Mereka berargumentasi demikian. melawan satu sama lain sampai sang ayah menang.

Di Napu (daerah Lore) dikisahkan bahwa Alatala (dalam cerita ini ia dijuluki pemuleanta "dari siapa kita adalah keturunan") memberi manusia pilihan apakah ingin hidup atau pada akhir hayatnya ingin mati selama sebulan dan lalu hidup kembali, atau ingin menjadi tua, berganti kulit, atau hidup seperti pohon pisang. Manusia memilih yang terakhir. Cerita ini juga saya temukan di Rampi dan Sigi.

Di Napu yang sama kedua burung *tomumbu* dan *karokahi* dibuat saling bertengkar. Yang pertama ingin manusia hidup kembali setelah mati. Untuk itu, jenazah harus dibaringkan di sekam padi di kaki balok padi. Yang kedua ingin membuat orang mati selamanya. Sekali lagi *tomumbu* mengatakan bahwa nafas manusia akan seperti batu, yaitu abadi. *Karokahi* berpendapat bahwa air tersebut seharusnya “seperti air limpasan”. Kini *tomumbu* (Poso *tangkaumbu*) merupakan burung pemalu yang hidup di hutan dan bersuara rendah dan dalam. *Karokahi* (Poso *kere-kere*), burung enggang kecil, adalah makhluk yang berani hidup. Yang terakhir selalu memenangkan hati burung pemalu, sehingga apa yang diinginkannya terjadi.

9. Predestinasi.

Alatala juga telah memberi manusia hak untuk menentukan nasib sendiri berkenaan dengan cara di mana ia akan meninggal nanti: sebagai anak-anak, sebagai orang dewasa, sebagai orang tua, karena sakit, karena tenggelam, karena terjatuh, karena pedang, dll. dll. Itulah sebabnya banyak suku di Toraja Barat membayangkan bahwa penjaga di kota orang

mati menanyakan jiwa yang baru tiba apakah dia sendiri yang ingin mati sekarang. Jika jiwa menjawab negatif, penjaga gerbang membiarkannya kembali dan orang mati hidup kembali.

Di beberapa suku (Lore dan Rampi', Pakawa, daerah Kaili) Alatala menginterogasi anak saat masih dalam kandungan ibunya, sesaat sebelum ia lahir. Ketika anak membutuhkan waktu lama untuk lahir, sering kali dikatakan: "Alatala masih menandai anak tersebut tentang bagaimana dia ingin mati." Karena segera setelah ia setuju untuk mati dengan cara apa pun yang disebutkan oleh Alatala, ia akan lahir ke dunia. “Saat bayi tertawa, ia mendengar suara kematian yang berulang-ulang,” kata seorang wanita dari Bada' kepada saya. Kemudian sang ibu berkata: "Pilihlah dengan baik cara kamu ingin mati!" Namun hal tersebut sudah tidak ada gunanya lagi, karena perjanjian dengan Topebagi “Pemberi Takdir” sudah dibuat sebelum anak tersebut lahir ke dunia.

Di suku lain (daerah Kulawi dan Koro) dikatakan bahwa Alatala menawarkan kepada anak pilihan bagaimana ia ingin mati begitu ia lahir ke dunia. Jika anak tidak menangis segera setelah lahir, tidak ada upaya yang dilakukan untuk membujuknya menangis; seseorang menunggu dengan tenang, karena selama Alatala sibuk dengan si kecil, dan dia belum menentukan pilihannya, dia tidak menangis: begitu hal itu terjadi, anak itu berteriak. Oleh karena itu, diyakini bahwa anak yang membiarkan waktu lama berlalu sebelum menangis akan berumur panjang karena telah mempertimbangkan pilihannya. Di Winatu (kelompok Koro) tanda anak sudah tahu bagaimana matinya adalah dengan bersin. Hal ini juga yang mereka katakan dalam Tawailia (Lore).

Kelompok Pakawa percaya bahwa seorang anak akan memperoleh kesejahteraan yang besar jika ia menangis segera setelah lahir;

seorang gadis, misalnya, akan segera menikah. Meskipun di sini dikatakan bahwa Tuhan Surgawi memberikan pilihan kepada anak itu ketika masih dalam kandungan ibunya, namun dikatakan bahwa anak itu menunggu nasibnya jika tidak segera menangis setelah lahir (“nafas” *nosa* hanya datang, jika ia tahu bagaimana ia akan mati nanti).

Ada cerita di sana-sini yang membuktikan bahwa seseorang tidak bisa lepas dari takdir yang pernah dipilihnya. Yang paling terkenal dari jenis ini adalah sebagai berikut: Orang tua seorang anak mengetahui bahwa anaknya telah memilih untuk dimakan buaya. Orang tuanya kini pindah jauh ke pegunungan bersama si kecil di mana mereka tidak punya kesempatan bertemu buaya. Suatu ketika anak laki-laki itu berbaring untuk tidur di rumah di bawah tempat ayahnya menggantungkan jimatnya. Sebuah gigi buaya juga menempel pada jimat itu. Entah kenapa jimat itu jatuh dari pengait dan mendarat di atas anak itu sedemikian rupa sehingga gigi buaya menembus dadanya, akibatnya si kecil meninggal (lih. [Adriani-Kruyt 1912, I, 83](#)).

Di Rampi' aku mendengar hal berikut: Seorang laki-laki, yang istrinya sedang hamil tua, pergi berburu. Dia membunuh 5 ekor babi, dan karena sudah terlambat untuk kembali ke rumah, dia berbaring untuk tidur di bawah pohon beringin. Kemudian dia mendengar pembicaraan. Ada yang berkata: “Saya beritahukan kepada bapak, bahwa telah ada seorang perempuan yang melahirkan. Nasib yang dipilih anak itu adalah ia akan mati dimakan ular.” Ketika pemburu kembali ke rumah keesokan paginya, dia menemukan istrinya bersama anaknya yang baru lahir. Dia segera mengerti bahwa nasib yang dia dengar disebutkan kepada "tuan" pada malam hari adalah nasib putrinya. Orang tuanya tidak pernah membiarkan putri mereka turun ke

bawah sekarang. Suatu ketika pria itu membunuh seekor ular piton; dagingnya direbus, dan tulangnya digantung di rotan, seperti yang sering dilakukan. Suatu ketika gadis itu menginjaknya; sepotong kakinya patah dan tertinggal di kakinya. Hal ini menyebabkan penyakit maag yang sangat ganas sehingga anak tersebut meninggal karenanya.

10. Utusan Alatala.

Untuk menyampaikan pesan kepada penduduk bumi, Penguasa Langit biasanya menggunakan burung sebagai utusan Alatala. Diantaranya, wagtail dan rice bird adalah yang paling terkenal. Berikut saya berikan beberapa kisah Bada', seperti dilansir Woensdregt. Mereka juga dikenal di daerah lain di Toraja Barat.

Demikianlah wagtail (*tidadiu*) diutus ke bumi oleh Sang Pencipta untuk menanam rambut di kepala manusia. Namun, burung itu melangkah lebih jauh dari yang diperintahkan dan juga menanam bulu di dagu, di ketiak, dan di perut bagian bawah. Ketika Alatala mengetahui hal itu, dia menjadi marah dan ingin menyerang burung itu. Namun, dia melompat menjauh, sehingga pukulannya mendarat di ekornya. Itulah sebabnya hewan itu mengibaskan ekornya ([Woensdregt 1925, 96](#)).

Dalam cerita lain, wagtail dikirim ke bumi untuk membawakan padi kepada masyarakat yang akan mereka tanam. Di tengah-tengah antara langit dan bumi, burung itu menjatuhkan nasinya. Mendengar hal itu, Alatala menjadi marah dan memberikan pukulan kepada duta besar yang mendarat di bagian ekor dengan akibat yang sudah diketahui. Kemudian burung padi (*rone*) diturunkan dengan perintah yang sama. Burung itu menebarkan beras, namun kemudian memungut kembali bulir-bulir tersebut. Ia pun tak luput dari hukumannya karena Alatala memelintir lehernya hingga tanaman itu mengenai dirinya dari belakang. Akhirnya

Tuhan Surgawi mencoba lagi dengan wagtail dan kali ini menyelesaikan tugasnya dengan baik ([Woensdregt 1925, 128](#)).

Burung padi (*rone*) pernah diutus oleh Tuhan Langit untuk menanyakan apakah penduduk bumi sedang menanam padi. Ladang di surga tidak subur lagi, dan Tuhan Surgawi menduga hal ini disebabkan oleh orang-orang yang mencuri beras dari surga. Ketika burung padi datang ke bumi untuk tujuan ini, dia menemukan bahwa mereka memang sedang menanam padi dan padi sudah matang. Dia menyantapnya, tetapi ketika dia kembali kepada Tuhan Surgawi, dia mengatakan kepadanya bahwa orang-orang tidak punya nasi (dia takut nasi itu akan diambil dari orang-orang dan dia tidak lagi bisa memakannya sampai kenyang). Namun, Penguasa Langit melihat nasi menempel di paruhnya sehingga dia tidak mempercayai laporan tersebut. Kini dia mengutus tekuri' yang mengungkapkan kebenaran. Kedua burung tersebut bertengkar mengenai hal ini sehingga mengakibatkan burung padi dikalahkan karena salah ([Woensdregt 1925, 118](#)).

Tekuri (Poso jeekuli?) muncul dalam cerita sebagai utusan Buriro, dewa, yang akan kita bicarakan di bawah. Sebenarnya dewa Pue Ura yang berwujud burung melaksanakan perintah Buriro. Dia memperingatkan ketika burung padi sedang berpesta dengan hasil panen. Konon burung kecil ini ketika hinggap di salah satu dahan pohon beringin yang konon tumbuh di bulan, ia putus ([Woensdregt 1925, 172](#)).

Apakah burung-burung itu, yang dengan tangisannya menandakan keberuntungan bagi manusia atau memperingatkan mereka akan bahaya apa pun, juga dianggap sebagai duta Alatala, saya belum mengetahuinya (lihat lebih lanjut XV, 5).

11. *Buriro (Bada' Buriro)*.

Telah disebutkan di atas bahwa nama Alatala dipahami sebagai Pencipta dan Pemelihara dunia yang awalnya hanya memiliki nama deskriptif. Selain Sang Pencipta, sebagian besar masyarakat Toraja Barat mengenal dewa lain, yang terutama mengurus tanaman dan ternak. Agaknya kelompok Kaili dan Sigi juga mengenal dewa ini, namun karena kuatnya pengaruh suku Bugis (To Luwu') dan Islam, fungsi dewa ini mungkin dialihkan ke legenda seperti Sawerigading, atau ke beberapa tokoh dari dunia Islam.

Dewa ini menyandang nama Buriro; dia dikenal di kalangan Lore, Koro dan Kulawi, meskipun orang tidak memiliki gagasan yang sama tentang dia di mana pun. Nama tersebut tidak dikenal di kalangan kelompok lain di Toraja Barat. Buriro adalah dewa kesuburan. Woensdregt mendapatkan nama itu dari Jav. *burireng*, dan diterjemahkan sebagai "menyediakan butiran beras." Selain Buriro kita juga menemukan *Toriro'* dan *ToBuriro*. Di Napu dikatakan bahwa dia adalah seorang manusia, sebuah legenda. Banyak cerita tentang dia yang beredar.

Jika kita rangkum semua tradisi yang ada tentang dirinya di Napu dan Besoa, maka Buriro adalah seorang raksasa yang sangat baik kepada rakyatnya. Dia berasal dari *Pekurehua*, dan tinggal di *Papadupaa*. Makamnya masih terletak di sebelah barat bekas desa Lamba: ini adalah ketinggian beberapa puluh meter dari tanah. Buriro telah memberikan beras kepada masyarakat; dia juga orang pertama yang menanam padi di Napu. Arwahnya tinggal di sebuah batu yang terletak di sawah (sekarang sudah tidak digarap lagi), sebelah timur Lamba dan sebelah selatan Pada i Oni, dekat bekas

pemukiman Tongkaudu.⁷

Ia tidak hanya memberikan nasi, namun juga kelapa, pinang, dan aren. Ketika Buriro memberikan pohon aren kepada orang-orang, dia berdiri di atas sebuah batu di Besoa dengan perbekalan buah arennya. Batu itu ada di Kana, sekitar 2 mil sebelah barat Doda; jejak kaki Buriro masih terlihat di batu; itulah sebabnya. Kada Buriro ini disebut "kaki Buriro" (konon lubang-lubang lain pada batu tersebut merupakan bekas testis dan bokongnya). Berdiri di atas batu tersebut, ia menebarkan bunga-bunga aren: segenggam ke Bada', segenggam ke Pili (daerah Koro), segenggam ke Napu; namun dia tidak memikirkan tempat di mana dia sendiri berdiri dan inilah yang dikatakan menjadi alasan mengapa sangat sedikit pohon aren yang ditemukan di Besoa (bandingkan [Woensdregt 1925, 77](#)).

Di wilayah Lore, Buriro selalu dipanggil ketika orang akan menyadap tuak dari pohon aren dan mereka memberinya bagian dari sagu yang diolah dari sumsumnya. Di Besoa, karakter manusia super Buriro lebih terungkap, karena di sini dikatakan dia tidak mati melainkan naik ke surga.

Di Napu konon Buriro masih terlihat menyajikan nasi. Kepala Desa Watu tau bercerita bahwa dia sendiri melihat beras hitam dan biji aren berserakan di sekitar tiga dukun yang sedang melakukan pekerjaannya. Namun, ketika seseorang mencoba mengambil biji-bijian tersebut, tiba-tiba biji tersebut menghilang.

Sungguh luar biasa bahwa perbuatan jahat juga dikaitkan dengan Buriro, yaitu ia berdiri dengan satu kaki di gunung di sisi barat lembah Napu, Mengku, dan dengan kaki lainnya di

gunung timur, Wawo wula, memancing manusia. dengan pancing; orang-orang yang ditangkanya dia berikan kepada buaya untuk dimakan dan untuk itu dia dibunuh oleh pahlawan Ntalinga. Buriro melihat Ntalinga membuat batu membara di api. Ketika ditanya apakah dia memakan batu-batu itu, Ntalinga menjawab mengiyakan. Buriro bertanya apakah makanan ini rasanya enak. Ntalinga kembali membenarkan pertanyaan tersebut dan menanyakan apakah Buriro juga ingin mencicipi hidangan ini. Ketika Buriro ingin melakukan ini, Ntalinga menyuruhnya membuka mulutnya, setelah itu dia melemparkan salah satu batu bercahaya ke tenggorokannya sehingga dia mati (lihat juga [Ten Kate 1919, 45](#), yang memberikan cerita yang sama di halaman 52, tapi seperti disebutkan di sini, Buriro dibunuh oleh Banta watu).⁸

Ceritanya disampaikan kepada saya dengan cara ini dan mungkin ini adalah bacaan aslinya. Namun karena tindakan jahat seperti menangkap orang dengan kail tidak dapat dijelaskan oleh makhluk yang dermawan seperti Buriro, keadaan pun berbalik dan Buriro membunuh Ntalinga ([Woensdregt 1925, 76](#)). Yang lain mengatakan kepada saya bahwa Ntalinga tidak membunuh Buriro tetapi Banta watu (untuk orang-orang ini lihat bab 1, 162). Saya akan kembali ke Buriro sebagai pembunuh manusia di bawah.

Di Bada' kita menemukan cerita tentang bagaimana Buriro mengunjungi seorang pria bernama Kakau. Saat Buriro bertanya apa yang Kakau makan, dia menjawab: Singkong, labu, Colocasia. Lalu Buriro berkata, "Besok mari kita memasak makanan kita masing-masing

⁷ Bandingkan dengan watu Buriro yang disebutkan dalam bab kedua, II, 41.

⁸ Dalam cerita Bare'e Tandani, pemakan manusia Ta nTolo dan Indo inTolo dibunuh oleh dua orang anak, yang bukannya sirih-pinang, malah melemparkan batu

bercahaya ke mulut mereka yang terbuka. Di sini saya juga merujuk pada mitos matahari di bab Kosmos, di mana vampir Kolombio dibunuh oleh Baramongou dengan kapak bercahaya (VII, 53, 54).

dan kemudian kita akan saling memberi makan." Hal ini terjadi: Buriro memberi Kakau nasi untuk dimakan. Setelah makan, Buriro bertanya, "Makanan siapa yang menurutmu paling enak?" "Pasti milikmu," jawab Kakau. Lalu Buriro berkata lagi, "Jika menurutmu begitu, bersihkanlah tanah di sekitar gubukmu, lalu aku akan membawakan padi, jagung, dan air mata pekerjaan untuk ditanam di sana." Begitulah yang terjadi, dan dengan cara inilah Buriro membawa nasi ke Bada' ([Woensdregt 1928, 7](#)).

Ada juga cerita di mana Buriro secara ajaib memberikan ladang kepada anak yatim piatu miskin yang terbuang dan memberi gadis itu makanan, sementara dia tidak mengerti siapa yang memberikan semua ini padanya. Akhirnya Buriro muncul dengan menyamar sebagai pemuda dan kemudian menikahi anak yatim piatu tersebut. Jadi tema yang umum adalah mitos sn dan bulan ([Woensdregt 1925, 125-126](#)).

Di Bada' Buriro' juga dianggap sebagai laki-laki berbadan besar, dengan alat kelamin yang luar biasa besarnya. Karena itu ia dicirikan sebagai dewa kesuburan. Dia pernah turun dari surga di Padalolo, di tengah jalan dari Tuare ke Boku. Disana dia duduk mengikis rotan. Ia mengikis begitu banyak rotan hingga sumsumnya menjadi tumpukan besar. Ketika dia menghentikan pekerjaan ini, dia tidak dapat menemukan batu asahannya dimanapun. Jadi dia menggali jari-jarinya ke dalam tanah dimanamana, menciptakan gunung dan jurang tapi dia tidak bisa mendapatkan batu itu kembali. Kemudian dia berdiri dan membenturkan kepalanya ke langit, dia sangat tinggi. Dia melihat ke tempat di mana dia bekerja dan di sana dia

menemukan batu asah di tanah: buah zakarnya yang besar terletak di atasnya dan batu itu tersembunyi. Ketika dia duduk, kata mereka, dia menutupi seluruh langit.⁹

Yang membuat Buriro sangat marah adalah saat nasinya gosong. Kemudian dia memukul kepala orang yang bersalah itu dan dia kehilangan rambutnya; ini tidak sakit dan nanti rambut tumbuh kembali.

Semua ciri dalam cerita menunjukkan bahwa Buriro berarti matahari: ia bersinar secara bersamaan di pegunungan di kedua sisi dataran Napu; ketika dia mengunjungi Kakau, konon cawatnya dibuat kuning seluruhnya karena kunyit; Dikatakan tentang dia bahwa dia menikah dengan bulan dan gerhana matahari terjadi jika dia bertengkar dengannya. Buriro kadang-kadang digambarkan sebagai anak laki-laki pemintal, dan gasing adalah lambang matahari (lih. [Woensdregt 1925, 172](#)).

Ketika kita melihat matahari di Buriro, fakta tersebut juga menjelaskan mengapa dewa dermawan ini membunuh manusia. Semua sakit tikaman di tenggorokan, penyakit tenggorokan yang seringkali berakhir dengan kematian, di Barat seperti halnya di Toraja Timur, dikaitkan dengan keadaan bahwa orang tersebut telah terkena kail dari surga. Orang Toraja Timur mengatakan bahwa seseorang tidak boleh tidur telentang di udara terbuka pada siang hari karena dengan demikian "siapa yang duduk di surga" akan menurunkan kailnya ke dalam mulut orang yang sedang tidur, yaitu orang tersebut akan sakit tenggorokan. Suku To Wana di Toraja Timur menganggap banyak penyakit disebabkan oleh kaitan Tuhan Surgawi. Maka tugas tabib-dukun adalah melepaskan kaitan dari tubuh orang yang sakit dan

⁹ Dalam bacaan lain cerita ini dikatakan bahwa Buriro menjatuhkan batu asahnya dari surga. Oleh karena itu dia mengulurkan tangannya ke bawah untuk mencari batu itu dengan jari-jarinya yang sebesar gunung kecil.

Pencariannya akan apa yang hilang menciptakan gunung dan lembah. Ini terjadi di Gunung Tokanduu dekat Gintu di Bada'.

mengembalikannya ke surga.

Jika kita melangkah lebih jauh ke Barat, kita melihat Buriro telah sepenuhnya kehilangan karakter kemanusiaannya. Di sana-sini diakui bahwa ia pasti seorang manusia, namun di antara kelompok Koro dan Kulawi saya tidak pernah menemukan cerita apa pun tentangnya. Di wilayah-wilayah ini dikatakan di mana-mana bahwa Buriro tinggal di bintang-bintang, sesuai dengan posisinya ia menentukan kapan padi harus ditanam. Bintang Tujuh disebut Malunu (dalam Lore: Mbalunu), namun Buriro sering digunakan sebagai gantinya. Dalam kelompok ini, Buriro dipanggil saat membuka lahan dan saat menanam. Sawerigading menggantikan Buriro di dataran rendah antara lain dibuktikan dengan di beberapa tempat disebutkan kedua nama tersebut. Misalnya di Siwongi (kelompok Tobaku, Koro) saat pembuatan 7 lubang tanam pertama: "Kamu, Sawerigadi, dan kamu, Buriro, sejahterakan padi kami." Di wilayah ini tidak ada yang diketahui tentang Sawerigading.

Di daerah Lore dan di Rampi', Buriro terutama dipanggil saat menabur dan menanam padi, selama festival panen. Di Tawailia, saat festival panen, 7 kue bundar dibuat dari tepung beras untuk Buriro dan diletakkan di rak di dinding rumah. Kemudian Buriro dipanggil untuk makan malam. Di Besoa, pada kesempatan itu, nasi, telur ayam, dan hati ayam, sirih-pinang, ditaruh di rak persembahan (lampa'a) di rumah untuknya. Di Napu diyakini Buriro tinggal di pohon ficus (poka) yang ditanam di ladang, dan dia diminta untuk mensejahterakan padi. Selain berkorban pada saat menanam dan memanen, ia juga dipanggil pada kesempatan lain yang berkaitan dengan pertanian. Misalnya, ketika hujan deras dan kayu-kayu yang ditebang di ladang harus dibakar, kadang-kadang terdengar seseorang berseru: "Buriro, bagaimana padi kami bisa subur kalau kamu tidak

memberi kami kekeringan? Beri kami 5 hari-hari kekeringan."

Hujan diyakini sebagai air kencing Buriro. Saat hujan tak henti-hentinya turun di Rampi, seorang lelaki tua mengikatkan kain *fuya* (*pa-inda'*) pada batang genteng (*Eleusine indica*), menancapkannya ke tanah, meletakkan sirih-pinang di sebelahnya dan meminta Buriro berhenti buang air kecil.

Di Bada', masyarakat juga memanggilnya untuk membantu ketika burung padi mengancam ladang: "Wahai Buriro', kami akan mengusir burung! Kami meminta Anda, masukkan unggas Anda (burung padi) ke dalam keranjang selama mungkin" ([Woensdregt 1928, 91](#)). Hewan lain yang mengancam perkebunan juga disebutkan: "Babi, tikus, pencuri beras, anjing Anda (kata-kata yang dapat dipertukarkan digunakan di sini), letakkan semuanya di dalam kandang untuk sementara waktu, agar tidak merusak tanaman kita" ([Woensdregt, 1928, 94](#)).

Di Bada', ketika potongan tandan beras ditumpuk di gunung, sebuah mangkuk tanah putih berisi nasi dan telur di dalamnya diletakkan di atasnya, sebagai bagian untuk Buriro. Sebelum memasukkan potongan pertama nasi baru ke dalam mulut, seseorang berkata: "Wahai Buriro, biarlah ini menjadi hasil kerja keras kami selama bertahun-tahun yang akan datang." Dan pada peralihan dari satu tahun lapangan ke tahun berikutnya, Buriro "dibesarkan" demi belas kasihannya kepada manusia ([Woensdregt 1928, 106, 109, 118](#)). Saya akan membahasnya secara rinci di bab Pertanian.

Seringkali Alatala dan Buriro dipanggil bersama-sama, hal ini tidak mengejutkan kita, karena wilayah kekuasaan kedua dewa ini sering kali tidak dapat dipisahkan; mereka bertemu satu sama lain. Saya percaya bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa Alatala peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, dan

Buriro menjamin tumbuh suburnya tanaman dan ternak. Sekarang ketika, sebelum menanam padi, dosa-dosa manusia telah dihilangkan, Alatala dan Buriro biasanya keduanya dipanggil: Alatala menghapus dosa-dosa manusia dan Buriro tidak membiarkan dosa-dosa tersebut menimbulkan dampak yang merugikan pada tanaman.

Di Rampi' saya pernah diberitahu: "Buriro setara dengan Mpolihu Alatala; hanya saja dia tidak berkuasa atas roh-roh di udara (*tampilangi'*)", yaitu roh-roh yang menjadi sandaran kesehatan dan kesejahteraan manusia. Di sini sering orang berbicara Alatala-Buriro sebagai satu orang. Kemudian mereka memberinya tanduk besi yang dengannya dia bertarung melawan matahari, yang bertanduk emas, dan bulan, yang bertanduk kuningan; dia memakan keduanya (gerhana matahari). kemudian melamar matahari, yang dalam hal ini adalah seorang wanita. Matahari menolak lamaran tersebut karena jika dia menikah, dia akan memiliki anak matahari, dan kemudian manusia akan mati kepanasan dan memiliki bintang sebagai anak-anak. Namun, dalam sebagian besar cerita, Buriro adalah matahari dengan tanduk besi, yang melawan bulan dengan tanduk tembaga dan menaklukkannya. Tanduk Buriro sangat besar, sebesar papan pemukul untuk menghancurkan kulit pohon ; di balik tanduk itu bulan tersembunyi saat gerhana.

Keterlibatan Buriro terkadang melampaui bidang pertanian. Dikatakan tentang Bada' bahwa Buriro' dipanggil ketika seseorang meninggalkan rumahnya untuk mengunjungi musuh. Di Tawailia juga dikatakan bahwa Buriro dipanggil sebelum melakukan kontak dengan musuh. Pemimpin pasukan kemudian bertanya: "Buriro, jika Anda mengizinkan kami menyerang musuh besok, datang dan beri tahu saya hal ini dalam mimpi malam ini." Kemudian Buriro muncul dalam mimpi dan berkata, misalnya,

seseorang tidak boleh menyerang besok, melainkan lusa. "Ini obatnya," lanjutnya, "bagikan kepada para pejuang, agar tulang mereka menjadi kuat dan kulit mereka menjadi keras. Gosokkan pada pedang dan taruh sedikit pada jimat." Ketika orang-orang telah kembali dari perang dan memasuki kuil, makanan pertama kali diberikan kepada Buriro, dan mereka berkata: "Agar kamu, Buriro, tidak pernah gagal untuk ikut bersama kami!" Setelah Buriro, Guma ngkoana dipanggil. Buriro Tawailia ini tinggal di sebuah batu bulat berwarna kemerahan, seukuran kelereng berukuran sedang. Batu ini tergeletak di dalam mangkuk tanah liat berwarna putih, yang dibungkus dengan kain katun putih dan digantung di atas pintu masuk pura desa. Sebagai persembahan, saat berangkat dan pulang, sirihpinang diletakkan di keranjang di sisi kanannya.

12. *Pue Ura.*

Sebagai utusan Buriro, disebutkan *Pue Ura*, sebuah nama yang tidak hanya dikenal di kalangan Toraja Barat tetapi juga dikenal di kalangan Toraja Timur. Woensdregt menerjemahkan nama ini sebagai "Tuan Pemburu", yang artinya dia akan mengusir burung padi. *Ura* artinya surut. Mengapa upacara untuk mencegah penyakit menular disebut *mopaura*, "yaitu membuat (penyakitnya) surut". Terjemahan terakhir tampaknya tidak benar bagi saya. *Ura* berarti "hujan" di sini dan *Pue Ura* berarti tuan yang merawat hujan Karena Buriro adalah matahari, maka panas, kekeringan, jelas temannya membuat hujan.

Pue Ura membantu tuannya Buriro menjaga sawah khususnya agar burung dan tikus padi tidak datang untuk memakan nasi tersebut. Jika seseorang berdosa terhadap adat pertanian, *Pue Ura* menghukumnya dengan membiarkan burung dan tikus masuk ke ladangnya. Kemudian

sehelai kain tua yang indah dibentangkan di tempat penanaman padi pertama di ladang; seseorang mengambil sebatang dahan pohon yang banyak daunnya, dan di atasnya diikatkan sehelai benang *fuya*. Beberapa sirih-pinang dan tembakau, sedikit nasi dan sebutir telur diletakkan di atas kain dan Pue Ura dipanggil: "Wahai Pue Ura, kami telah berdosa kepadamu, tetapi jangan lihat dosa-dosa kami, karena kami hanyalah orang-orang bodoh memintamu untuk membiarkan burung dan tikus itu kembali, agar mereka tidak lagi memakan nasi kita."

Dalam Bada' diceritakan Pue Ura datang ke bumi dalam wujud burung padi tekuri'. Ketika burung tersebut datang untuk membuat sarangnya di ladang, pemiliknya merasa tenang karena Pue Ura kini mengawasi tanaman. Jika burung dan tikus datang, bukan atas perintah Tuhan, tetapi atas kemauannya sendiri, dia akan memperingatkan Tuhan Surgawi dan dia akan mengurung hewan-hewan itu kembali.

13. *Mesomba*.

Hal di atas memberi kita gambaran tentang dua dewa besar yang dipanggil oleh Toraja Barat. Ketika kita kemudian mengenal dewa-dewa dan roh-roh yang lebih rendah, kita akan melihat bahwa hanya kedua dewa ini yang disebut sebagai kekuatan yang lebih tinggi. Roh yang lebih rendah adalah kawan manusia yang menampakkan diri pada manusia dalam perdukunan. Alatala dan Buriro tidak melakukan ini. Hubungan dipertahankan dengan kekuatan-kekuatan ini melalui perantara para dukun tetapi kemudian roh yang lebih rendah dikirim ke salah satu dewa-dewa ini untuk menyampaikan doa dan mempelajari kehendaknya. Alatala dan Buriro dipanggil sendiri. Siapa pun dapat melakukan hal ini tetapi biasanya diserahkan kepada pria yang lebih tua yang mengetahui cara melakukannya. Suku-suku yang tidak menganut perdukunan, seperti

di beberapa daerah di kawasan Pakawa dan di wilayah Pada-Seko (antara Toraja Barat dan Selatan), semua mengetahui seruan kepada dewa ini. Kata yang umum digunakan untuk doa ini adalah *mesomba*; orang yang melakukan ini, *topesomba*; bentuk intensifnya adalah *monyomba*. Ini adalah kata umum dalam bahasa Indonesia (Mal. *menyembah* dari sembah), yang berarti "memohon, menghormati para dewa".

Ketika seseorang ingin menyembuhkan orang sakit di Pada-Seko, seseorang tidak dapat meminta bantuan dukun seperti di Toraja Barat, tetapi seseorang berusaha mencapai kesembuhan melalui *mesomba*. Seorang lelaki tua yang terbiasa melakukan pekerjaan seperti itu turun ke bawah sekitar jam 9 pagi. Dia membentangkan tikar di tanah dan duduk di atasnya dengan wajah menghadap matahari. Di hadapannya ia membentangkan sepotong kapas putih atau *fuya* putih dan meletakkan di atasnya segala sesuatu yang diperlukan untuk mengunyah sirih. Kemudian dia mengangkat kedua tangannya terbuka dengan telapak tangan menghadap ke atas dan mengucapkan doanya meminta pertolongan kepada para dewa besar.

Mesomba ini diketahui seluruh suku Toraja. Di Toraja Timur, *mesomba* "memohon kepada para dewa" adalah bagian dari perayaan kuil dengan menggunakan tongkat yang menyerupai alu, oleh karena itu disebut *iayu mpesomba* "alu untuk memanggil (para dewa)". Pemanggil (*topesomba*) memukul lantai dengan tongkat ini pada setiap awal shalat. *Mesomba* ini berlangsung sekitar jam 9 pagi. Tindakan serupa juga terjadi di kalangan berbagai suku Toraja Barat. Dari semua ini kita boleh menerima benar apa yang ditulis J. [Woensdregt \(1925, 170, note 2\)](#): "Pada masa itu (zaman dahulu kala), *meka'alo* (atau *mesomba*) adalah yang paling penting di Bada' (Toraja Barat). pemujaan. *Topesomba* kemudian meminta

berkah untuk rumah dan pekerjaan."

Sementara di suku-suku lain setiap penghuni rumah bisa memanggil dewa-dewa besar, di Bada' ada orang-orang tertentu yang dipanggil untuk melakukan tugasnya di berbagai upacara untuk tujuan ini. Selain *topesomba*, orang-orang ini juga suka dipanggil *topeka'alo* "yang memanggil matahari (alo)". Matahari" di sini dipahami dalam arti yang lebih luas yaitu "wilayah matahari", karena ketika seorang To Bada' berbicara Bare'e, ia menerjemahkan *meka'alo* dengan *mampeboo raa* "mengucapkan langit, ruang surga". Ketika kita Berbicara tentang "pemujaan matahari", kita tidak harus berpikir secara eksklusif tentang benda langit yang biasanya dianggap hanya sebagai "mata" atau lambang dewa langit. Ketika kita berbicara tentang para dewa, menjadi jelas juga bahwa makhluk-makhluk yang lebih tinggi ini tidak diidentifikasi secara eksklusif dengan matahari.

Oleh karena itu, di Bada', kapal *topesomba* merupakan suatu jabatan, suatu martabat. *Topeka'alo* atau *topesomba* selalu ada laki-laki. Pada zaman kuno, setiap desa memiliki setidaknya satu desa. Para dukun matahari ini, begitu kita menyebutnya, selalu berasal dari kalangan bangsawan (*tu'ana*), yang langsung membedakan mereka dengan para dukun, yang berasal dari kalangan menengah (*kabilasa*) dan para budak (*hawi*). Saat ini hanya tersisa sedikit dukun matahari, karena mereka tidak lagi tergantikan ketika mereka meninggal. Orang seperti itu kemudian berkeliling desa pada saat menanam dan memanen, bermalam di mana saja untuk melakukan salat. Jika memungkinkan, seekor kerbau disembelih pada kesempatan itu untuk menghormati Tuhan Surgawi (Alatala, Topohia karawenta' "yang mencabik-cabik jari kita").

Seorang dukun matahari di Bada' mewariskan ilmunya kepada saudara yang lebih muda, anak laki-laki atau keponakannya, yang kemudian secara otomatis menjadi orang yang ditunjuk untuk menggantikannya. Ketika perdukunan sudah mapan di Bada', ruh agung (*anditu*) yang mewujudkan, memberikan pengetahuan tentang siapa yang harus diangkat sebagai penerus almarhum. Bagaimanapun orang tersebut harus selalu menjadi anggota keluarga pejabat sebelumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, *topesomba* tidak berbeda dengan pria lain dalam hal apa pun. Hanya ketika dia melakukan pekerjaannya dia berpakaian putih; tidak boleh berjilbab dan harus membiarkan rambut panjangnya tergerai (ini mengacu pada masa ketika ikat kepala belum dikenal dan orang belum mengikat rambutnya).

Beliau juga tidak mempunyai larangan terhadap makanan seperti halnya para dukun. Ia hanya boleh berpantang makan *hihi'a* "periwinkle", dan *bare'a* "sayuran pakis", sedangkan nasinya tidak boleh dibungkus dengan daun *lewonu* (*Ficus leucantatona*). Makan pakis, sayuran paling umum yang dapat dipetik di mana-mana, dan periwinkle, produk daging yang paling sederhana, dilarang bagi semua orang yang mulia.

Di beberapa desa, seperti Gintu, dukun matahari berdiri di atas kapak saat berdoa. Jika dia melakukan ini di kuil desa, 7 ketukan diberikan pada drum cawan (*karatu*) sebelum dia membuka mulutnya (dukun matahari terakhir di Gintu disebut Togau). Dewa-dewa yang dipanggil oleh dukun matahari adalah: Nabi, Alatala, Manuru', Wurake, Buriro'.¹⁰ Selanjutnya, ia memanggil roh gunung dan sungai. Oleh karena itu, pada hakekatnya seluruh alam

¹⁰ Yang kami maksud dengan Manuru adalah manusia purba yang turun dari surga ke bumi. Lihat bab. I.

Tentang wurake lihat di bawah.

terkurung di antara “dia yang merengkuh tengkorakku” (surga) dan “yang memikul telapak kakiku dalam tangannya” (bumi). Woensdregt (1928 59) memberikan doa lengkap dalam tulisan “Pertanian To Bada”.

Dalam beberapa bab, mesomba kadang-kadang dibahas dalam konteks yang berbeda. Mesomba terjadi pada semua peristiwa besar dalam kehidupan masyarakat, juga pada bencana alam, gagal panen, banjir, gempa bumi. Di Bada' mesomba (*meka'alo*) biasanya berlangsung di kuil desa; namun terkadang juga di udara terbuka, seperti di Bada'ngka'ia dekat salah satu guci pemakaman batu, pada saat penyakit menular sedang merajalela. Pesta yang diberikan disini berlangsung selama 1 hari. Pagi-pagi sekali orang-orang berkumpul di dekat periuk batu dan dukun matahari mengucapkan doanya, meminta “kehidupan” bagi orang-orang tersebut. Kemudian seekor kerbau putih disembelih. Hatinya direbus dalam bambu dan dukun matahari menyiapkan makanan kurban (*petuda*) darinya, yaitu 7 lembar daun pohon yang di atasnya ditaruh nasi dan hati. Dia meletakkannya di dekat pot dan menanam buluh (*ubin*, *Eleusine indica*) di sebelahnya, yang diikatkan pada potongan *fuya* (*pampeninia*) sebanyak jumlah rumah di desa tersebut. Setiap penghuni rumah juga menggantungkan sepotong kapas putih atau *fuya* putih di atas rak dekat alang-alang sebagai persembahan kepada para dewa. Para korban membawa kain-kain ini bersama mereka setelah upacara. Kemudian makan besar pun dilangsungkan dan saat malam tiba mereka kembali ke rumah.

Peristiwa terbesar yang dipimpin oleh dukun matahari terjadi pada pesta pentahbisan kerbau (lihat XV, 42). Sungguh luar biasa bahwa ia juga tampil di festival pentahbisan dukun, *moliwa*. Berbicara tentang perdukunan, kita akan melihat bahwa To Bada' mempraktikkan dua jenis perdukunan: *monuntu Bada'*, dan

monuntu Lambo'. Festival pentahbisan dukun jenis sebelumnya disebut *moliwa*, dan dukun matahari juga muncul di acara ini. Dalam perayaan ini mereka mungkin ingin mendamaikan dan menggabungkan perdukunan muda dengan pemujaan matahari yang lebih tua. Sebelum perayaan ini dirayakan, diadakan konsultasi dengan dukun matahari. Upacara dibuka dengan penurunan gendang besar, *kanda mpesomba* "gendang yang digunakan untuk memanggil para dewa". Kerumunan itu duduk dengan tenang, dan dukun matahari berdiri di tengah-tengah kuil. Dengan tangan kirinya ia memegang gendang sedemikian rupa sehingga satu kepala menghadap ke timur dan yang lainnya menghadap ke barat. Sebelumnya dia melepas jilbabnya dan mengurai rambut di kepalanya; ini disatukan dekat kepala dengan daun *Dracaena*. Dukun kemudian menabuh genderang satu kali dan memulai doanya. Mula-mula dia menyapa Nabi, lalu Alatala, Manuru', Wurake, dan terakhir Buriro'. Setelah setiap doa dan setiap kalimat doanya dia menabuh genderang. “Kau, Buriro, yang memberiku beras, pastikan aku mendapatkannya. Dan kalian berempat, dengarkan saat aku memohon padamu demi masyarakat, dan juga untuk hewan peliharaan, agar mereka bisa mempunyai anak. berhasil. Dan ketika *lapiwana* (roh hutan) mendekat ke sana, kamulah yang tahu cara mengusirnya agar tidak membuat kita sakit di negeri ini, dll. Dengan cara yang sama dan dengan doa yang kurang lebih sama isinya, dukun matahari menutup festival Liwa.

Kemungkinan besar, sebelum perdukunan diperkenalkan di Bada', rahmat dan pertolongan para dewa alam juga digunakan untuk menyembuhkan orang sakit. Ketika dukun mulai digunakan untuk tujuan ini, pengobatan orang sakit diserahkan sepenuhnya kepada mereka. A To Bada' memberitahuku bahwa hal yang sulit tentang *mesomba* (*meka'alo*) adalah

seseorang memanggil para dewa tetapi tidak pernah mendapat jawaban dari mereka; itulah sebabnya dia lebih memilih perdukunan karena melalui ini dia mengetahui apa yang diinginkan dan direncanakan para dewa. Keinginan umum manusia ini pasti menjadi alasan mengapa perdukunan mengesampingkan pelayanan lama terhadap alam.

Di Napu dahulu kala ada seorang dukun yang bergelar *Tobalia mapangka* “dukun agung”. Hanya ada satu untuk seluruh wilayah itu. Orang yang menduduki jabatan ini pada tahun 1905, pada saat kedatangan Pemerintah, tewas akibat gempa bumi saat mencuci emas. Penggantinya adalah Kopi. Ia ditawan ke Gorontalo karena melakukan perlawanan; dia meninggal di tempat pengasingannya. *Tobalia mapangka* yang demikian pastilah merupakan keturunan *topamane*, yaitu orang-orang yang menjaga dan merawat peninggalan nenek moyangnya. Dukun tinggi ini tidak dipanggil kepada orang sakit, melainkan menjadi perantara antara Toroa atau Toikupi, sang Urahn dan *anitu* (roh) tertinggi, ketika tanah tersebut dalam bahaya. Mungkin kita harus melihat dukun ini sebagai pengingat akan mantan dukun matahari.

14. *Meranga'ahi*.

Jenis *mesomba* atau doa sederhana kepada Tuhan Surgawi adalah *meranga'ahi* "meminta belas kasihan" dalam Bada'. Siapapun bisa melakukan ini. Biasanya seseorang mengambil mangkok tanah putih (*tubu*), yang di dalamnya ditaruh nasi sekam, di atasnya ditaruh telur, 7 buah sirih, dan 7 buah pinang. Mangkuk ini diletakkan di atas rak (*rampea*) di dalam rumah, kemudian keempat dewa agung dipanggil dan diberitahu bahwa ada banyak penyakit. “Saya tidak tahu alasannya, tapi saya mohon belas kasihan Anda, agar masyarakat tidak punah, dan kita menjadi lebih baik lagi.”

Kadang-kadang digunakan bambu yang terdiri dari 2 atau 3 bagian, yang darinya dibuat tongkat kurban dengan cara membelah ujung atasnya menjadi beberapa helai, yang dibengkokkan dengan cara dikepang sehingga terciptalah keranjang. Tongkat kurban yang demikian disebut *takala'*. Sehelai daun pohon dimasukkan ke dalam keranjang tempat persembahan yang baru disebutkan itu ditempatkan. Beberapa fuja putih juga digantung, dan para dewa besar diminta untuk tidak memperburuk penyakit si anu.

Meranga'ahi ini juga dilakukan oleh *topeoni*, yaitu orang yang mendengarkan suara (*oni*) burung (terutama burung hantu) untuk mengetahui apakah baik untuk mulai mengolah ladangnya. Hal ini dilakukan jika diyakini bahwa adat istiadat pertanian tertentu telah dilanggar, dan Buriro' serta Alatala diminta untuk mengasihani pelakunya.

Mangkuk berisi persembahan juga kadang-kadang diletakkan di tengah ladang ketika ada sejumlah besar burung pemakan padi yang memangsa tanaman, dan diyakini bahwa hal ini adalah akibat dari perilaku tidak pantas yang dilakukan oleh orang atau anak-anak (misalnya ketika anak-anak telah dimarahi). Kemudian Buriro dan Alatala dipanggil lagi dan mereka dimintai maaf atas perilaku tersebut.

15. *Pelayanan bulan*.

Ketika saya bertanya kepada orang-orang apakah roh tinggal di bulan dan apakah ia dihormati atau disembah, jawabannya selalu negatif. Hanya Woensdregt (1, 164 note) dari Bada' yang mengatakan: “Ketika bulan muncul kembali, seorang tua kaya berdoa: Wahai Bulan! Jagalah nyawa kerbau kami dan seluruh ternak kami. Panjangkan umur kami dan biarlah hasil pekerjaan tangan kita berhasil.” Namun bulan mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Toraja Barat. Kita

telah melihat tempatnya dalam representasi akhir kehidupan masyarakat, dan dalam bab tentang pertanian khususnya kita melihat bahwa pengaruhnya terhadap tanaman dianggap sangat besar.

16. *Hamba khusus para dewa.*

Di Napu (kelompok Lore) kita masih menemukan orang-orang yang memegang fungsi tertentu dalam ibadah, peran yang diwariskan kepada anak laki-laki, saudara laki-laki atau keponakan laki-laki. Ini adalah *topamane*, sebuah jabatan yang mirip dengan dukun matahari. Ada yang mengatakan bahwa keluarga asal mula *topamane* termasuk dalam kelas Kabilaha. Saya mendengar dari orang lain bahwa orang-orang ini tidak dianggap termasuk dalam kelas mana pun; mereka boleh menikahi gadis dari kelas mana pun.

Topamane adalah penjaga relik suci. Ini termasuk, pertama-tama, *rante langi hai tampo*, rantai yang menghubungkan langit dan bumi (lihat bab Kosmos, VII, 5); dan selanjutnya benda-benda yang diyakini berasal dari Guma ngkoana: pedangnya Mbalunu, kapaknya Sono alo dan pisau istrinya Ntadima (lihat tentang benda-benda tersebut Bab I, 181).

Topamane terutama berperan dalam upacara pengusiran inses yang dilakukan, yang disebut *menuru*. *Topamane* memperingatkan bahwa festival ini harus diadakan, karena kekuatan rantai yang menghubungkan langit dan bumi telah dilemahkan oleh dosa (seksual) manusia sehingga ada bahaya kiamat. Tanda-tandanya tampak pada mata rantai (Cosmos VII, 5). Pada festival ini *topamane* membunuh hewan kurban dan membantu dukun yang memimpin dengan berbagai cara: ya, konon dialah yang memimpin seluruh upacara.

Topamane kembali dibantu dalam pekerjaannya oleh *toabela*. Mereka adalah budak namun keluarga dari mana mereka diambil,

konon, ditunjuk oleh leluhur Toroa sendiri. Karena hubungan mereka dengan para dewa, orang-orang ini tidak mempunyai kehidupan yang sulit; mereka terhindar. Mereka membawa segala sesuatu yang diperlukan untuk *menuru* ke tempat diadakannya perayaan kurban (ini selalu terjadi di tepi sungai, di Pekurehua the Pembangu). Mereka mengumpulkan sumbangan dari peserta, telur, babi, dan unggas putih, dan membawa semuanya ke tempat yang diperlukan. Tugas mereka juga menggiring dan melepaskan babi atau kerbau yang dilepasliarkan pada kesempatan tersebut.

Seorang bangsawan (*tuana*) terkemuka di Lamba memberi tahu saya bahwa *toabela* ini mempunyai gelar yang berbeda. Yang satu disebut *tumba tuka* "menahan tangga (ke surga)"; yang lain menyandang nama *topebuhe baba*, mungkin "yang mengurus penutupan pintu (tempat tinggal dewa)". Ketika para dukun meminta nasi kepada dewa, *topamane* harus duduk di sebelah mereka. Kemudian konon *topamane* terlebih dahulu bertanya kepada *toporemba tuka* apakah dukun terkemuka boleh menaiki tangga menuju surga, dan *topobuhe baba* diminta membukakan pintu kediaman. Baru setelah itu dukun bisa masuk dan menyampaikan permintaannya kepada Tuhan Surgawi.

Ketika putra leluhur Toroa, dewa nasional Umana Torango (khususnya To Pekurehua), ingin mewujudkan dirinya sebagai dukun, hal ini tidak dapat terjadi kecuali melalui campuran tangan *topamane*, demikian sebutannya.

Peninggalan yang dirawat oleh *topamane* menunjukkan hubungannya dengan pemujaan alam: rantai yang menghubungkan langit dan bumi, pedang yang menyandang nama Pleiades, kapak yang disebut "peniup matahari", dan pisau yang menyandang nama Pleiades. "Drum" (di sini yang dimaksud dengan drum piala, yang juga berkaitan dengan pemujaan

terhadap alam, vide penabuh drum pertama Rano dan lain-lain). Hal ini dan perannya dalam menuru menimbulkan kecurigaan bahwa topamane pada mulanya adalah dukun matahari, seperti yang kita ketahui dari Bada', yang pekerjaannya memanggil para dewa, namun diambil alih oleh para dukun.

17. Tempat Tinggal Para Dewa.

Ketika orang-orang ditanya seperti apa tempat tinggal para dewa, mereka menjawab: "Kami tidak tahu." Hanya dalam salah satu cerita Napu saya menemukan sesuatu yang dikatakan tentang hal itu: Tembakau di tanah para dewa, seperti Disebut disana, sangat tinggi sehingga harus memanjat ke dalamnya untuk memetik daun. Para dewa juga menciptakan sawah yang basah. Ketika mereka membiarkan air mengalir dari ladang, turunlah hujan ke bumi; bumi kering. Ketika manusia fana datang kepada Tuhan Surgawi, dia mengajukan permohonan, dan segera pergi. Tuhan Surgawi tidak pernah melarangnya untuk makan.

18. Roh Udara.

Di antara roh-roh udara, *tampilangi* menempati tempat paling utama. Nama ini tidak dikenal di kalangan masyarakat Toraja Timur tetapi semua kelompok di Toraja Barat menggunakannya. Kadang-kadang orang mengatakan "to i langi" atau *torilangi* "orang langit". Menurut [Woensdregt \(1925, 171\)](#) *tampilangi* berarti "cakrawala". Tampi artinya bertumpuk, satu lapisan di atas yang lain" (tapi "lapisan"; oleh karena itu disebut "lapisan surga"). Dalam imajinasi manusia, langit terdiri dari 7 bidang yang saling bertumpukan, semuanya yang di antaranya berpenghuni. Di daerah Koro bahkan mereka berbicara tentang 9 lapisan; roh lapisan kesembilan adalah *tokasiolangi* "penghuni surga kesembilan". Di sana mereka juga berbicara tentang Lapi mula "lapisan pertama" dan lapi

dua "lapisan kedua" (surga), inilah roh-roh yang kadang-kadang disebut empu *tampilangi*. *Lapi mula* konon adalah roh-roh di wilayah tersebut yang merawat padi secara khusus, sehingga membahagiakan.

Dalam kelompok Lore, fungsi *lapi mula* diamati oleh *tokapituna* "dia yang ketujuh (lapisan surga)". Kita membayangkan roh-roh ini tidak lebih besar dari anak-anak. Mereka disebut pemilik (tuan) padi," dan itulah sebabnya sebagian hasil panen disisihkan untuk mereka. Unggas mereka adalah parkit (*koloe*) yang terbang berkelompok di atas ladang ketika jagung sudah matang. Di Napu, *tokapituna* juga berperan dalam perang: merekalah yang memastikan bahwa tombak laki-laki mengenai musuh. Hal ini sekali lagi menunjukkan hubungan yang dibayangkan orang antara pengayauan dan pertanian.

Tampilangi dengan demikian merupakan sebuah kata untuk menunjuk "roh udara" secara umum; mereka tinggal di cakrawala, sesuai dengan namanya. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka tinggal "antara langit dan bumi" di *tana ngkaloe*, "negeri gantung". Namun ide yang saya temukan di Rampi' ini kemungkinan besar diambil dari Toraja Timur, jelas juga dari namanya, karena "tanah" di Rampi' itu *woi*. Di Kentewu (kelompok Koro), *tampilangi* diperbolehkan tinggal di puncak gunung, pernyataan yang akan saya kembalikan di bawah. Suku To Napu mengatakan bahwa *tampilangi* mempunyai mata yang sipit (mongoloid). Hal ini luar biasa mengingat patung-patung batu di kawasan Lore ada yang bermata bulat, ada pula yang bermata sipit.

Di cakrawala, *Tampilangi* hidup bersama sebagai keluarga di desa-desa yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak. Dalam Bada', Woensdregt menyebutkan sebuah keluarga *Tampilangi*, terdiri dari ayah, ibu dan lima orang anak. Di antara makhluk halus

tersebut ada yang memiliki prestise besar dan memiliki nama umum, seperti topi emas Songko bulawa dan "gelang kaki emas" Langke bulawa, nama yang mengingatkan pada matahari. Ada juga orang yang mengidentikkan *tampilangi* dengan matahari.

Di wilayah Lore, Buriro, yang salah satu manifestasinya kita kenal sebagai matahari, sering disebut sebagai pangeran *Tampilangi*. Di Rampi' Mpolihu disebut tuan mereka; ini adalah dewa, yang kita kenal sebagai Tuhan Surgawi. Di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) mereka menyebut Pigimuntu dan suaminya Guntu lele, yang kami temui sebagai ibu pertiwi dan bapak surga. Pengidentifikasian *Tampilangi* dengan Penguasa Surga juga terlihat dari fakta bahwa di beberapa daerah (Bada', Tawailia) mereka dipanggil sebagai saksi ketika mengucapkan sumpah, sesuatu yang hanya Penguasa Langit, atau langit dan bumi, yang menjadi saksi. dipanggil.

Di kelompok Kaili juga banyak diberikan nama-nama yang tepat untuk *tampilangi*. Raja mereka disebut i Lanti maburi "raja beraneka warna" (*maburi* adalah nama salah satu kain Rongkong terindah). Tangan kanannya adalah Tondu mporaro "tanduk yang menguning (yaitu emas)". Penguasanya (*jougugu*) adalah i Kila moreo "petir yang menggelinding (petir)". Lalu ada: i Sagente guru, dan i Kila njorudu, "pemancar petir". Disebutkan di antara wanita terkemuka *Tampilangi* adalah: Renjo toangi, Gora salangi dan Dae maroya. Saat Dae Maroya ini datang menjadi dukun, dia diberi bantal untuk duduk, dan kerai dipasang di atas kepalanya.

Para *tampilangi* datang ke rumah para dukun. Untuk itu, di rumahnya mereka mempunyai rak sesaji yang biasanya terdiri dari lantai anyaman bambula, digantung pada empat tali di sudut-sudutnya, dan di atasnya diberi sepotong *fuja* sebagai atap; di beberapa

daerah masih ada tabung bambu yang digantung di setiap sudut sebagai tiang rumah arwah. Tubaak dituangkan ke dalamnya selama perayaan. Nama yang paling umum digunakan untuk rak persembahan ini adalah *alaha* (Bada', kelompok Koro), *halaha* (Kulawi), *salasa* (Lindu), *palaka* (Raranggonau dan Sigi). Di kalangan suku Toraja yang berbahasa Bare'e, *salasa* umumnya mengacu pada lantai bambu yang digunakan untuk mengeringkan sesuatu atau lainnya di atasnya; di Toraja Barat secara khusus dipahami sebagai rak persembahan.

Nama lain benda ini adalah: *lampa'* (Besoa), *leha* (Siwongi, kelompok Koro). Di Napu, rak persembahan seperti itu tidak ditemukan secara permanen di dalam rumah. Di sini lantai hanya dibuat pada saat pekerjaan dukun dilakukan; kemudian dimasukkan kepala ayam yang telah disembelih ke dalamnya, dan 7 *kotupa* (bungkus nasi) yang terbuat dari daun gandum. Lantai kurban ini disebut *peta* (dalam bahasa Bare'e *peta* adalah keranjang penangkaran ayam) yang digantung di punggung bukit rumah; itu hanya berfungsi untuk acara ini dan tidak menyediakan tempat tinggal permanen bagi roh seperti halnya *salasa*. *Salasa* di Posotoraja juga memiliki karakter sementara yang sama yang digantung di rumah dari pengorbanan yang berurutan. Jenis rak persembahan lainnya di Napu disebut kakalea.

Masih di daerah lain, khususnya di daerah Koro, rak sesaji ini hanya terdapat di kuil yang biasanya benda tersebut berupa papan persembahan yang digantung pada tiang utama (*haropu*). Papan persembahan seperti itu disebut *pata*, kata umum untuk "papan" (dalam bah. Bare'e, *pata* berarti "papan" dalam bahasa dukun). Kelompok Pakawa menyebut rak persembahan seperti itu yang ditempelkan pada punggung kuil (di sini disebut *bantaya*), *banggoya*. Di kelompok Kaili mereka mengatakan *baaya* untuk ini. Sesaji secara teratur ditempat-

kan di rak persembahan ini, terutama sirih-pinang, bahkan pada saat dukun tidak sedang melakukan pekerjaannya mangkuk berisi nasi kupas dan telur sebentar lalu angkat lagi.

Di Kentewu (kelompok Koro), Dr. Kaudern (1921, I, 367), mengatakan rak persembahan ini berisi boneka kayu atau manusia. Saya belum pernah melihat boneka-boneka ini. Kita mungkin berhadapan dengan keadaan yang kebetulan di sini karena tidak ada boneka yang bisa menggantikan roh udara, yang sampai batas tertentu juga bisa disebut roh rumah.

Pada kelompok Kaili dan Sigi, setiap dukun penting mempunyai meja persembahan yang kurang lebih menyerupai tempat tidur. Roh dikatakan memikirkan hal ini. Nama yang disandang alat kurban ini, palaka, diambil dari perdukunan (pelayanan *bissu*) orang Bugis, yang berarti "tempat tidur peristirahatan". Sama seperti mereka yang mengadopsi nama tersebut, sesaji ditaruh di perangkat itu (palaka) setiap hari Jumat di kelompok Toraja Barat disebutkan: empat jenis nasi (putih, kuning, merah dan hitam), sebutir telur, sirih-pinang dan *dupa* (dupah) (Matius 3:21).

Apabila dukun di Bada' melanggar larangan makan dan akibatnya jatuh sakit, air diperbolehkan menetes ke rak sesaji. Air ini ditampung dan dijadikan obat dukun yang sakit. Jika rak sesaji tersebut dipindahkan ke rumah baru, hal ini dilakukan dengan upacara besar oleh dukun yang kerasukan sehingga dapat dipastikan akan ada makhluk halus yang menemaninya.

Di Bada' beberapa orang tua yang paham adat dengan baik juga memiliki rak persembahan untuk *tampilangi* di rumah meskipun mereka sendiri bukan dukun. Dikatakan bahwa roh-roh ini juga memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan. Sirih-pinang sesekali ditempatkan di rak persembahan ini agar makhluk halus tidak keluar rumah. Nanti kita akan melihat bahwa dibandingkan dengan dua jenis per-

dukunan yang dikenal dalam Bada', satu jenis dukun (*toponuntu* Lambu') menggunakan rak persembahan tetapi pada jenis kedua (*toponuntu* Bada') rohnya tinggal di dalam patung kayu, sangia, yang diikatkan pada tiang utama (*haropu*) rumah.

Semuanya menunjukkan bahwa *tampilangi* dalam segala wujudnya adalah ruh kehidupan. Oleh karena itu tempat tinggal mereka di dalam rumah selalu terletak di sisi timurnya. Apabila tidak tersedia rak sesaji, sesaji ditaruh pada balok loteng menghadap ke timur.

Di daerah Kulawi masyarakat memuja sejenis makhluk halus yang disebut *anu tuwu* "yang hidup"; mereka juga duduk di rak persembahan. Roh jenis ini mengacu pada roh yang sama dengan *tampilangi*. Mereka menjaga rumah dan menjaga kesehatan penghuninya. Dari pandangan umum mengenai sifat mereka sebagai pemberi kehidupan, dapat disimpulkan bahwa mereka sama-sama peduli terhadap perkembangan tanaman dan ternak dan itulah sebabnya mereka dipanggil untuk mengambil bagian dalam festival-festival yang harus meningkatkan kesejahteraan padi dan rumah tangga. binatang, ketika dipanggil untuk bermanifestasi sebagai dukun.

Sikap baik *tampilangi* terhadap segala sesuatu yang hidup dan tumbuh tidak mengubah fakta bahwa mereka juga dapat merusak kehidupan dan pertumbuhan jika diabaikan dan tidak dikorbankan secara rutin. Atau jika masyarakat tidak menaati hukum adat. Itu sebabnya *tampilangi* juga ditakuti dan kadang disebut "roh jahat". Mereka sangat sensitif terhadap makanan tertentu yang karenanya dilarang untuk media mereka. Ketika mereka yang terakhir makan, rohnyanya meninggal dan dukunnya jatuh sakit, sementara kesehatan teman serumahnyanya juga terganggu. Larangan makanan ini kita bahas secara detail di bab Shamanisme.

19. *Pinowali*.

Seperti yang telah dikatakan, *tampilangi*, *toilangi*, *torilangi* dikenal dimana-mana di kalangan masyarakat Toraja Barat. Namun tidak di semua tempat mereka dihormati dan dipanggil untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, hewan, dan tumbuhan. Misalnya saja di kawasan Pakawa. Di sini roh yang paling berwibawa adalah *pinewali* atau *pinowali*, sebuah kata yang dikenal, tetapi tidak digunakan, oleh masyarakat Toraja Timur. Artinya “apa yang menjadi ruh (*wali*)”.¹¹ Yang dimaksud dengan *pinewali* adalah jiwa para leluhur, *pinewali ntau tu'a*, khususnya jiwa para leluhur yang terhormat. *Pinowali*, kata seorang lelaki tua dari Pantunu asu (kelompok Pakawa) kepada saya, adalah “berkah” (*baraka*) mendiang leluhur yang sejahtera dan kaya raya yang selalu mempunyai beras berlimpah dan banyak hewan peliharaan; jika *pinowali* ini baik kepada kita, maka padi kita akan selalu sejahtera dan jumlah hewan peliharaan kita akan semakin banyak.

Pinewali ini sekarang tinggal di pegunungan. Suku To Pakawa tinggal di Gunung Wowako. Ada lahan kosong (*oma*) berupa ladang yang belum dibuat oleh manusia, misalnya oleh *pinewali*. Di wilayah Pakawa, di mana tidak ada perdukunan, *pinewali* inilah yang dipanggil oleh orang-orang tua yang berpengalaman, seperti yang dilakukan dukun matahari (*topeka'alo* atau *topesomba*) di Bada' dengan matahari. Dan di daerah lain yang ada dukunnya, orang-orang menyebutnya *mobalia tampilangi*, “perdukunan *tampilangi*”, tetapi roh yang masuk ke dalam perantara itu semuanya *pinowali*.

Pinowali dipanggil ketika mereka sedang

bercocok tanam: ketika sakit mereka dipanggil, dari surga, dari bumi, dari bintang-bintang, terutama dari gunung-gunung. Mereka merupakan serangkaian nama leluhur yang kemudian dicantumkan: *Pinowali ri tana bulawa* “makhluk halus di tanah emas”, *pinowali ri tana majadi* “makhluk halus di tanah ciptaan (*bumi*)”, Lele wailo, Pae ngongo, Pongo, Jele, Tudu, Wuta, Sabi dll,” semua leluhur yang terhormat.

Pinowali (dalam bahasa Pakawa, *pinewali*) tidak berasal dari dukun, mereka hanya dipanggil. Di Pakuli (kelompok Kaili), dan tentunya di daerah lain, Kepala (madika)lah yang memberikan persembahan kepada *pinowali* pada saat festival seperti *mantaka* dan *molalangi*.

Di Rampi', bersama dengan *tampilangi*, *lomoa* masuk ke dukun. Di Toraja Timur, *lomoa* adalah *lamo*, yang berarti roh pada umumnya. Rampi' merupakan satu-satunya wilayah di wilayah Toraja Barat yang lazim menggunakan kata ini. Ini mungkin diambil alih dari tetangga sebelah timur yang selalu sering dilalui oleh To Rampi'. Yang pasti di Rampi' *lomoa* adalah *pinowali* dari toraja Barat lainnya. *Lomoa* atau roh leluhur yang tinggal di pegunungan: *Lomoa biri Dondo*, *lomoa Tomadori*, *Tokinobo*, *Tuka'aho*, *Torongka*, *Ihiahi*, *Mengkilo*, *Biri' ngkinowi*, *Hingkolowero*, *Pompolea*, dll.

Di semua kelompok kami menemukan rangkaian *pinowali* ini, yang dipanggil. Bagi Napu yang terpenting adalah: *Umana Meluwu*, *Mbua Gimpo*, *Tima*, *Rengko mala*, *Merombo*, *Umana Kaluda*, *Umana Raula*, *Tompirawa*, *Toleongi*, *Umana Kalu*. Yang terakhir ini khususnya dipanggil pada semua perayaan, karena dia adalah nenek moyang semua To Napu, kata

serigala. Hewan seperti itu dapat dikenali dari giginya yang hitam tajam; Kadang-kadang, saat menyembelihnya, ditemukan sepotong celana di tubuhnya.

¹¹ *Wali* yang berarti “roh” ini tidak digunakan di kalangan masyarakat Toraja Barat. Yang dimaksud dengan rusa atau hewan lain yang konon adalah manusia, yang isi perutnya telah dimakan manusia

mereka.

Nah kalau kita lihat di Kentewu (kelompok Koro) dikatakan *tampilangi* tinggal di pegunungan, dan di Moa' (kelompok yang sama) dikatakan *tampilangi* tinggal di Tutu' yaitu Gunung, maka di sini kita lihat bahwa arwah *pinowali* nenek moyang telah dikacaukan dengan arwah udara *tampilangi*. Jika identifikasi ini belum terjadi, *pinowali* tetap merupakan roh leluhur tetapi mereka secara eksklusif disebut sebagai roh orang-orang besar yang kalah, yang kini menemani keturunan mereka di jalur perang setelah kematian mereka. Makanya di Sigi mereka bilang untuk *pinowali*: *saiwali* "punya musuh yang sama". Di sebagian besar wilayah (kelompok Kaili, Sigi, Kulawi) *pinowali* diperbolehkan tinggal di pura, bersama dengan roh perang. Dukun laki-laki, apalagi dalam keadaan kesurupan, hanya boleh makan yang berwarna merah: nasi merah, ubi merah, cabai merah. Segala benda yang berhubungan dengan *pinowali* harus diwarnai merah dengan buah *alo* (Bare'e *alomi*) (tentang semangat *Pinowali*, lihat Napu XVII, 4).

Dari rangkaian peristiwa ini timbul kecurigaan bahwa pada masa lalu, ketika roh-roh alam yang kita kenal sebagai *tampilangi* sebagai yang terpenting, belum mulai berperan besar melalui perdukunan, maka masyarakat Toraja Barat memujanya *pinowali*, roh nenek moyang mereka yang terhormat, yang dengannya mereka memelihara persekutuan melalui perdukunan primitif, atau hanya melalui doa. Hal serupa juga terjadi pada suku To Wana, suku paling terbelakang di kelompok Toraja Timur.

20. Pelayan *tampilangi*.

Setelah penyimpangan ini kita kembali ke roh udara, *tampilangi*. Karena orang pada umumnya menganggap tinggi roh-roh ini, mereka juga dianggap sebagai budak yang

sering menggantikan tuan mereka dalam perantara. Dalam kelompok Lore, roh-roh yang melayani ini diberi nama *rombua*. Mereka ramah terhadap orang seperti *Tampilangi*. Mereka menyampaikan pesan dari roh yang lebih tinggi kepada manusia dan sebaliknya. Mereka membantu menjaga tanaman, dan di Besoa roh-roh ini diharapkan mengusir burung-burung padi. Di Napu masih dikatakan bahwa mereka tinggal di suatu tempat di langit yang disebut "pesawat" Lene. Dari sana mereka memerlukan waktu tujuh hari untuk sampai ke bumi; jalan dari Lene ke Mariwana, tempat tinggal Penguasa Langit, sama panjangnya.

Di kelompok Koro disebut *rumua*, di kelompok Kulawi disebut *totampere*. Di antara masyarakat Kentewu, *tampilangi* mengirimkan ke *mungku lelatu*, "penduduk gunung semut merah" (Lelatu adalah gunung dekat Topi di Tolee). Misalnya, di kalangan masyarakat To Tolee berbicara tentang ntowatu dan jaga (Mal. untuk berjaga-jaga, mengawasi), roh-roh yang mempunyai fungsi yang sama persis dengan *rombua* yang disebutkan baru-baru ini.

Di kawasan Lore masih terdapat *tobalolae* yang biasa disebut dengan "prajurit" *tampilangi*. Mereka menyandang nama ini karena mereka memasang balola pada orang yang mereka tangkap (benar: jiwa mereka); ini adalah bambu yang dilalui tali jerat yang digunakan untuk mengikat leher seseorang agar dia tidak menggigit tali tersebut. Dengan cara ini para *tobalolae* membawa orang-orang ke kuil mereka untuk membunuh mereka.

Meskipun *rombua* adalah penyampai pesan damai antara penghuni bumi di surga dan sebaliknya, *tobalolae* dikirim ketika ada ketidakadilan untuk dihukum: mereka menghukum pelanggar adat secara pribadi, pada tanaman mereka, dan pada hewan peliharaan mereka. Mereka berpindah-pindah terutama saat hujan dan matahari bersinar. Sirih-pinang dan nasi

yang sudah dikupas kemudian diletakkan di hadapan mereka untuk membujuk mereka agar tidak melakukan latihan hukuman yang dimaksudkan. Seseorang tiba-tiba merasakan sakit seolah-olah dia terkena tombak tetapi dia tidak melihat siapa pun yang bisa melemparkan tombak itu. Seseorang mendengar tembakan senjata, seseorang melihat asap mesiu, namun tidak ada makhluk yang dapat ditemukan; hanya pada saat yang sama seseorang merasa dirinya sakit parah. *Tobalolae* melakukan semua itu.

Roh-roh ini jugalah yang menyerang penduduk Beloka di Napu karena mereka telah membunuh roh air di danau Rano sehingga orang-orang tersebut meninggalkan negara tersebut dan pindah ke Lengan Timur Celebes, dimana mereka terus hidup di bawah kekuasaan nama To Loina (I, 156). Bagi orang yang tidak berbuat salah, *tobalolae* sama ramahnya dengan majikannya, *tampilangi*.

21. *Anitu bobo*.

Roh-roh udara juga harus mencakup *Anitu bobo*, "roh-roh bodoh" di antara kelompok Koro dan Kulawi. Ada yang bilang mereka tinggal di pepohonan. Di Winatu mereka diperbolehkan tinggal di bawah pohon beringin tempat mereka memberi makan babi hutan; di sini mereka juga dipanggil oleh para pemburu. Namun pendapat yang lebih umum adalah bahwa mereka adalah roh udara. Kepada Tolee (kelompok Koro) memberitahuku bahwa roh-roh ini menjaga anak-anak Alatala, Tuhan Surgawi. Oleh karena itu, mereka tidak pernah bertahan lama di medium ketika mereka bermanifestasi karena takut Alatala menjadi tidak sabar. Sesuai dengan namanya, roh-roh ini tidak berbicara.¹² Mereka tidak menggunakan

pinang dalam mengunyah sirih, melainkan hanya gambir (*catechu*). Dikatakan bahwa mereka adalah roh yang baik dan ramah, yang bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit, dan untuk tujuan itulah mereka sering menampilkan diri sebagai dukun. Mereka pergi keluar untuk mengambil kekuatan hidup (*kao*) dari orang-orang jika sudah dibawa ke neraka oleh orang mati.

22. *Wurake*.

Sekelompok roh udara, yang namanya juga umum di antara beberapa kelompok di Toraja Barat, adalah *wurake*. Nama ini mengacu pada roh-roh di kalangan Toraja Timur yang tinggal di antara langit dan bumi di desa-desa dan membantu para pendeta wanita untuk melengkapi kekurangan semangat hidup pada manusia. Nama ini juga menyebar ke timur Sulawesi Tengah dan di Semenanjung timur.

Di kalangan masyarakat Toraja Barat, roh *wurake* tidak mempunyai arti yang hampir sama dengan di kalangan tetangganya. Yang aneh dari hal ini adalah di beberapa daerah *wurake* dianggap roh baik, di daerah lain dianggap jahat. Dengan demikian *wurake* dalam kelompok Kaili diidentikkan dengan *tampilangi*; satu-satunya perbedaan adalah bahwa mereka berasal dari pelangi. Di kelompok Kulawi, mereka juga merupakan roh baik yang suka membantu orang dan memberikan petunjuk kepada dukun tentang penggunaan obat-obatan. Ada pula yang membiarkan mereka tinggal di pegunungan (*Kentewu*), sehingga menimbulkan dugaan bahwa mereka disamakan dengan *tampilangi*. Di Moa' (daerah Koro) rumor jahat tentang *wurake* bermula, dimana konon mereka cepat marah, apalagi jika ada makanan yang tidak mereka sukai dibawa ke

hal ini: *mowotu* berarti "mengeluarkan suara", dan karena itu berfungsi sebagai kontras dengan *bobo* "bodoh".

¹² Dalam Pili' (kelompok Koro) dikatakan bahwa *Anitu bobo* adalah roh perempuan yang menikah dengan roh *ntowotu*. Agaknya ada hal yang menyenangkan dalam

dalam rumah.

Perbedaan pendapat yang paling kuat mengenai roh wurake terdapat pada Bada' dengan dua jenis dukunnya. Bagi *toponuntu* Bada' roh-roh ini mempunyai arti manfaat yang sama seperti bagi Toraja Timur; namun bagi *toponuntu* Lambo' mereka adalah roh-roh jahat, yang suka membuat anak-anak kecil sakit, yang menunggu arwah orang mati dalam perjalanannya menuju kota kematian, menangkapnya hingga tidak sampai ke tujuannya. Agar arwah yang sudah meninggal tidak jatuh ke tangan wurake, maka pada muka jenazah diolesi bahan pewarna (*nompi*, lihat Bab Busana dan Hiasan, XVI, 13); atau juga sebagian pewarna ini ditaruh di tangan jenazah. Ini akan melepaskan roh wurake darinya. Mereka juga menangkap jiwa orang yang hidup. Dalam bab tentang perdukunan kita melihat betapa banyak yang harus dilakukan dukun untuk membebaskan jiwa.

Menurut catatan Woensdregt, pendapat kurang baik tentang wurake ini juga terlihat dari fakta bahwa serangga yang menghisap air dari kelapa muda disebut wurake. Ada pula yang menyebut burung hitam seukuran burung gagak itu. Di Napu, pendapat mengenai roh wurake juga berbeda-beda. Rampi' merupakan satu-satunya wilayah di wilayah Toraja Barat yang belum diketahui nama wurake.

23. Roh udara lainnya.

Nama-nama lain dari roh udara disebutkan tetapi banyak rincian yang biasanya tidak diketahui tentang mereka. Di Bada' masih ada *toperondo*, yang hanya bisa dikatakan mengawasi masyarakat.

Di Moa' (kelompok Koro) mereka juga memanggil roh udara: *totolee*, *towoyo*, dan *towuloli*. Yang pertama adalah roh asli Tolee; yang kedua adalah roh bambu (*woyo*) yang dalam hal ini mempunyai bentuk kata Bare'e; *woololi* adalah nama sebuah pohon. Namun orang

mengatakan bahwa mereka hidup di udara, namun tidak ada yang diketahui tentang mereka.

Dalam kelompok Koro saya juga disebutkan *tomepuli*, roh udara yang disamakan dengan *anitu bobo*, roh baik yang atas permintaan dukun memanggil roh lain untuk mendatangkan kesembuhan bagi orang sakit.

Di kalangan masyarakat To Kulawi disebut roh udara *towage*, yang tidak seorang pun tahu harus berkata apa.

Topangelo adalah makhluk halus yang bersemayam di angkasa bersama To Besoa (kelompok Lore); roh-roh ini membuat orang sakit.

Di Napu (kelompok Lore) disebutkan roh-roh berikut: *Manumbara* "cuaca badai". Roh-roh ini bersemayam di awan; mereka terbang dengan cepat dan membuat anak-anak sakit. Saat matahari tersembunyi di balik awan tebal dan tidak turun hujan, kata mereka, *manumbara* lewat.

Di Napu, *alimura* adalah roh yang datang di tengah badai. Ketika matahari tidak bersinar terang namun tidak ada awan yang terlihat, konon *alimuru* sedang dalam perjalanan. Maka anak-anak tidak diperbolehkan keluar: "Jangan keluar, kalau tidak *alimuru* akan membuatmu sakit!" Roh-roh ini terutama menyebabkan sakit perut.

Roh jenis lain, lagi-lagi di Napu, bersemayam di antara langit dan bumi; mereka adalah pria dan wanita; mereka menyebabkan jahitan di bagian samping. Roh-roh ini disebut *topolamba* "yang lewat". Untuk melepaskan orang yang sakit dari mereka, mereka diberikan seekor unggas kurban.

Roh udara yang melayani juga harus mencakup tiga *Anitu* berikut, yang melayani To Tawailia: *Bandera* adalah roh yang datang ke dukun ketika jiwa yang hilang perlu diambil; oleh karena itu mereka juga disebut *topeala*

tanuana "pengekstraksi kekuatan hidup". Spesies kedua disebut *lindu rano* "belut dari danau". Terlepas dari namanya, roh-roh ini pasti hidup di udara. Roh-roh ini membantu dukun dalam mengeluarkan kantu, racun gaib, dari tubuh orang yang sakit. Akhirnya, nintu dengan sukarela membawa pesan dari penduduk bumi kepada para dewa besar.

24. Roh air.

Masyarakat Toraja Barat tidak tahu apa-apa kecuali hal-hal baik yang bisa dikatakan tentang roh yang konon bersemayam di dalam air. Mereka di mana-mana disebut sebagai "orang-orang di dalam air": *toiwoi* (Napu), *toiuwai* (Besoa), *toriuwai* (Bada'),¹³ *lomoa* atau *tumpu uwai* (Rampi'), *toriue* (Kulawi), *tolarau* (Pakawa). Roh-roh ini tidak pernah membuat orang sakit, melainkan bertujuan untuk menyembuhkan. Mereka mengusir kejahatan yang dilakukan penduduk bumi terhadap air mereka, sehingga mereka tidak lagi dihukum oleh Tuhan Surgawi. Mereka membantu persalinan yang sulit; mereka memastikan bahwa kerbau-kerbau tersebut melahirkan banyak anak dan memastikan bahwa masyarakat tidak kekurangan beras.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di daerah pegunungan roh-roh ini dipanggil dengan sebutan *bela* "teman". Suku To Bada' menyebut sungai besar Tawailia yang mengalir melalui dataran mereka, Belanta' sebagai "roh kami". Di Rampi' masyarakat menyebut *bela mesa'u* dan *bela maure*, roh air di hulu dan hilir.

Nama lain dari roh air adalah *karampua*. Kata ini berasal dari kata *pua* (Bug. *puang*) yang berarti "tuan, tuan", dengan awalan *kara*, memberikan arti pada kata dasar "tuan yang sebenarnya, tuanmu" (lihat N. Adriani, [Spraa-](#)

[kunst der Bare'-taal, par.150](#)). Oleh karena itu, ini merupakan gelar kehormatan dalam arti umum, sehingga juga dibicarakan: *karampua* dari gunung ini dan itu; atau *karampua* yang tinggal disana dan disana. Namun pada tingkat khusus, gelar ini diterapkan pada roh air. Maka harus diterjemahkan sebagai "wanita bangsawan" karena dengan beberapa pengecualian, roh air dibayangkan sebagai perempuan. Oleh karena itu, hanya dukun perempuan yang mereka wujudkan.

25. Nama-nama roh air.

Meskipun orang-orang biasanya hanya menyebut "roh air" secara umum, beberapa dari mereka memiliki nama yang tepat. Hal ini terutama terjadi di daerah sumber sungai Tawailia (Koro, Lariang), lanskap dengan nama tersebut. Pasangan Tomalondo dan Weta rano tinggal di danau yang menjadi salah satu sumber sungai ini. Danau ini kaya akan belut yang dipelihara untuk keturunan pasangan roh ini. Seseorang dapat mengambil dari hewan-hewan ini tetapi sebelumnya Tomalalondo dan Weta rano dipanggil: telur dilemparkan ke dalam air untuk mereka dan sirih-pinang ditempatkan di pantai.

Di Desa Sedoa pada bentang alam yang sama, terdapat suatu tempat di tepi sungai yang disebut Sipumpu, dan Pumpu tambuli dinamai pangeran sungai tersebut. Ke sinilah tempat berlangsungnya upacara menuru, penghapusan dosa. Pasangan arwah Ntaombati dan Melantobu, suami istri, tinggal di sini, di sungai. Mereka menyebabkan curah hujan berlebihan dan kekeringan parah ketika inses dilakukan; oleh karena itu mereka dipanggil di menuru. Roh lain di dalam air yang sering dipanggil disebut Moriongi.

mendekat ([Woensdregt 1925, 15](#)). Jika kita berbicara tentang hewan peliharaan, hubungan antara kerbau dan air menjadi jelas.

¹³ Dalam Bada', nama foriuwai juga diberikan kepada seekor kerbau hantu, yang berkali-kali muncul dari dalam air namun menghilang lagi ketika orang

Roh sakti juga tinggal di Danau Napu, yang disebut dengan nama teknonim Umana Torango. Saudari semasa hidupnya di dekat pertemuan Sungai Pembangu dengan sungai besar; mereka mengaku tidak mengetahui namanya. Keduanya adalah anak Toroa. Mereka berperan dalam menyebabkan dosa hilang.

Di Rampi' pangeran makhluk halus air bernama Hangkaru.

26. *Kontak roh air dengan manusia.*

Seperti yang telah dikatakan, roh air bersahabat dengan manusia. Namun hal ini tidak mengubah fakta bahwa mereka menghukum mereka ketika mereka melihat mereka melakukan kejahatan. Kita telah melihat bahwa mereka marah ketika manusia melakukan inses. Tidak hanya itu, mereka juga menghukum penyimpangan kecil dari kehidupan seksual normal. Karena sadar banyak berbuat dosa dalam hal ini, maka pada zaman dahulu seseorang tidak akan pernah menyeberangi sungai besar tanpa terlebih dahulu memohon ampun dan memberikan persembahan sirih-pinang kepada makhluk halus air. Oleh karena itu, seseorang harus menunjukkan rasa hormat kepada mereka dengan tidak meludah ke sungai dan tidak mandi di tempat yang dikenal sebagai tempat mandinya makhluk halus tersebut. Anak-anak yang bermain di dalam atau di dekat sungai terkadang membuat roh-roh sakit; tetapi biasanya hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang tidak patut.

Dari semua roh alam, penghuni air yang paling banyak melakukan kontak langsung dengan manusia. Kisah pernikahan antara roh dan manusia terjadi; mereka sering menampilkan dirinya kepada manusia dalam bentuk ular. Oleh karena itu, dikatakan di Tawailia (wilayah Lore) bahwa sebagai hasil dari perkawinan tersebut, seorang perempuan melahirkan anak

kembar, salah satunya adalah perempuan dan yang lainnya adalah ular. Nama gadis itu adalah Rapuli, dan keturunannya masih teridentifikasi. Ular itu diberi nama Patimule. Ketika dia dewasa, dia mengasingkan diri ke sungai dan sejak itu dia dipuja sebagai roh air yang bermanfaat. Tempat pemujaannya terletak sekitar 1 km di atas Sedoa.

Di Bada', tidak dianggap sebagai fenomena yang luar biasa bahwa seorang wanita, melalui persetubuhan dengan roh air (yang tidak dikenali oleh wanita tersebut), melahirkan anak kembar, yang satu anaknya adalah manusia dan yang lainnya adalah ular, yang mana segera dihapus. Terkadang anak ruh kedua ini tidak diperhatikan. Hanya dari plasenta ganda orang dapat mengetahui bahwa mereka kembar. Plasenta kedua, kata mereka, tampak seperti busa. Roh ayah-air (*toriuwai*) sesekali membawa anak tersebut kepada ibunya untuk disusui, namun sang ibu tidak menyadarinya. Begitu anak itu dewasa, terkadang ia menjelma menjadi dukun. Sang medium menangis pada saat seperti itu, dan anak yang terkandung di dalamnya mengeluh bahwa ibunya tidak menjaganya. Ia menyebutkan namanya, dan kerabat ibunya memanggilnya ketika mereka menyeberangi sungai besar.

Kisah yang mempunyai ciri khas tersendiri tentang kontak dengan makhluk halus air (juga dari Bada') adalah sebagai berikut: Istri seorang bangsawan telah melahirkan seorang anak perempuan dan seorang budak perempuan diutus untuk mengambil air. Sesampainya di sumber air, ia meletakkan wadah air bambunya dalam keadaan kosong dan menjauh untuk buang air kecil. Ketika dia kembali, bambu itu sudah terisi, dia membawanya dan memandikan anak itu dengan air. Selang beberapa waktu ternyata bayinya hamil. Ayahnya dan kerabat lainnya menganggap ini sebagai pertanda buruk sehingga mereka meninggalkan

desa, meninggalkan anak itu dengan beberapa kain tua.

Ketika penduduk sudah meninggalkan desa, datanglah seekor kucing untuk menjaga anak yang sedang hamil itu. Ketika ia telah melahirkan seorang anak kecil, kucing tersebut memberitahunya cara mengikat dan memotong tali pusar; bagaimana menghangatkan diri di dekat api yang hanya menggunakan tongkol jagung. Gadis itu tidak mempunyai sarung tetapi dia mendengar suara berisik di udara, dan kemudian pakaian tersebut jatuh ke atap; dia juga dimandikan dengan cara yang sama. Dia baru saja membaringkan anaknya di lantai. Dia tidak merawatnya, tetapi ia tetap hidup oleh roh-roh sampai ia tumbuh dewasa. Ibunya tumbuh dan dia menjadi seorang wanita muda. Ketika hendak diadakan pesta kurban (*ranuntui Bada'*) untuk anaknya, tiba-tiba segerombolan orang berdatangan ke desa tersebut dan mulai tinggal di rumah-rumah yang kosong. Seorang pemuda pun datang ke rumah ibu muda tersebut dan membawa tusuk sate yang berisi daging asap. Katanya: "Ini ada daging; tempelkan di atap (*ipenanga ata*) ketika kamu bangun, sehingga kamu dapat mengatakan bahwa kamu sudah tinggi sekali." Kemudian seluruh rakyat memasak untuk merayakan pesta itu. Kucing itu adalah ibu anak laki-laki itu; di pesta itu dia menjadi manusia lagi. Yang membawakan daging itu adalah suami ibu muda itu. Jadi semua orang yang merupakan roh itu tetap bersama.

Di Napu (kelompok Lore) juga banyak cerita tentang perempuan dan gadis yang didatangi roh air dan hamil. Ketika anak manusia itu berasal dari hubungan seperti itu dan sudah dewasa, dia sering berkeliaran, dan akhirnya dia tidak menampakkan dirinya lagi; dia telah menghilang dan konon dia telah kembali ke ayahnya. Pernah terjadi seorang gadis hamil menyangkal bahwa ada laki-laki yang bersa-

manya sampai suatu roh menampakkan diri dalam diri seorang dukun dan mengaku sebagai ayah dari anak yang dikandungnya.

Kelompok Koro juga menceritakan bahwa sesekali ada seorang wanita yang dibawa oleh makhluk halus air. Dia kemudian menghilang untuk beberapa waktu dan kembali dalam keadaan hamil. Buah dari perkumpulan seperti itu bukanlah manusia, hal ini diklaim di sini. Kadang-kadang perempuan itu melahirkan seekor kupu-kupu, atau sejenis belalang (*kilibama*), atau seekor semut putih terbang (*lari*), atau seekor cacing tanah (*kilinoro*), atau sejenis ular (*ule tawu*). Jus lemon diperas ke produk tersebut dan kemudian serangga tersebut dibunuh. Air perasan lemon konon berfungsi untuk mencegah roh membawa wanita itu pergi lagi. Saya yakin, hal-hal seperti itu masih terus terjadi hingga hari ini.

Di Napu, roh air sering mendatangi manusia dalam bentuk hewan yang hidup di dalam dan dekat air: iguana, belut, ular. Dalam Tamadue diceritakan tentang seorang gadis yatim piatu miskin yang tidak memiliki cukup makanan sehingga ia mengembara dari satu rumah ke rumah lainnya untuk mengemis. Roh air melihatnya dan merasa kasihan padanya. Dia mendatanginya setiap malam dalam bentuk iguana dan berbaring tidur di sampingnya. Setelah melakukan hal ini selama beberapa malam, iguana berkata, "Aku kasihan padamu, dan itulah sebabnya aku terus datang mengunjungimu; aku ingin menikahimu." Gadis itu tidak langsung menjawab tetapi dia berpikir, "Mungkin hewan ini akan mendukungku." Itu sebabnya dia setuju.

Ketika iguana kembali pada malam berikutnya, ia berganti kulit dan mengambil bentuk manusia. Jadi keduanya hidup bersama sebagai suami istri. Suatu hari wanita itu mengambil kulit iguana dan membakarnya. Ketika pria itu meminta kulitnya, dia mengakui kepadanya

apa yang telah dia lakukan. Setelah itu roh yang berwujud manusia tinggal bersamanya selamanya. Anak pertama yang lahir dari pernikahan ini tumbuh dalam 7 hari. Menurut beberapa orang, para bangsawan negara konon merupakan keturunan dari pasangan ini.

Di Tawailia, ada seorang putra yang lahir dari pernikahan semacam itu. Anak ini juga tumbuh dalam beberapa hari dan "dia memberi tahu orang-orang nama-nama pohon, sungai, dan gunung" (mungkin yang dimaksud adalah nama roh yang tinggal di tempat yang disebutkan).

Di wilayah yang sama ada kisah seorang gadis yang hamil oleh roh air. Saat anaknya lahir, ia diejek oleh kerabatnya karena memiliki anak di luar nikah. Suatu ketika ketika dia sedang mandi di sungai, seekor belut mendatanginya dan menyuruhnya untuk datang kepadanya. Wanita itu pergi ke rumahnya dan mengatakan kepada teman-teman serumahnya bahwa dia bosan dengan ejekan mereka, dan karena itu dia memutuskan untuk menjadi belut dan tinggal di sungai. Ini tidak akan terjadi secara tiba-tiba tetapi secara bertahap dia akan berubah menjadi binatang seperti itu. Ketika dia tinggal di sungai, mereka harus membawa anaknya ke sana setiap hari dan berteriak: "*Topewali doiu* (dia yang telah menjadi manatee), datang dan susui anakmu."

Ketika mereka datang menemuinya pada hari pertama, kakinya hanya berubah menjadi ekor belut; setiap hari sebagian tubuhnya berubah hingga transformasi mendekati payudaranya. Kemudian wanita itu berkata, "Ini terakhir

kalinya aku menyusui anakku; jangan datang ke sini lagi." Kemudian seluruh tubuhnya berbentuk belut.

Konon pernah terjadi seorang wanita yang sudah menikah melahirkan seorang anak, setelah itu juga lahirlah beberapa ular.¹⁴ Saat ditanyai mengenai hal ini, perempuan tersebut mengaku bahwa setiap kali dia pergi ke air, seekor ular hitam keluar dari sungai dan tinggal bersamanya. Orang-orang mengerti bahwa mereka sedang berhadapan dengan roh air. Anak-anak ular itu merangkak ke sungai dan tinggal di sana seperti ayah mereka.

Orang sering mengunjungi roh air. Sebagai contoh, berikut cerita dari Bada': Suatu ketika sekelompok orang melintasi jembatan gantung rotan di Gintu. Saat sampai di tengah jembatan panjang, jembatan mulai berguncang hebat sehingga masyarakat berpegangan erat pada pagar jembatan. Hanya seorang gadis bernama Tolingku yang lolos dari tali rotan, jatuh ke air, dan tidak pernah muncul lagi. Segala upaya untuk menemukan tubuhnya tidak membuahkan hasil. Beberapa malam setelah ini, roh air laki-laki muncul dalam diri seorang dukun, yang mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak boleh lagi mencari yang hilang karena dia ada di rumahnya. Anggota keluarga bertanya kepada dukun yang terinspirasi, kejahatan apa yang telah dilakukan gadis itu hingga menyebabkan dia tenggelam. Jawabannya adalah: "Dia tidak berbuat salah, tapi aku (roh air) menginginkannya sebagai istri." Roh itu ditanya apakah Tolingku bisa menampakkannya pada dukun itu. Hal ini disepakati: roh air

kembali. Kemudian mereka membawa hewan tersebut ke pusaran air di sungai dan memintanya untuk tetap di sana, sambil berjanji bahwa dia akan disembah sebagai roh (*Anitu*). Semangat ini disebut Mpatemule: dia membuat siapa pun yang melewati tempatnya tanpa memberi penghormatan menjadi sakit.

¹⁴ Kisah perempuan melahirkan ular tidak jarang terjadi. Begitu pula dengan seorang perempuan di Tawailia yang pernah melahirkan anak kembar: seorang anak manusia dan seekor ular. Ular itu dijatuhkan ke dalam lubang di tanah. Namun pada malam harinya dia kembali menemui ibunya untuk disusui. Setiap kali dia dijatuhkan ke dalam lubang, dia

pergi, dan tidak lama kemudian gadis itu telah memasuki dukun. Dia ditanya bagaimana perasaannya setelah terjatuh. Dia menjawab bahwa dia tidak merasakan apa-apa dan, setelah sadar kembali, dia melihat dirinya berada di kediaman roh air. Dia juga mengumumkan bahwa siapa pun yang ingin mencuci emas di sungai harus memanggil namanya.

Dari kumpulan cerita yang lain saya bagikan contoh dari Rampi': Ada seseorang yang dipanggil oleh suara dari sungai; ini kemudian ternyata adalah Hangkaru, pangeran roh air. Ketika laki-laki itu berdiri di tepi sungai, dia tidak melihat apa-apa, tetapi tiba-tiba dia merasakan ada sesuatu yang digosok di matanya, lalu dia melihat di depannya ada sebuah rumah, yang pintu masuknya dijaga oleh seekor ular. Dia masuk ke sana dan menemukan roh air, yang berkata kepadanya: "Banyak hal buruk terjadi di bumi, terutama inses; jika kamu tidak ikut serta di dalamnya, kamu akan selalu sehat dan akan mendapat banyak kerbau dan beras." Lalu tiba-tiba dia mendapati dirinya kembali mendarat di tepi sungai. Dia mengindahkan peringatan roh tersebut dan menjadi orang yang makmur, meninggal hanya pada usia tua.

Cerita lain tentang roh air adalah sebagai berikut, yang diceritakan kepada saya di Winatu (kelompok Koro): Pada zaman dahulu tidak ada padi tetapi mereka membuat terasering, dan di atasnya mereka menanam Colocasia (Peanu: *upi*, Winatu: *daupe*). Hal serupa juga dilakukan di Peana (kelompok Koro). Lalu ada satu orang di tempat terakhir yang menemukan cacing di Colocasia. Dia membawanya pulang dan merawatnya di lubang yang dia gali di tanah. Cacing itu bertambah besar ukurannya dengan cepat dan setiap kali lubang yang lebih besar harus digali untuk itu. Akhirnya dia dipindahkan ke Liku Pinoraa, "Pusaran Air Pelangi". Lalu

cacing itu menghasilkan cacing-cacing kecil. Penduduk Winatu pergi ke Peana untuk meminta salah satu dari anak-anak muda ini; mereka memindahkannya ke tempat buah kacang pinang (hewan itu sangat kecil). Mula-mula cacing itu dilepaskan ke mata air dekat desa Winatu, namun tak lama kemudian cacing itu menjadi terlalu kecil untuknya. Tujuh kali ia harus dipindahkan ke tempat yang lebih luas hingga akhirnya ia berpindah ke pertemuan Powatua dan Toa. Di sini cacing itu tumbuh sangat panjang, sehingga tubuhnya memenuhi tujuh selokan di Miu. Atas hal ini ia berutang namanya Ule nkoloro, "cacing seperti tali". Cacing ini adalah roh air yang sangat kuat yang pernah menjelma menjadi seorang dukun dan berkata sebagai berikut: Ketika kamu merayakan hari raya apa pun, panggillah aku agar banyak anak dapat lahir dan kamu dapat menerima banyak nasi." Untuk roh ini, dimasak dan tidak dimasak nasi dipersembahkan di sumber tempat tinggalnya pertama kali. Dikisahkan: "Kalau sungai itu mengalir pada zaman dahulu dan harus menyeberanginya, mereka menyebutnya Ule ngkoloro; dia kemudian muncul dalam bentuk batang pohon yang dengannya seseorang dapat dengan aman mencapai sisi lainnya.

27. *Imbu*.

Suku Toraja mengetahui roh-roh lain yang hidup di air tetapi tidak dianggap termasuk dalam kelompok roh air yang meningkatkan kesejahteraan manusia, hewan, dan tumbuhan. Jika seseorang bersentuhan dengan roh-roh tersebut, orang tersebut hanya akan mengalami kerugian. Di antara roh-roh ini, *imbu* adalah yang paling terkenal. Ini adalah roh-roh yang hidup dalam bentuk ular di sungai-sungai besar.¹⁵ Namun, ada juga *imbu* lore yang ting-

¹⁵ Kata *imbu*, menurut Dr. N. Adriani, mungkin

merupakan singkatan dari *impu*, kemudian dikaitkan

gal di darat; hal ini antara lain menyebabkan terjadinya tanah longsor di lereng gunung. Mereka digambarkan sebagai reptil yang panjang, seperti tali yang tebal, namun ketika berkontraksi (Napu: *mokiriehunii*), mereka menjadi setebal keranjang pembawa dan menyebabkan tepian sungai runtuh. Namun mereka belum pernah terlihat, padahal imbu di dalam air konon sudah beberapa kali terlihat. Jika seseorang melihat garis pada air yang mengalir dari satu tepian ke tepian lainnya, maka terjadilah imbu. Mereka kecil namun mereka mengembangkan kekuatan yang besar; setiap makhluk hidup yang mereka sentuh, mereka tarik ke kedalaman; bahkan kuda pun tidak bisa melawannya. Ketika imbu marah, tubuhnya membengkak dan menjadi sebesar pohon aren.

Tidak ada pengorbanan yang dilakukan untuk imbu; seseorang hanya mencoba untuk menjauh dari mereka. Selain itu, orang-orang berpikir mereka tahu cara untuk menjauhkan roh-roh ini. Di Napu, mereka memberi tahu saya contohnya daun pohon dana. Ketika seseorang harus mengarungi sungai besar, ia membawa dedaunan ini; ini menjaga jarak dengan imbu. Daun-daun ini juga diikatkan pada jembatan gantung rotan agar tidak dirusak oleh makhluk halus saat air pasang.

28. Tolengkodu.

Saya hanya menemukan satu jenis roh air lainnya di antara To Napu (kelompok Lore). Disebut *tolengkodu* dan berbentuk ular, panjangnya tidak lebih dari satu hasta. Jika seseorang sudah mandi dan setelah itu seluruh badan terasa gatal, maka dikatakan ia tersentuh tolengkodu. Mereka adalah roh jahat yang menyentuh atau berbicara kepada orang-orang sehingga membuat mereka merasa sakit. Jika

dengan kata seperti *tumpu*, “tuan, tuan, pemilik, kakek.” Di Toraja Timur, *imbu* ini dapat muncul dalam segala bentuk macam samaran: sebagai tali,

roh melakukan ini pada saat mereka sangat marah, orang tersebut akan mati pada saat yang bersamaan. Sekalipun seseorang menginjak lendirnya, ia akan jatuh sakit. Roh-roh ini kadang-kadang diberi makanan, dan mereka diberitahu: “Tinggallah di sini dan jangan membuatku sakit.” Semangat ini juga penting untuk penanaman padi dan pembangunan rumah, seperti yang kita lihat dalam bab Pertanian, XV, dan Pembangunan Rumah, IV.

Di Tamodo (kelompok Pakawa), roh air masih disebut *karongia*; mereka iri dan merampas kekuatan hidup manusia sehingga mereka ditawarkan boneka sebagai gantinya.

Di Winatu (kelompok Koro) masih ada *tomata*, makhluk halus yang bersemayam di batu-batu besar dasar sungai; tidak ada yang bisa dikatakan tentang mereka.

29. Roh Pohon.

Makhluk halus yang bersemayam di pepohonan umumnya disebut: “*to i kau*” “yang bersemayam di pepohonan”, atau *tumpu kau*, *Pue kau* “tuan, penguasa pohon”. Secara keseluruhan, ini adalah roh-roh yang ditakuti manusia karena mereka tidak ramah terhadap manusia dan membuat mereka sakit jika diprovokasi sedikit pun. Di mana-mana di wilayah Toraja Barat terdapat hutan-hutan yang tidak boleh ditebang kayunya; tempat-tempat yang dihindari karena konon ada “*to i kau*” yang tinggal di sana. Air yang menetes dari batang-batang pohon besar dianggap oleh banyak orang sebagai air kencing makhluk halus yang tinggal di dalamnya.

Pohon-pohon besar pada umumnya, dan pohon beringin pada khususnya, dianggap dihuni oleh makhluk halus yang sakti. Hal ini diketahui, kata mereka, karena roh-roh ini kadang-

sebagai batu, enau, batang pohon, kucing, kerbau ([Bare'e-Nederlandsch Woordenboek under imbu, hal. 194](#)).

kadang menampakkan diri mereka kepada seseorang dalam mimpi; atau karena seseorang yang duduk di bawah pohon jatuh sakit. Terutama jika seseorang berada dalam keadaan khusus, misalnya jika dia pergi ke suatu festival, dia tidak boleh meninggalkan sepotong fuya di atasnya ketika dia melewati pohon yang dihuni dan mengatakan sesuatu seperti: "Jangan bicara pada kami, kami yang pergi ke pesta itu." Karena roh jahat seperti itu tidak ada gunanya membuat orang yang sedang bahagia sakit.

Seseorang juga tidak boleh buang air kecil di dekat pohon-pohon tersebut; bagaimanapun juga, seseorang tidak boleh mengarahkan wajahnya ke arah pohon. Di Napu dikatakan bahwa dalam kasus seperti itu hantu akan "menusuk pusing penjahat" yang akan menyebabkan dia sakit perut yang parah.

Ada pohon tempat parasit tumbuh dengan daun panjang. Tumbuhan ini disebut *luku'*, oleh karena itu makhluk halus yang konon berdiam di pohon tersebut disebut *luku'* (di daerah pegunungan). Di Bada' roh-roh ini disebut *tolalaeo* "orang dari Timur" (ini adalah nama salah satu suku berbahasa Bare'e di Tojo), atau *tolaewara* "orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap" (kadang sana-sini). Apabila ruh tersebut memasuki seseorang, maka ia menjadi gila (*nahintoloa*). Untuk mengatasi hal ini, bantuan roh lain tidak dapat diminta melalui dukun; seseorang hanya mencari obat yang bisa mengusir roh. Obat ini diteteskan ke mata pasien sambil diangkat ke surga.

Di Bada' ada roh pohon lainnya, *talutu*; yang ini juga jahat dan mencungkil mata orang. Woensdregt menceritakan bahwa suatu ketika di dekat desa Bada'ngka'ia tumbangnya sebuah pohon besar yang tergerus air sungai. Pada saat yang sama seekor ular kecil keluar; orang-orang mengatakan bahwa ini adalah roh pohon yang pergi mencari tempat tinggal lain.

Di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) ada jenis roh pohon lain yang disebut *dodi*; ini lebih seperti hantu yang melakukan segala macam kejahatan tetapi tidak membuat orang sakit. Mereka menakut-nakuti seseorang yang berjalan di hutan dengan berteriak bagaimana! Bagaimana!; pada pesta-pesta mereka keluar dari hutan belantara dan meminum tuak yang diperuntukkan bagi para tamu. Mereka memakan pucuk tanaman labu (*Lagenaria vulgaris*), yang mereka kumpulkan dari kebun.

30. *Towana, touta.*

Kategori roh pohon dalam kelompok Lore disebut *Towana* "manusia hutan". Bersamaan dengan mereka, *touta* juga disebut "manusia hutan". Dalam kelompok Pakawa roh-roh ini dikenal juga dengan sebutan *touta*. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama adalah laki-laki, yang terakhir adalah perempuan. Dikatakan juga bahwa yang pertama marah; mereka berjalan berkeliling dengan sumpitan (itulah sebabnya roh-roh di Tawailia ini juga disebut *magulili* "yang berjalan mengelilingi sesuatu"). Mereka menembakkan anak panahnya ke manusia dan hewan peliharaan, yang membuat mereka sakit. Ketika seekor kerbau dipukul, tubuhnya berubah menjadi hijau dan mati. Mata roh-roh ini selalu mengarah ke atas. Di Tawailia, Talamongkiro disebut sebagai nama kepala suku mereka.

Para pemburu menawari mereka telur ayam dan sirih-pinang agar mereka mendapat banyak barang rampasan.

Dalam Bada', *towana* digambarkan sebagai kurcaci yang tinggal di gua-gua bawah tanah yang pintu masuknya berada di antara akar-akar pohon. Mereka memiliki dada berbulu dan kaki bebek. Mereka mencuri hewan buruan dan unggas yang baru ditangkap dari kawasan pemukiman. Jika unggas mati tanpa menunjukkan tanda-tanda penyakit maka *naburahi towana*

na, "ditembak oleh roh hutan". Mereka membuat pemburunya pusing dan kemudian membawanya pergi. Kain fuya yang menghitam dipersembahkan kepada *towana* (Woensdregt 1925, 173). Mereka juga disebut mbuni "tersembunyi", karena memungkinkan orang tersesat di hutan belantara. Terkadang mereka menyembunyikan orang dan hewan peliharaan selama sehari-hari; dan ketika mereka muncul kembali, mereka tidak dapat menceritakan apa pun tentang petualangan mereka. Di Tawailia mereka kadang-kadang disebut tokabe "penghuni keruntuhan", karena mereka lebih suka tinggal di pepohonan di tempat seperti itu (lihat juga bab Berburu, XVII, 32).

Touta juga disebut *toporewu* sebagai "penggembala" karena konon mereka memelihara hewan buruan; jika mereka ingin menghukum seseorang karena alasan tertentu mereka mengirim burung padi ke tanaman yang sedang masak dan mereka membiarkan babi hutan memasuki ladang setiap malam. Di Bada' roh-roh ini disebut juga *toloko wana* "pejalan hutan".

Di salah satu kuil di Lamba di Napu, dahulu kala pasti terdapat sepasang patung, yang laki-laki disebut *towana* dan perempuan disebut *touta*. Mereka terutama digunakan selama *mopanumbai*, sebuah festival yang dimaksudkan untuk menegaskan atau memperkuat kekuatan hidup anak-anak kecil. Pada kesempatan seperti itu, ekor kerbau yang disembelih dimasukkan ke dalam mulut *Towana* untuk menyedot darahnya. Touta membuat anak-anak banyak menangis dan untuk mencegahnya mereka menggosok dahi mereka sebanyak tujuh kali secara melingkar dengan sejenis pisang (*loka konta*). Pada festival ini *Touta* ditempatkan di tangga kuil tetapi *Towana* diberi tempat di atas balok loteng karena *Towana* membenci anjing: jika hewan tersebut menyentuh patung, ia akan segera mati.

Di Toro (kelompok Kulawi) saya diberitahu bahwa sejak lama sepasang manusia kecil telah diamati di kuil: pada siang hari mereka keluar dan makan buah-buahan *pemboka* di hutan belantara. Saat malam tiba mereka kembali ke kuil. Tidak ada yang meragukan bahwa mereka berurusan dengan roh hutan di sini.

Seperti yang telah disebutkan, *towana* dan *touta* dianggap sebagai roh jahat yang bertujuan membuat orang sakit. Namun tampaknya ada juga yang baik di antara mereka. Kadang-kadang kita mendengarnya berkata: *towana* adalah roh jahat, *touta* adalah kebajikan.

31. Roh pohon lainnya.

Dalam kelompok Koro kita menemukan sejenis roh pohon yang umumnya disebut di sana dengan nama *tololoharao* "orang-orang dari puncak pohon *harao*" (buah *harao* kadang-kadang dimakan sebagai pengganti pinang). Ini adalah roh-roh yang dikatakan mempunyai kecenderungan yang sangat baik terhadap manusia dan oleh karena itu ditempatkan setara dengan roh-roh air.

Ada roh pohon dan hutan lainnya tetapi lingkaran pengenalan mereka kecil. Itulah yang masih disebut oleh masyarakat Bada' sebagai *to'olo*, yang menyesatkan manusia di hutan belantara. Di Besoa terdapat *lumeopi*, roh hutan dengan sifat sangat buruk yang membunuh banyak orang dalam waktu bersamaan (*meopi* artinya "punah"). Di Bada', *tomeopi* adalah roh udara, yang biasanya membuat anak-anak sakit. Mereka menyebabkan demam dan muntah. Juga *talutu*, tentang roh mana mereka tidak dapat mengatakan apa pun selain bahwa mereka tinggal di hutan; Begitu pula dengan *tenterone* yang disebutkan kepada saya di Winatu (kelompok Koro).

Kelompok Lore, Koro, dan Kulawi mempercayai *tau leru*, yang terkadang dikira sebagai manusia (biadab) yang tinggal di hutan,

kemudian sebagai makhluk halus. Mereka kecil dan terwujud dalam diri dukun. Dalam bab. I, 59, 89, 111, ada sesuatu yang dikatakan tentang mereka sebagai manusia.

32. *Roh pohon di daerah aliran sungai.*

Di pegunungan yang menjadi daerah aliran sungai antara dua sungai, atau yang dianggap sebagai batas dua wilayah, selalu ditemukan tongkat kurban untuk arwah pohon. Ketika seseorang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, ia dengan sopan mengucapkan selamat tinggal kepada roh-roh yang tertinggal di suatu negara agar mereka tidak menimbulkan kerugian lebih lanjut bagi mereka yang meninggalkannya. Itulah sebabnya beberapa gunung yang dilalui jalan setapak pada zaman dahulu diberi nama *takala* "tongkat kurban", karena selalu ditemukan di sana. Sebuah gunung antara Besoa dan Bada' disebut Potua "tempat bergelantungan", yaitu garis fuya pada batangnya, yang dimaksudkan sebagai pengganti musafir. Sepotong kain seperti itu merupakan persembahan paling sederhana yang diberikan. Sirih-pinang ditambahkan.

Kadang-kadang persembahannya bahkan lebih sederhana: sebatang rumput atau sehelai daun pohon. Ada sebuah tempat di dekat halaman Powolonga yang disebut Polowe-lowe "tempat orang melakukan lowe-lowe (?)". Jalan lama antara Bada' dan Besoa melewatinya, dan setiap orang yang datang ke sana memetik sebatang rumput dan meletakkannya di sana dengan tulisan: *Lowe-lowe to koso, ara haki kurumpa maimi inde'e; ara laluta to kadake i watangku maimi haha inde'e*. "Lowe-lowe to koso, kalau ada penyakit yang mau menimpa saya, kemarilah; kalau ada kata-kata orang jahat di badan saya, kemarilah"; yaitu tetap di sini, jangan melangkah lebih jauh.

Sebutir telur dan sedikit tembakau ditempatkan pada tongkat kurban di gunung yang baru

diberi nama Potua, dan mereka berkata: *Ambi-ambi tia uba kodo mehaniki, ewei pea kuhuo' mehani hai orea anditu i langi*. "Bukan sekali-kali aku yang menjawab, aku hanya menyuruh mereka yang di bawah dan yang di atas, yaitu roh-roh surga, yang menjawab;" yakni aku menempatkan diriku sepenuhnya dalam pengawasan para dewa di bawah dan para dewa di atas (bumi dan langit).

Sebagai sarana untuk melindungi diri dari intrik roh-roh dari daerah lain orang-orang juga menyebarkan bumi dari kampung halamannya ke alis ketika mereka bepergian ke negara lain.

33. *Kontak manusia dengan roh pohon.*

Seperti yang telah kita lihat pada roh air, dikatakan juga bahwa roh pohon sering melakukan kontak dengan manusia. Ada cerita di kalangan suku Kaili bahwa laki-laki pertama, Nabi Ada bersanggama dengan sebatang pohon ketika Alatala belum memberinya istri. Dari pernikahan aneh ini lahirlah seorang putra yang berwujud setengah manusia, setengah pohon. Makhluk ini diserahkan kepada Tuhan Surgawi yang menempanya menjadi manusia sempurna.

Roh pohon juga mendatangi manusia dalam bentuk binatang, sering kali berupa belalang besar. Kisah-kisah ini sering dikaitkan dengan tema mitis tujuh bersaudara. Demikianlah cerita dalam Bada' menceritakan bahwa pangeran makhluk halus pohon yang berwujud belalang, mengirimkan segala jenis hewan kepada ketujuh putri tersebut untuk dipinang oleh salah satu dari mereka untuk dirinya. Hanya yang termuda, "Yang Ketujuh", yang menerima lamaran tersebut. Kakak perempuannya menjadi marah karena hal ini dan mengusirnya. Ketika gadis itu sedang berkeliaran di hutan, seekor belalang besar mendatangnya. Dia berubah menjadi seorang pria dan menikahi gadis itu. Dia adalah pangeran roh pohon. "Yang Ketu-

juh" menjadi kaya, dan saudara perempuannya menjadi miskin.

Seorang perempuan Tamungku lowi (kelompok Kulawi) bernama Rubo sering pergi ke hutan mencari obat untuk penyakitnya ketika ia dihamili oleh makhluk halus pohon. Dia melahirkan seekor ular hitam dan ular tutul. Reptil ini lari ke hutan dan bersembunyi di bawah batu. Setelah wanita tersebut melahirkan hewan-hewan ini, dia menjadi sehat sempurna dan menikah dengan pria seperti biasa.

Seorang perempuan di Bobo (Palolo, kelompok Sigi), bernama Lidasia, pernah melahirkan seekor kuskus (*ngguyu*). Entah bagaimana diketahui bahwa ini adalah hasil dari kontak intim dengan karongia, roh pohon yang kuat (*jii kai*). Setelah itu diadakan upacara (*motau*) untuk mencegah hal serupa terulang kembali. Sebuah meja kecil berkaki empat yang terbuat dari bambu kuning (*wolo watu mbolio*) didirikan; ini ditutupi dengan kain berharga (*mesa*), dan di atasnya diletakkan mang-kuk tembaga, di atasnya ada piring-piring berisi segala jenis makanan. Di kaki meja diletakkan dua buah boneka (*petolo*) dari bulu wol (*opi*), laki-laki dan perempuan; dan dengan itu sebatang bambu dengan sepotong kapas putih ditancapkan ke tanah. Ini *banderanya*. Seorang pria berbaju militer mengadakan pertarungan palsu, setelah itu dia mendedikasikan pengorbanannya untuk Karongia dan meminta roh tersebut untuk meninggalkan wanita tersebut. Pengorbanan ini juga mencakup seekor unggas putih yang dilepaskan setelah doa. Sementara itu, di dalam rumah juga telah disiapkan unggas yang hatinya juga telah dikorbankan untuk Karongia. Ketika upacara selesai, tujuh pemuda dan tujuh gadis, semuanya berpakaian indah, membawakan piring dan makan pun dilangsungkan.

Ciri yang mencolok dalam sebagian besar cerita ini adalah bahwa bukan roh pohon laki-

laki yang menikahi perempuan manusia (seperti aturan ketika manusia melakukan kontak dengan roh air) tetapi sering kali laki-lakilah yang terikat dengan anak perempuan roh pohon. Beberapa contoh cerita semacam itu mungkin ada di sini.

Di Bora (kelompok Sigi) ada seorang laki-laki bernama Tandaosu yang menyatakan telah menikah dengan putri makhluk halus pohon. Ketika kerabatnya bersikeras untuk bertemu keluarganya, dia membawa mereka ke hutan dan mereka harus mengikutinya dengan mata tertutup. Pada satu titik, pemandu menyuruh yang lain untuk membuka mata dan kemudian mereka melihat diri mereka berada di sebuah rumah di mana putri roh itu tinggal bersama penduduk bumi. Pasangan itu memiliki seorang putra dan seorang putri, keduanya dipanggil oleh dukun untuk membantu orang sakit.

Di Sibowi (kelompok Sigi) ada seorang laki-laki yang rutin mengambil tuak dari pohon. Dalam salah satu perjalanannya dia berakhir di rumah roh pohon. Di sana sangat indah dan perabotannya indah. Roh itu memaksanya menikahi putrinya; dia juga menerima pakaian yang indah. Dia menghabiskan banyak malam di sana dan kemudian kembali ke rumah. Setiap kali dia pergi, dia menghabiskan beberapa waktu bersama istrinya, sampai dia memiliki seorang anak yang, menurut pria itu, berpenampilan seperti roh pohon.

Cerita dari Besoa berbunyi sebagai berikut: Ada seorang pemburu yang diserang pada malam hari di hutan. Ia berbaring untuk tidur di kaki pohon beringin. Belum lama dia berbaring, dia mendengar seseorang menyanyikan lagu pengantar tidur. Dia mendekati pohon itu, lalu tiba-tiba pohon itu berubah menjadi sebuah rumah yang indah di mana sesosok roh pohon betina yang menjanda sedang duduk menggendong anaknya. Ketika dia melihat pemburu itu, dia bertanya kepadanya apa yang harus dia

lakukan. "Aku sedang berburu," adalah jawabannya. Kemudian hantu itu bertanya apakah dia ingin menikahinya. Dia menyetujui hal ini. Pria itu menjauh selama bertahun-tahun. Beberapa anak lahir dari pernikahan ini. Ketika perempuan itu meninggal, laki-laki kembali ke keluarganya; dia mengira dia sudah mati. Anak-anak hanya datang mengunjungi ayahnya pada malam hari, tidak terlihat oleh orang lain. Konon anak-anak ini juga dihias dengan perhiasan emas.

Cerita lain dari Tawailia (kelompok Kaili): Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang pemuda bernama Laburu di Kayu malue. Lama sekali ia sakit dan setelah sembuh ia pergi ke pasar. Di sini berdiri sebuah pohon beringin besar yang diyakini sebagai tempat tinggal pangeran roh (*weata*). Sore harinya di hari yang sama, ayah Laburu mengirim putranya ke tetangga untuk menanyakan sesuatu; tetapi pemuda itu tidak kembali. Sudah diasumsikan bahwa dia pasti dibunuh oleh pengayau ketika dia tiba-tiba kembali ke desa setelah absen selama tujuh bulan. Ia menceritakan bahwa ia telah menikah dengan seorang putri roh pohon di pohon beringin dan ia mempunyai seorang anak darinya. Pada hari-hari pasar, dia membeli satu sisir pisang raja yang sudah matang dan begitu dia menggantungkannya di pohon, buahnya sudah habis. Jika ada yang sakit karena roh pohon, Laburu dipanggil dan tidak butuh waktu lama sebelum orang yang sakit itu sembuh.

34. Roh bumi.

Sama seperti roh pohon, roh bumi juga disebut dengan nama umum: *anitu tampo* "roh bumi", *pue tampo* dan *ampu tampo* "penguasa tanah" (kelompok Lore), *tumpu tana* atau *pue tana* "penguasa bumi tanah" (di kelompok lain); *lomoa leri* "roh ladang (muatan)" (Rampi').

Tanpa kecuali, roh-roh ini dianggap jahat dan cenderung membuat orang sakit. Oleh karena itu, pengorbanan harus dilakukan kepada mereka dalam berbagai kesempatan. Mereka memainkan peran utama mereka di bidang pertanian. Sebelum sebidang lahan hutan dibuka, terlebih dahulu dipastikan apakah roh bumi yang tinggal di sana tidak keberatan dengan hal tersebut. Mereka berusaha mendapatkan kebbaikannya dengan pengorbanan agar dia tidak membuat siapa pun sakit saat mengolah tanah. Tindakan pencegahan ini juga harus dilakukan saat mendirikan rumah.

Dengan beberapa pengecualian, dikatakan bahwa roh bumi tidak pernah menampakkan diri pada dukun. Jika mereka telah membuat seseorang sakit, roh penolong yang telah memasuki dukun pergi ke roh bumi dan memperbaiki keadaannya.

Kecuali kelompok Lore, tidak ada roh bumi khusus lainnya. Dalam Bada' juga disebutkan merina, roh bumi yang konon menanam rambut di tubuh manusia dan hewan. Tidak ada lagi yang bisa dikatakan tentang mereka. Agaknya "rambut" ini awalnya merujuk pada rumput.

Ada juga dalam kelompok ini *tobebe*, seperti semua roh bumi, yang jahat. Mereka tidak berbicara, juga tidak mengeluarkan suara apa pun. *Bebe* artinya "bodoh", sama dengan kata yang di kelompok lain artinya *bobo*. Seperti yang telah kita lihat, *anitu bobo* di antara kelompok Koro dan Kulawi adalah roh udara yang baik. *Tobebe* ini memotong tulang belahkang manusia (mungkin kita sedang memikirkan ludah). Tidak ada lagi yang bisa dikatakan tentang mereka.

Di Bada' ada lagi jenis roh bumi yang disebut dengan nama *totelo*'. Nama ini juga mengacu pada pria yang berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita. Yang berhubungan dengan roh *totelo* adalah perempuan yang berpakaian dan bertingkah laku seperti laki-laki, sesuatu

yang jarang terjadi pada manusia. Bahan-bahan tersebut menyebabkan nyeri pada lengan dan kaki (mungkin rematik sendi, yang umum terjadi), dan membuat tubuh membengkak. Orang berkata tentang orang yang sakit seperti itu: *naperama totelo'* "dia tersentuh oleh roh *totelo'*". Mereka tidak bermanifestasi dalam diri seorang dukun.

J. Woensdregt telah mencatat hal berikut tentang mereka: "Di Bada', dia (roh perempuan Lise, yang merupakan dewi bulan di Toraja Timur) juga dikenal sebagai *totelo'* (dalam kehidupan sehari-hari seorang laki-laki dengan perilaku feminin dan berpakaian seperti seorang wanita; juga: homoseksual). Dalam cerita-cerita tersebut seseorang juga bertemu dengan *Totelo'* sebagai seorang penggembala babi. Jika babi tidak mendengarkan dia, dia akan mematahkan ekornya sehingga anjing akan segera mencium baunya lumpur dan merupakan hermafrodit. Menurut yang lain, *Totelo'* adalah roh dengan tubuh tujuh depa. Jika bertemu dengan dukun, dia tidak akan berbuat apa-apa selain tertawa. Sebelum menggali ke dalam tanah, seseorang harus terlebih dahulu memanggil *Totelo'* ada yang mencium bau *kudu* (*Kaempferia rotunda*) di dekat *nunu* (waringin) lalu *Totelo'* ada di dalam *nunu*. *Totelo'* ini dikatakan ular. Ada pula yang menyebut *Totelo'* betina yang hanya makan *tampu* (tepung beras) dan minum telur mentah" ([Woensdregt 1925, 171](#)).

Roh bumi juga termasuk roh yang berke-liaran dalam wujud seekor kambing. Karena kambing baru diperkenalkan ke Sulawesi Tengah belakangan ini, minuman beralkohol tersebut tidak mungkin asli, setidaknya dalam bentuk ini. Namun kepercayaan terhadap mereka adalah hal yang umum di Sulawesi Tengah. Di Napu disebut mangobi, demikian pula di kalangan masyarakat Poso-toraja. Di daerah Koro disebut *topepa*; di Sigi disebut

kalomba; mereka tinggal di kursi bambu. Di tempat lain (seperti di Bada') tidak ada nama tersendiri untuk mereka. Makhluk halus ini berbentuk kambing yang telinganya menutupi mata. Terkadang mereka tinggal di gua. Jika seseorang bertemu dengan mereka, ia akan jatuh sakit; jika mereka mencengkeram leher seseorang, orang itu harus mati tanpa dapat ditarik kembali. Sesekali mereka mengikuti orang. Jika terlihat, mereka melemparkan sejenis jeruk nipis yang disebut *lemo kedi* (Mal. lemon swangi, *Citrus ovata*) ke arah mereka di daerah Koro untuk mengusirnya. Mereka juga merugikan tanaman: oleh karena itu tembakau ditanam di pinggir ladang; mereka takut akan hal itu, dan tidak melakukan penetrasi ke lapangan.

Dalam Bada' roh-roh ini disebut *seta* (Mal. setan, dari bahasa Arab). Di sini dikatakan bahwa roh tersebut muncul sebagai seekor kambing besar ("sebesar kerbau"). Dia meniup perut orang dan memakan hatinya pada malam hari, sehingga membuat mereka sakit. "Obat terhadap penyakit yang ditimbulkannya adalah dengan membubuhkan abu pada perut, yang menghentikan diare berdarah. Kalau kencingnya diinjak, kaki terasa sakit" ([Woensdregt 1925, 172](#)).

Longga juga merupakan roh bumi yang tinggal di gua. Banyak yang membicarakan mereka di kalangan kelompok Kaili dan Sigi. Banyak masyarakat yang membutuhkan rumah, khususnya di wilayah Pakuli. Mereka adalah pria dan wanita. Mereka adalah roh jahat yang ditakuti orang. Kadang-kadang mereka kehilangan gigi. Ini adalah batu putih. Jika ada yang menemukannya, mereka akan menyimpannya dan membawanya dengan keyakinan bahwa Longga tidak dapat lagi menyakiti mereka. Tidak ada persembahan yang diberikan pada *longga*. (Lihat tentang *longga* di daerah lain di Sulawesi: [Adriani 1928, 409](#) ten-

tang *longga*: B. F. Matthes, Kamus Bugis, 533; [Kruyt 1922, 679](#)).

Roh gunung tidak perlu disebutkan secara terpisah. Kita telah melihat bahwa roh tinggal di setiap puncak gunung, semua yang berada di dekatnya dipanggil pada saat pengorbanan. Semua roh ini dianggap *pinowali* (*pinewali*) "jiwa nenek moyang yang telah meninggal". Beberapa jenis roh gunung perlu disebutkan di sini: Kelompok Pakawa percaya pada roh gunung yang lebih rendah, yang, seperti roh pohon dan bumi, mencuri jiwa manusia. Ini kemudian harus diambil, menawarkan boneka pengganti (*parantau*) untuk jiwa yang dicuri.

Di Napu, masyarakat percaya pada butata, roh kecil yang tinggal di bongkahan batu. Mereka menyebabkan sakit kepala dan diusir dengan meludahkan obat ke kepala. Mereka juga ditawarkan boneka batang pisang (*welau*) atau *fuya* sebagai penebusan jiwa yang dicuri; boneka itu disebut juga butata.

Lalu ada makhluk halus gunung yang meniru manusia, gaungnya. Di Napu disebut *silolo empa*, di Bada' *topepe*.

Berikut satu lagi cerita yang saya dengar di daerah Pakawa namun mempunyai ciri khas berasal dari Lembah Palu. Dulu di wilayah Palu tidak ada air, hanya ditemukan batu saja di sana. Ada tiga ahli batu-batu itu, *pue watu*: Dodi, Touta dan Uali. Ketiganya menangis karena tidak ada air di bumi. Muncullah Mbaso lasu, "penis besar" (Ledo), laki-laki, dan Mbaso bato, "penis besar" (Ledo), perempuan. Keduanya buang air kecil dimana-mana, sehingga terciptalah Sungai Palu, Sungai Sombe, Sungai Tara, Sungai Matimpa, dan Sungai Kimore (Dolo). Semua sungai berasal dari urin itu. Kemudian ketiga dewa batu itu bersukacita. Kemudian laki-laki Mbaso lasu bertanya kepada Topolemo, Sang Pencipta, "Tempat manakah di muka bumi ini yang harus Kututupi dengan air?" Topolemo menjawab: Manusia

akan tinggal di gunung-gunung, dan laut akan ada disekelilingnya." Kemudian Topolemo menjadikan buaya (*kapuna*) di sungai dan ular di bumi. Dodi dan Uali kini tinggal di laut, Touta di dalam tanah. Ketiganya diberi makanan di atas meja kurban (*banta*), dan mereka dipanggil untuk: "Janganlah kamu memakan nasi itu sendiri. Kami akan memberikannya padamu!" Kalau tidak, mereka akan mencuri berasnya. Mbaso lasu dan Mbaso batu diberi makanan di atas piring tembaga (*dula*), di sisi pipa air pada awal pekerjaan lapangan, agar air mencukupi. Makanan ini dibawa pulang setelah upacara dan semua orang ingin memakannya agar kerja lapangan bisa sukses.

35. Ular sebagai perwujudan roh bumi.

Di Toraja Barat terdapat tiga ekor ular yang dianggap sebagai manifestasi roh bumi (*pue tana*, *pue tampo*), yang sebagaimana telah disebutkan, termasuk dalam roh yang cepat mengganggu kesehatan manusia. Kalau ular seperti itu masuk ke dalam rumah, konon di Kulawi, inilah Pue tana dan nampaknya pemilik rumah itu melakukan kesalahan: menebang pohon yang didiami makhluk halus; ketika sedang menggarap sawah, dia memukul hantu dengan tumitnya (*pacol*). Apabila ular tersebut masuk ke dalam rumah, konon di daerah Koro, maka ular tersebut diutus oleh *pue tana* untuk menjemput (membunuh) salah satu penghuni karena telah melakukan suatu kejahatan. "Seekor ular hitam masuk ke dalam rumah," kata mereka di Rampi', "karena kami menggunakan kayu yang salah di dalam rumah. Kami kemudian memeriksa apakah bahan tersebut mengandung kayu yang ditempatkan dengan ujung akar menghadap ke atas; kesalahannya diperbaiki jika memungkinkan. ."

Ular yang dimaksud adalah *hawa* (*sawa*) atau python; lalu seekor ular serba hitam dengan perut kuning; dan terakhir ular kecil

yang di dataran rendah disebut *ule mbalara*, di daerah pegunungan *ule pali*.¹⁶ Saya tidak pernah melihat yang terakhir; dikatakan memiliki kepala di kedua ujung tubuhnya. Di daerah pegunungan umumnya dikenal di kalangan kelompok Kulawi dan Koro sebagai *ule pali* "ular suci terlarang". Bagi saya ia digambarkan sebagai ular yang panjangnya sekitar satu hasta, berwarna gelap dengan bintik-bintik merah pada kulitnya (dengan warna kuning di antaranya), sehingga ada yang menyebutnya sebagai ular merah.

Ule pali mempunyai karakter ganda: bisa menjadi berkah, tapi juga bisa menjadi kehancuran. Dia melompat ke arah orang itu, kata mereka, dan menempel padanya. Dia disebut ratu di antara ular: *maradika ule* (kelompok Koro dan Kulawi), *ile tuana* (kelompok Lore). Dikatakan bahwa kadang-kadang ia menyerang para pangeran dan pejuang dan membuat mereka menjadi sangat berani. Untuk tujuan ini mereka melompat ke bahu mereka dan menghilang ke dalam tubuh. Di Napu konon *ile tuana* seperti itu terkadang melompat ke samping seseorang. Jika dia melampaui orang itu, dia akan segera mati. Jika tetap di bawah tinggi orang tersebut, dia akan berumur panjang.

Sifat ganda hewan ini juga terlihat dari kenyataan bahwa ketika dia masuk ke dalam rumah dan keluar lagi, dia datang untuk menyakiti; kemudian menggigit roh kehidupan (*tanuana, kao, wao*) salah satu penduduk sehingga menyebabkan dia mati. Jika ular tersebut tinggal di dalam rumah selama beberapa waktu maka ini pertanda baik: seseorang akan tetap sehat.

Perbedaan pendapat mengenai kedatangan ular di sebuah rumah akan kita jumpai beberapa kali di bawah ini. Masyarakat sendiri tidak

mampu menjelaskan perbedaan ini. Kita harus melihat fakta bahwa setiap hewan dapat menjadi perwujudan konsep spiritual yang berbeda-beda, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan manusia. Gagasan paling umum tentang ular yang disebutkan adalah bahwa ia merupakan perwujudan roh bumi. Namun di bab. VI, 27, kami bertemu dengannya sebagai manifestasi penyihir atau racun yang dia kirimkan pada seseorang. Dalam bab. XIV kita menemukannya sebagai perwujudan jiwa yang mati. Dari uraian di atas timbul dugaan bahwa ia juga terkadang disangka sebagai pembawa atau perwujudan ruh kehidupan (*tanuana, kao, wao*). Tentang ular dalam kaitannya dengan pertanian, lihat: XV, 24.

36. Ular itu tidak boleh dibunuh.

Di daerah Kulawi ular seperti itu tidak boleh dibunuh; ini akan membawa nasib buruk pada rumah; orang-orang mencoba mengeluarkannya dari rumah, melemparkannya sepotong fuya sebagai persembahan, dan meludahi tempat dia berada dengan ramuan yang dikunyah. Kemudian seekor unggas disembelih untuk menguatkan semangat hidup warga yang terancam punah akibat penampakan tersebut (*motinuwu*).

Hal ini juga yang mereka lakukan di daerah Koro. Di Gimpu dikatakan bahwa ular yang masuk ke dalam rumah tidak boleh dibunuh; seseorang menunggu sampai hewan itu pergi dengan sendirinya. Kemudian tumbuhan tertentu dipotong-potong di atas batu gerinda; mereka dikunyah dan diludahi di dahi semua teman serumah. Ketika seekor ular piton mengunjungnya, mereka melemparkan sepotong fuya ke ular tersebut dan berkata: "Kembalilah, ini makananmu." Rumah tersebut kemudian

¹⁶ Nama ular ini tidak sama di semua tempat: ular hitam kadang disebut *ule* (dalam Lore *ile wuri*), juga

ule omo, atau *ule bui*. *Ule pali* disebut *timposu* di Bora (Sigi), *ule tawu* di tempat lain.

dibiarkan selama tiga hari. Saya disini mencatat bahwa dimanapun orang Toraja belum memeluk Islam, ular piton akan dibunuh jika ditemukan di hutan belantara. Dagingnya biasa dimakan.

Di Towulu (kelompok Koro) dikatakan bahwa jika seekor ular memasuki rumah yang bergerak dari Barat ke Timur (yaitu melawan arah sinar matahari), maka masyarakatnya akan tetap sehat dan kuat. Namun jika bergerak dari Timur ke Barat (sejalan dengan arah matahari), maka ini pertanda buruk: penyakit dan kematian akan datang ke sana. Kemudian orang meninggalkan rumah selama lima hari. Dan ketika seseorang telah kembali ke sana, seorang pendeta datang untuk memanggil kembali roh kehidupan (*kao*) setiap penghuni: dia meletakkan piring berisi makanan di atas kepala setiap anggota rumah dan memanggil *kao*-nya. Lalu dia meludahkan ramuan yang sudah dikunyah ke sudut-sudut rumah.

Hal serupa juga dilakukan di Siwongi, desa kedua di To Tobaku. Ketika saya bertanya apakah ular itu dibunuh, mereka berkata: "Tidak, karena seseorang pasti akan mati. Jika kita tidak melukainya, nyawa orang yang terancam itu mungkin masih bisa diselamatkan." Kemudian setiap orang yang hadir diludahi dengan ramuan herbal; ini juga dimuntahkan ke Barat. Seekor babi dikorbankan untuk memperkuat daya hidup (*motinuwu*). Hal yang sama juga dilakukan di Towoni di kawasan Lariang Bawah.

Dalam Rampi' juga dikatakan bahwa seseorang harus mati jika ada ular hitam yang masuk ke dalam rumah. "Kamu bisa membunuhnya," kata seseorang dari Dodolo, "tapi ini tidak mengubah nasib." Di Tede'boe' keluarga meninggalkan rumah setelah kejadian tersebut dan setelah empat hari orang lain datang untuk tinggal di sana yang telah menukar rumah mereka dengan yang satu ini. Di desa

ini, berbagai makna dilekatkan pada tingkah laku ular yang masuk ke dalam rumah: jika ia meliuk-liuk di sekitar kasau, maka ia melihat ada bagian rumah yang tidak bagus (menggunakan kayu atau balok yang salah atau telah digunakan secara tidak benar). Jika dia meringkuk di salah satu tempat tidur sofa di sepanjang dinding dan kemudian keluar pintu, akan segera ada orang mati di rumah itu. Jika ia lolos melalui lubang di dinding maka tidak ada yang perlu ditakutkan.

37. Menghidupkan orang mati.

Ada kepercayaan umum di kalangan kelompok Lore bahwa rumah yang dinaiki ular akan segera ditimpa orang mati. Hanya di Tawailia dia terkadang ditinggalkan untuk sementara waktu dalam kasus seperti itu; yang lain menyatakan bahwa merenovasi perapian di rumah itu saja sudah cukup. Dalam kelompok ini saya menemukan kepercayaan bahwa meskipun seekor ular lewat di bawah rumah, hal ini meramalkan kematian. Orang Napu berkata kepadaku: "Kalau ular hanya sampai di tangga rumah, kami khawatir."

Tak terkecuali di wilayah Kaili dan Sigi. Seekor ular di dalam rumah berarti akan ada orang mati di sana. Kemudian *motula bala* pengusir nyamuk, yang sudah umum di kalangan masyarakat Islam Toraja, digunakan dengan butiran beras kembang: Seseorang mengepulkan sejumlah butiran beras dan membawanya ke guru Islam, atau ke masjid pada hari Jumat; kemudian dimintai keberkahan (*modoa sala-ma*). Dalam kasus orang-orang terkemuka, Guru Islam dipanggil ke rumah untuk tujuan ini: dia memakan nasi setelah meminta berkah. Di Tawailia mereka memberikan dua meter kapas lagi dan sebuah cincin; dengan demikian, dikatakan, bencana yang akan datang akan berubah menjadi kebahagiaan: kematian menjadi umur panjang. Di Banawa mereka menam-

bahkan sebutir emas (*ana batu bulawa*) untuk mewujudkan perubahan ini; emas ini menjadi milik guru.

Kelompok Sigi percaya bahwa bahaya yang ditimbulkan atau ditimbulkan oleh ular ketika masuk ke dalam rumah dapat dicegah jika berhasil dibunuh, setelah itu tempat tersebut disiram dengan air obat. Jadi di Sibalaya, di Bora. Hal serupa juga terjadi di Leboni, wilayah di Rampi' yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Hanya di daerah terpencil seperti Palolo dan Raranggonau rumah tersebut ditinggalkan sementara jika didatangi ular yang belum mampu mereka bunuh.

38. Ular adalah pembawa kehidupan.

Perbedaan pendapat yang mencolok mengenai penampakan ular di dalam rumah terdapat di kalangan kelompok Pakawa. Hingga saat ini pandangan tersebut juga ada di Tatanga, salah satu cabang To Pakawa yang kemudian masuk Islam. Di sini juga dikatakan bahwa kemunculan ular di dalam rumah meramalkan umur panjang dan kesehatan. Membunuhnya berarti bunuh diri. Inilah yang diceritakan orang-orang di desa Tatanga, Rodingo, Tamodo, Dombu, Kabuyu kepada saya. Hanya di Ri Io masyarakatnya mempunyai keyakinan yang sama dengan kelompok Koro. Di sini masyarakat tidak keluar rumah tetapi seluruh sudutnya disemprot dengan kayu manis liar (*kanino*) yang sudah dikunyah. Hanya ketika ule pali masuk barulah ia ditinggalkan selamanya; rumah tersebut dibongkar yang tidak berarti banyak bagi wilayah itu. Suku To ri Binggi juga tampaknya tidak menganggap dirinya bebas dari rasa bersalah seperti yang mereka klaim ketika ada ular masuk ke dalam rumah, karena masyarakat masih keluar rumah selama 1, 2 atau 3 hari setelah kejadian tersebut.

Oleh karena itu, suku To Pakawa memandang ular sebagai pembawa kehidupan, namun

ketika ditanya apakah reptilia tersebut merupakan perwujudan ruh kehidupan (*wayo*) manusia, mereka menjawab tidak mengetahuinya. Bisa jadi kepercayaan ini ada hubungannya dengan anggapan yang terdapat di beberapa daerah bahwa ular tidak akan mati kecuali jika dipotong atau dipukul oleh manusia; karena ketika dia tua, konon dia berganti kulit dan hidup kembali. Saya secara tegas yakin akan hal ini di Palolo dan Bora, keduanya dari kelompok Sigi. Di Napu konon setiap kali ular berganti kulit, ia menjadi sedikit lebih pendek, sebelum akhirnya menghilang sama sekali.

39. Bertemu dengan ular.

Karakter ular sebagai roh bumi juga terlihat jelas dalam peran reptil ini dalam bidang pertanian. Kita akan kembali ke sini ketika kita membahas subjek ini di Bab. XV, 24 berdiskusi. Pertanyaan lainnya adalah apakah kepercayaan yang melekat pada pertemuan orang dengan ular di jalan juga ada hubungannya dengan roh bumi. Tidak dapat disangkal bahwa ular yang terlihat di jalan merupakan wujud semangat hidup manusia. Seseorang tidak dapat mengatakan dengan tepat apa yang dilihatnya dalam dirinya, namun perasaan umumnya adalah bahwa seseorang sebaiknya pulang ke rumah setelah pertemuan seperti itu. Jika seseorang tidak melakukan hal ini, ia akan jatuh sakit, mungkin mati, terutama ketika seseorang sedang merencanakan suatu tugas penting seperti pada masa lalu di jalur perang, di mana peringatan seperti itu tidak boleh diabaikan.

Di banyak suku, perbedaan dibuat berdasarkan arah pergerakan ular saat bertemu: beberapa secara tegas menyatakan bahwa jika seekor ular berjalan di depan kita, atau menemui kita di jalan, hal ini tidak ada artinya; hanya jika hal itu melintasi jalur kami barulah ini berarti kami tidak diizinkan untuk melanjutkan. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa dasar keyakinan

ini semata-mata terletak pada "pemutusan" jalan oleh hewan, yang dalam kasus lain seseorang melekat pada perasaan penampakan makhluk tak kasat mata ini atau itu.

Bahkan ketika seekor ular memotong jalan, banyak yang masih membedakan apakah reptil tersebut melintas dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri. Yang pertama adalah sesuatu yang tidak menguntungkan; yang kedua tidak ada artinya (kelompok Koro, Kulawi, Sigi). Kelompok Pakawa tidak bicara kiri dan kanan, tapi Timur dan Barat: kalau ular merayap dari Timur ke Barat (bersama matahari) maka itu buruk. Ngomong-ngomong, kiri dan kanan memainkan peran utama dalam menafsirkan pertanda.

Perbedaan lain dalam perjumpaan dengan ular terkadang dibuat dengan memberi arti hanya pada perjumpaan dengan ular tertentu. Di Winatu orang-orang menyebut ular "baik" dan "jahat". Yang terakhir dipahami sebagai spesies yang dianggap sebagai manifestasi roh bumi: *ule wuri* (ular hitam), *hawa* atau *sawa* (piton), dan *ule pali* (ular berkepala dua). Dari spesies-spesies ini, perjumpaan dengan spesies pertama adalah yang paling ditakuti; sering disebut *ule bui* (*ile bui*), yaitu "ular sial".

Terlepas dari kenyataan bahwa seseorang tidak boleh membunuh ular tersebut ketika masuk ke dalam rumah, aturan umumnya adalah seseorang harus membunuhnya jika dia melihatnya di jalan dalam kondisi yang tidak menguntungkan seperti yang disebutkan di atas. Ketika ular dibunuh, kepalanya dipenggal; ini diletakkan di sebelah kanan jalan, badan di sebelah kiri, dan kemudian seseorang dapat melanjutkan perjalanannya tanpa rasa khawatir (dalam Bada' sirih-pinang masih ditempatkan di antara dua bagian ular). Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan tersebut pada dasarnya adalah tentang "menutup" jalan. Jika kita berhasil menembus penghalang ini maka tidak ada yang

perlu ditakutkan lagi. Jika hal ini tidak berhasil, satu-satunya pilihan adalah kembali ke rumah, atau, jika hal ini tidak memungkinkan, membangun gubuk di sana dan tinggal di sana selama satu malam atau lebih.

Di Bada' masyarakat juga mengetahui cara menolong diri mereka sendiri dengan cara lain: ketika ular telah melarikan diri, mereka memotong sebatang pokok anggur. Sebuah simpul diikatkan di salah satu ujung tanaman merambat ini, yang seharusnya melambangkan kepala ular. Pohon anggur itu diletakkan di jalan, lalu mereka berteriak: "Seekor ular!" Kemudian mereka memotongnya menjadi dua dan mengerjakannya seperti yang baru saja diberitahukan. Kadang-kadang seseorang memutuskan bahwa membunuh ular saja tidak cukup dan seseorang tetap tinggal di tempat itu selama satu malam, meskipun kehidupan reptilia tersebut telah berakhir.

Sebagaimana disebutkan di atas, di Winatu orang berbicara tentang ular yang baik dan yang "jahat": jika seseorang bertemu dengan ular yang baik (*ule lai*, *miliwintu*), ia membunuhnya, meletakkan kepalanya di sebelah kanan dan badan di sebelah kiri jalan dan kemudian berjalan terus di antara dua bagian. Jika ular tersebut adalah ular yang jahat (*ule pali*, *ule tawu*, *ule bui*), maka harus dibunuh, namun tetap bermalam di tempat tersebut. Jika tidak memungkinkan untuk membunuh ular tersebut maka tidak ada pilihan lain selain pulang untuk kembali.

Di Rampi' juga masyarakat berusaha membunuh ular yang terlihat di jalan, baik yang melintas di depan kita, datang menemui kita, maupun yang melintasi jalan, setelah itu hewan tersebut dijepit pada celah tiang tegak. Tetapi bahkan jika seseorang membunuhnya, ia harus tetap bermalam di tempat itu jika tidak ingin sakit. [Woensdregt \(1928, 152\)](#) menceritakan tentang Bada', yaitu orang berjalan di belakang

binatang tersebut, sehingga seolah-olah tidak melihatnya.

Di Siwongi (Tobaku) hanya ada *ule tawu* (*ule pali* "ular suci") yang mana seseorang harus bermalam di sana setelah membunuhnya. Untuk ular lain tidak perlu memperhitungkan hal ini.

Ketika kembali dari suatu usaha, banyak yang tidak lagi memperhatikan ular; maka tidak ada penutupan lebih lanjut yang berlaku. Namun di Lindu, masyarakat mengaku melakukan hal ini karena jika seseorang berjalan melewati kandang ular, kata mereka, seseorang akan segera menerima tuntutan hukum setelah kembali ke desanya. Jika seseorang digigit ular saat kembali dari musuh, kata mereka di Siwongi (Tobaku), dia pasti akan terbunuh saat berperang lagi.

40. Membuat gubuk miniatur.

Sebagaimana telah dikatakan, jika bertemu ular di jalan, seseorang harus bermalam di tempat itu, dan jika tujuan perjalanannya adalah sesuatu yang serius, maka ia melakukannya. Namun, jika tidak demikian, masyarakat juga bisa membantu diri mereka sendiri dengan cara lain agar tidak tertahan. Jalan keluar ini dikenal di kalangan kelompok Lore, Koro dan Kulawi; mungkin juga di dataran rendah pada zaman dahulu. Miniatur gubuk (*bambaru*, *bamaru*) kemudian dibuat di pinggir jalan dari beberapa batang kayu dan ranting, ditutup dengan beberapa helai daun rotan. Pada kelompok Koro dan Kulawi, pengelana meludahi daun pohon dan menaruhnya di dalam gubuk; atau seseorang mencabut sehelai rambut dari kepalanya, atau seutas benang dari pakaiannya dan menaruhnya di sana. Dikatakan: "Kamu, roh kehidupan (*kao*, *wao*), tinggallah di sini, dan jika kamu melihat (mendengar) tanda keberuntungan, ikutilah aku." Kemudian Anda dapat melanjutkan perjalanan Anda tanpa

khawatir.

Di Napu (Kelompok Lore) mereka meletakkan dahan pohon yang ada jamur aren di atasnya di dalam gubuk dan berkata: "Apinya menyala". Kemudian mereka berbaring di tanah hingga pemimpin rombongan berteriak: "Sudah pagi!" Kini mereka bangun, mengunyah sirih-pinang dan pergi.

Di Winatu (kelompok Koro), penerapan pengobatan ini disebut *motambaru rui* "membuat gubuk dari daun rotan"; di Kentewu mereka mengatakan *moraha oni* "membuat rumah pertanda". Hal ini dilakukan tidak hanya ketika bertemu dengan ular tetapi juga pada kasus lain dimana pertanda buruk terjadi pada manusia.

41. Menangkal bencana yang akan datang dengan menggunakan seekor anjing.

Untuk menangkal kejahatan yang dibawa ular ke dalam rumah, selalu dipanggil dukun, yang dengan bantuan makhluk halus yang bersahabat dengannya, mencoba mencari tahu kesalahan apa yang telah dilakukan, akibatnya ular tersebut telah naik ke dalam rumah. Kita telah melihat bagaimana salah satu cara untuk menghindari kejahatan adalah dengan meludahkan ramuan yang sudah dikunyah. Namun kadang-kadang, seekor anjing digunakan untuk tujuan ini.

Di Onu' (Tolee), untuk menghindari kejahatan yang disebabkan oleh kedatangan *ule pali* di dalam rumah, seseorang mengambil seekor anjing kecil, memindahkannya tujuh kali ke tempat di mana reptil itu terlihat, sambil berkata: "Ini adalah wakil kami." Kemudian kepala hewan tersebut dipotong sehingga darahnya menetes ke batu yang diletakkan disana. Anjing yang dibunuh dibuang bersama boneka (*pinotau*). Batu itu tertinggal. Kemudian seorang dukun datang untuk melakukan pekerjaannya (*mobalia*) dan "nyawa" ditambahkan ke penghuni rumah tersebut.

42. Roh perang.

Di mana-mana di wilayah Toraja Barat terdapat roh perang yang disebut *towarani* atau *taliwarani* "pemberani" (lih. Mal. berani "pemberani, pemberani"). Hanya kelompok To Bada' dari Lore yang sepertinya tidak mengetahui nama ini tetapi hanya menyebut *anditu duhunga* "makhluk halus di kuil". Di sebagian besar tempat dikatakan bahwa roh-roh perang ini tinggal di pura desa (kelompok Kaili dan Sigi baruga, kelompok Kulawi dan Koro lobo, kelompok Lore dan Rampi' duhunga), yaitu pada daun-daun yang diikatkan para pendekar pada tiang utama (*haropu* atau *tuha womu*) setelah mereka kembali dari perang. Di Kentewu (kelompok Koro) saya diberitahu: "*Taliwarani* tinggal di sudut utara kuil; *mara-dika i Kulu* (roh perang yang akan segera kita kenal) rumah di sudut selatan, dan *anitu lobo* (roh kuil lainnya) bersemayam di tengah bangunan."

Bertentangan dengan pandangan ini, pendapat lain menyatakan bahwa *taliwarani* tinggal di rumah para dukun yang biasa mereka wujudkan. Para medium ini adalah laki-laki, meskipun kadang-kadang roh perang ini juga memasuki seorang wanita. Khusus di kalangan suku Kulawi, diyakini bahwa tidak ada makhluk halus yang tinggal di pura, mereka hanya datang ke sana jika dipanggil ke sana oleh perantaranya. Begitu *taliwarani* memasuki kuil dengan cara ini, mereka duduk di atas genderang dan persembahkan makanan yang diperuntukkan bagi mereka diletakkan di atasnya. Kelompok Pakawa juga mengklaim bahwa *taliwarani* hanya datang ke *sou eo*, gedung pertemuan, jika dipanggil.

Pengorbanan yang dilakukan kepada mereka sebisa mungkin harus berwarna merah (coklat), karena merah membuat berani. Persembahan santapan biasa terdiri dari nasi merah dengan hati unggas coklat.

Apa yang disepakati di antara semua kelompok adalah bahwa roh-roh ini berperang melawan para pejuang. Mereka duduk di hadapan para pemberani: mereka duduk di bahu mereka dan menangkalkan tombak dan pedang yang akan menyerang laki-laki. Dalam Napu (Kelompok Lore) dikatakan bahwa *taliwarani* atau *Anitu warani* pergi mendahului para pendekar dan "memakan" musuh sehingga mereka keluar dari kubunya dan para pendekar mempunyai kesempatan untuk membunuhnya. Di wilayah yang sama, *anitu* ini digambarkan mengenakan pakaian tua yang sudah usang; pelipis dan alas hujan mereka juga sudah setengah hilang. Makanan mereka buruk dan mereka makan pada waktu yang tidak teratur. Roh-roh ini hidup dalam keluarga suami, istri dan anak-anak. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal permanen tetapi selalu berpindah-pindah. Mereka hanya datang bila dukun memanggil mereka.

Kadang-kadang jiwa (*pinowali*) prajurit, pemimpin, dan pejuang yang gugur disamakan dengan *taliwarani*; namun sering kali dikatakan bahwa kedua jenis roh tersebut berperang dan membantu mereka yang berperang, namun keduanya berbeda satu sama lain. Di Tobaku (kelompok Koro) yang pertama disebut *wurake warani*. Katanya mereka tinggal di pegunungan dan hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *Pinowali* tinggal di pegunungan. *Taliwarani*, kata mereka, bukanlah manusia. Rupanya yang mereka maksud adalah keberanian pribadi, yang diwakili dalam roh.

43. Roh perang khusus.

Menariknya, To Bada' (kelompok Lore) mempunyai roh perang yang berbeda-beda, yang mereka izinkan tinggal di kuil. Diantaranya, pertama-tama, *bangkerobu* harus disebutkan. Apakah ini nama satu roh atau beberapa roh sejenis tidak jelas. Ketika laki-laki telah pergi berperang, para perempuan berkumpul di

kuil dan bernyanyi untuk roh ini, sehingga laki-laki dapat berhasil dalam usaha mereka. Para pria juga bernyanyi untuknya ketika mereka kembali dari perang. Ternyata *bangkerobu* adalah roh pura yang berasal dari desa Bulili dan Bada' ngka'ia, karena di tempat lain ia tidak dikenal.

Di Gintu di wilayah yang sama, roh-roh berikut diperbolehkan untuk tinggal di kuil: *Tamodidi* dipanggil oleh para bangsawan (*tu'ana*); *Pekadoi* adalah ruh kuil laki-laki kelas menengah (*kabilaha*); yang jagoan (*tadulako*) disebut *Alipa* "kelabang". Sebelum pergi berperang, seorang dukun membiarkan mereka memasukinya. Mereka tidak diminta untuk sukses dalam pertempuran, tapi untuk terus maju. Sebuah gubuk dibangun di luar desa untuk pemimpin pasukan, yang ditutupi dengan ranting-ranting pohon palem. Dia tinggal di sana sampai daun-daun di dahan itu layu, dan yang tersisa hanya uratnya saja. Konon ini adalah perintah dari roh *Tamodidi*.

Roh lain yang konon berdiam di candi adalah *tasimora*, *perepaki*, dan *tamenangi* "penakluk", yang tugasnya hanya pergi berperang bersama manusia. Mereka juga menyebut Lumba sambela "yang tiba-tiba melompati (atas segalanya)".

Selain itu, tercatat sepasang roh hanya berasal dari Tawailia (kelompok Lore) yang bersemayam di kuil di sana. Mereka adalah Mensela, laki-laki, dan Mempere, perempuan. Masing-masing tinggal pada dahan tiang tengah (*haropu*) candi yang terdiri dari batang pohon yang bercabang dua. Saat hendak berperang, keduanya dipanggil oleh pemimpin (*tadulako*) tanpa pengorbanan agar bisa mendampingi pasukan. Di masa lalu, pasti ada seorang pria yang mampu mendengar suara pasangan roh ini. Nama orang itu adalah Sompo ntowone, dan roh-roh tersebut memberitahunya cara menghadapi musuh. Sompo ini

bukanlah seorang pejuang namun ia tetap menemani pasukannya, selalu tidur di tanah kosong di udara terbuka pada malam hari. Sekembalinya ke desa, pasangan roh ini diberi makan nasi serta hati ayam dan babi, yang makanannya diletakkan di kaki tiang tengah. Potongan kulit kepala manusia juga dipaku pada tiang dengan peniti kayu untuk kepenitingannya.

Roh-roh di kuil juga harus mencakup mereka yang telah dibuatkan patung kayunya. Roh-roh ini beserta gambarnya telah dijelaskan di bab kedua.

44. *Maradika i Kulu.*

Kita masih harus berbicara tentang semangat perang khusus yang dipuja oleh kelompok Koro dan Kulawi. Roh yang menerima pemujaan ini disebut: *maradika i Kulu*, "pangeran Kulu", atau sekadar *toikulu* "manusia Kulu". Kulu dulunya adalah sebuah desa di daerah Lariang Bawah, jauh di sebelah selatan sungai di pegunungan ini. Dapat dicapai dalam satu hari dari Banggakoro, tempat aliran sungai ini dilayari. Masyarakat Kulu kini tinggal di Desa Lelemori, di tepi kiri Sungai Lariang. Orang-orang ini menceritakan kepadaku hal berikut tentang asal muasal pemujaan ini: Suatu ketika seorang pria dari Kulu pergi berburu. Kemudian dia sampai pada sebuah pohon dan di atasnya dia melihat tonjolan-tonjolan seperti jari. Sesampainya di rumah, malam itu ia bermimpi ada yang datang memberitahukan bahwa pohon itu bernama *kaju ntimu*, "pohon mentimun" (dalam bahasa Toraja Barat lainnya dikatakan kau atau *kasu ntimu*). Dia kemudian juga diberitahu bahwa tonjolan itu adalah jari dan dia harus memotongnya dan membagikannya kepada anggota sukunya. Konon pohon itu juga keluar darah (cairan merah) ketika ditebang. Tidak diketahui secara pasti apakah pohon tersebut masih ada; ada yang bilang iya,

ada pula yang bilang tidak. Seorang pria mengatakan bahwa bahkan ketika rumput liar di sekitar pohon dicabut, cairan merah keluar dari batangnya; biasanya orang yang menyiangi akan segera meninggal setelahnya.

Hanya itu yang dikatakan oleh To Kulu sendiri tentang kasus ini. Ketika saya bertanya apakah roh *Toikulu* pernah menjadi manusia, saya mendapat jawaban negatif. Namun di tempat lain, *Toikulu* dikatakan sebagai jiwa yang dihormati dari leluhur yang telah meninggal, seorang *pinowali*. Jadi dikisahkan di Siwongi bahwa *Toikulu* adalah seorang kepala suku yang berubah menjadi, atau berpindah menjadi, pohon ntimu lalu menjulurkan jarinya dan memerintahkan seseorang untuk memotongnya.

Selain kisah yang beredar luas ini, ada hal lain yang diceritakan tentang dirinya. Dalam Tamungku lowi (kelompok Kulawi) konon nama yang tepat dari makhluk halus ini adalah Bungkuri. Penduduk Lariang Bawah (Koro) pernah berperang dengan penduduk Mamuju dan selalu dikalahkan oleh mereka. Kemudian Bungkuri berkata: "Aku akan mengorbankan diriku untukmu, agar kamu mempunyai sarana yang ampuh dalam pertempuran yang akan memberimu kemenangan. Kalau aku mati, kamu harus memotong jari-jariku dan mengeringkannya; kapan pun kamu keluar, kamu mengikis potong sebagian, dan kamu harus membakar goresan ini; maka kamu akan lihat apa yang terjadi." Kemudian Bungkuri menceburkan diri ke telaga kecil Rano jasi yang terletak di hulu Sungai Majene, sungai yang mengalir tidak jauh di selatan Lariang ke Selat Makassar. Saat Bungkuri tenggelam, ia mengangkat kedua jari tangannya ke atas air, lalu dipotong.

Masyarakat Towulu pun punya cerita tersendiri. Jejak pemujaan *Toikulu* ini kembali ke manusia pertama, Ntoni, yang diciptakan oleh

Alatala di desa suku To Tobaku (kelompok Koro); desa ini adalah Hungku. Ntoni ini menghilang ke dalam pohon dan jari-jarinya dipotong untuk digunakan sebagai jimat. Tidak mungkin menjelaskan mengapa dia dipanggil *Toikulu*. Suku To Pipikoro (kelompok Koro) membaca cerita ini dimana jari-jari muncul dari sebuah batu, seperti yang akan kita lihat di bawah.

To Kulu sendiri berbicara tentang tujuh jari yang tersebar di desa-desa berikut, semuanya terletak di daerah Lariang Bawah: Kulu, Bara', Sarudu, Burangke, Towoni, Lemua, Kabodi, Banggaiba. Tugas tentang distribusi jari sangat berbeda. Di Siwongi (Tobaku) jari-jari tangan kanan ditetapkan: ibu jari di Kulu, jari telunjuk di Banggaiba, jari tengah di Siwongi, jari manis di Sarudu, dan jari kelingking di Burangke. Di Towulu, juga sebuah desa di To Tobaku, mereka dilaporkan memiliki jari tangan kanan; Hungku, Kulu, Sarudu, Towoni dan Kabodi.

Jari-jari tangan kiri dan jari kaki mengarah ke: Burangke, Buru taba (dekat laut), Tampalawu, Banggaiba, Himungku (dekat Banggaiba), Banggakoro, Biro', Watu paju (dekat Tipe), Bulu tambaga (keduanya dekat dengan laut), Lelemori, dll.

Pemujaan *Toikulu* dipindahkan ke daerah yang lebih tinggi di sungai ini oleh kepala suku Banasu' (Pipikoro). Penduduk tempat itu saat itu sedang berperang, ada yang bilang dengan To Kulawi, To Besoa dan To Amolo (Amolo pasti dekat Palopo); ada pula yang mengatakan dengan To i Rampi'. Mereka tak henti-hentinya dikalahkan oleh musuh dan dalam keputusasaan, sebuah kedutaan pergi ke Kulu untuk membeli salah satu jari *Toikulu*, karena ini terbukti menjadi cara yang sempurna untuk mengalahkan musuh. Ketika utusan itu tiba di Kulu, sebuah batu jatuh dari atas ke dalam rumah tempat mereka tinggal. Dia bertanya kepada utusan itu: "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Jawabannya adalah: “Kami kalah terus dalam pertempuran melawan Luwu', oleh karena itu kami jadi ingin membeli “racun untuk membunuh orang”.¹⁷ Batu itu bertanya lagi: “Apa yang bersedia kamu berikan untuk itu?” Jawab : Segala sesuatu yang Anda minta." Batu: “Aku bertanya kepada tujuh gadis yang berpayudara seperti lonceng, dan tujuh budak yang memiliki poritotu di badannya dan mesa di kepalanya (inilah nama-nama kain ikat yang berharga).” Ketika para utusan telah menyetujui permintaan ini, suara itu berkata: "Kalau begitu pergilah dan ambil jarimu di Watu ila." Ketika orang-orang itu telah tiba di tempat yang telah ditentukan, mereka melihat ada sebuah tangan yang mencuat dari batu, dan terdengarlah suara yang berkata: “Potonglah jari-jari tersebut. Apabila musuh mengancam akan mengalahkanmu, bakarlah sebagian dari jari-jari ini, dengan menggunakan ijuk kulit batang pohon.” kelapa sebagai bahan bakar."

Dari bacaan lain cerita ini kita mengetahui bahwa Kepala Suku Kulu sebelumnya mengorbankan seekor babi coklat kepada roh *Toikulu*, yang dibawa oleh para utusan untuk memasukkan mereka ke dalam lingkungan perlindungan *Toikulu*. Kemudian jari-jarinya dibungkus dengan kain berharga dan dibawa pulang di punggung. Pembawanya meninggal ketika utusan tiba di Kalampisa. Hal ini menimbulkan keyakinan bahwa siapa pun yang membawa peninggalan ini, ketika pergi berperang, akan segera mati setelah pasukan kembali. Jika hal ini terjadi saat mereka masih dalam perjalanan, pengasuh *Toikulu* akan menghidupkan kembali orang yang meninggal; tapi sesampainya di rumah dia tetap meninggal. Oleh karena itu pemakaian jimat ini selalu dipersembahkan untuk seseorang yang nyawa-

nya tidak terlalu dihargai.

Yang pasti di kalangan To Pipikoro: hanya batu yang dipuja sebagai *Toikulu*. Dari batu seperti itu suara *Toikulu* bisa terdengar. Di Siwongi berupa batu yang ujungnya kenop, seperti tulang lengan atas.

To Kulu memberitahuku bahwa ketika kedutaan Banasu' datang, mereka hanya menerima potongan daun akar dari pohon ajaib itu.

Dari Pipikoro, pemujaan *Toikulu* menyebar ke seluruh kelompok Kulawi. Lanskap Kulawi memperolehnya dari Peana.

Di sejumlah tempat (Peana, Moa', Kentewu, Gimpu dari kelompok Koro; Tamungku lowi dan Lindu dari kelompok Kulawi) *Toikulu* diperbolehkan tinggal di kuil. Di tempat lain ia tinggal di rumah orang yang merawatnya. Di Towulu (Tobaku) ini adalah rumah Kepala, di mana peninggalan yang terdiri dari beberapa tulang disimpan (di sini dan di tempat lain peninggalan ini dibuang oleh tentara ketika negara dianeksasi). Di Banasu' batu keramat dirawat di keranjang pembawa (kuba, Bare'e kampi). Keranjang itu tertutup jelaga dari perapian. Ia tidak pernah dipindahkan dari tempatnya. Di Kulawi, *Toikulu*, ini adalah batu di atas pelat tembaga di *pantalou* (rak yang diletakkan di atas dinding sisi utara dan selatan rumah). Ini juga yang mereka lakukan di Toro.

Namun di Kulawi, kita juga dapat menemukan rumah-rumah individu di beberapa kawasan pemukiman, tempat tinggal *Toikulu*. Panjangnya sekitar 1,5 meter, lebar 1 meter, dan lantainya kira-kira 1,5 meter di atas tanah. Gubuk seperti itu bertumpu pada dua tiang, yang di dalamnya telah dipahat, di dalamnya dimasukkan dua balok yang menopang lantai. Balok punggungan bertumpu pada titik-titik tiang. Di lantainya terdapat mangkok tembaga

memabukkan ikan.

¹⁷ Tuwa (*Derris elliptica*) merupakan tumbuhan merambat yang getah akarnya digunakan untuk

yang di atasnya terdapat batu sungai dan sisa sesaji sirih-pinang. Di sebelah mangkuk ada sebuah golok tua.

Di Winatu (kelompok Koro) saya juga menemukan kuil untuk *Toikulu*: 1 kali 2 m. dan 2 m. di atas tanah; lantainya terbuat dari nibung, dan keseluruhannya ditutup dengan atap dari daun rotan. Pada rak persembahan yang tergantung di rumah ini, aku menemukan dua buah mangkuk tembaga, yang satu berkaki: tidak ada apapun di atasnya kecuali dedaunan, mungkin sisa-sisa persembahan, dan di bawahnya ada sebuah batu. Di tiang utara diikatkan sebilah tombak tanpa batang dan perisai tua yang dimakan cacing. Di salah satu tiang di selatan tergantung pedang dengan gagang aneh. Inilah ciri-ciri *Toikulu*.

Kuil-kuil miniatur ini kemungkinan besar adalah tempat asli di mana roh ini disembah, karena pemujaan terjadi dengan cara ini di seluruh wilayah Lariang Bawah dari mana benda itu berasal. Di Towoni, *Toikulu* diwakili oleh *woku ati* (cangkang periwinkle), dan ruas jari.

Beberapa roh *Toikulu* pergi berperang, yang lain tinggal di rumah untuk menjaga mereka yang tertinggal. Saat hendak keluar, pemimpin atau penanggung jawab makhluk halus tersebut akan meletakkan sirih-pinang di atas daun *rau* (*Heliconia Bihai*) dan memohon berkah atas usaha tersebut. Di daerah asal pemujaan ini, roh tersebut diberi daging babi. Kulit pohon *Ntimu* yang indah dibawa ke tangan musuh. Pembakaran sisa-sisa dari “jari”, yang membuat musuh tidak berdaya, sepertinya tidak dilakukan di kemudian hari.¹⁸ Relik itu sendiri tidak diambil. Di Banasu' dibawakan keranjang, serupa dengan keranjang tempat menyimpan batu keramat di dalam rumah. To Kulawi

¹⁸ Seorang laki-laki di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) menceritakan kepada saya bahwa ada sedikit goresan jari yang terbakar di kaki benteng, dan ketika

mengambil mangkuk yang berisi makanan telah dipersembahkan kepada *Toikulu*.

Ketika musuh mendekati desa, seekor unggas dikorbankan untuk *Toikulu* dan perlingungannya diminta. Kemudian hantu itu membunuh musuhnya bahkan sebelum dia sampai di desa. Persembahan santapan yang biasa dipersembahkan kepadanya terdiri dari beras ketan merah dan hati burung belibis atau kerbau.

Selain pada saat perang, *Toikulu* juga dipanggil jika sakit. Dia kemudian mengapungkan orang yang sakit itu ke sungai. Selain itu, ia memberikan layanan kepolisian dengan menghukum pencuri, dengan memberi mereka hemoptisis. Seseorang yang telah mengambil harta keluarga (atau warisan) khususnya harus takut akan balas dendam. Pihak yang dirugikan meminta bantuan roh tersebut dengan mempersembahkan nasi dan ati ayam.

Toikulu tidak mengganggu ladang dan tanaman. Saya hanya diberitahu di Winatu bahwa jika kuil *Toikulu* tidak dirawat dengan baik, padi tidak akan tumbuh.

45. *Segala jenis makhluk halus di daerah pegunungan.*

Sebelum kita membahas lebih detail tentang makhluk halus yang diyakini oleh penduduk dataran rendah (golongan Kaili dan Sigi), berikut ini saya harus mengikuti daftar roh halus yang ada di daerah pegunungan (golongan Koro dan Lore) yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok mana pun, dari kategori yang disebutkan. Misalnya di Pili' (kelompok Koro) mereka menyebut tohimada yang hanya muncul di festival-festival besar. Di Siwongi (Tobaku, daerah Koro) ada *anitu totampuhu* dan *towoso* yang dipanggil untuk menyembuh-

asap masuk ke desa, seluruh penduduk meninggal karena kehabisan darah, dan seseorang dapat dengan mudah menembusnya. benteng.

kan orang sakit, namun tidak diketahui keberadaannya.

Di Besoa (Kelompok Pengetahuan), lagi-lagi *tobau-baulah* yang dipanggil, namun tidak ada yang bisa dikatakan tentangnya. Di wilayah yang sama terdapat *ntotaba* "orang *Dracaena*", yang tinggal di hutan suci *Dracaena* yang dapat ditemukan di dekat setiap desa. Barangkali mereka inilah yang menjadi pelindung desa, karena konon mereka terdiri dari pasangan suami istri yang menambah jumlah penghuni tempat itu, kerbau dan babi, jika sesekali dipersembahkan hati hewan kurban. Jika diabaikan, mereka menjadi marah dan membiarkan penduduk desa memilih antara didatangi banjir atau dihinggapi penyakit menular. Oleh karena itu seseorang berkorban kepada mereka tanpa henti.

Suku To Napu menyebut *Ntaba* sebagai makhluk halus yang tinggal di Lantawongu, anak sungai Pembalaa. Konon hal ini membuat To Atuloi, bekas penduduk Napu, menghilang karena kasihan terhadap orang-orang tersebut, yang dibombardir dengan kejam oleh suku Napu lainnya, To Huku.

Karawali, baik di Bada' maupun Napu, adalah roh pemarah yang menyembunyikan anak kecil agar kerabatnya tidak dapat menemukannya.

Dalam bukunya "[Mitos dan Legenda Toraja Pegunungan](#)" hal. 173, J. Woensdregt memberikan nama-nama makhluk halus sebagai berikut: "*Anditu Oba*" "roh kera", di Napu disebut juga *nToibo* yang artinya sama, atau *Bulela*. Ia dihormati pada perayaan di bengkel (*kolowo*). *Bulela* konon adalah seseorang dari *Bulela* di Lambo' yang jiwanya berpindah menjadi kera (penjelasan lain adalah "roh kera" itu disebut *Bulela* karena bagian belakangnya berwarna merah (*lela*)).

Buntu Lowo adalah semangat seorang pelari cepat. Dia membawa kepalanya di tangannya

saat dia berjalan. Ia membuat musafir tersesat, oleh karena itu disebut juga: *anditu to mepapuha* "roh yang membuat orang tersesat".

Tosiene', seorang perempuan, dan *Tosiru*', seorang laki-laki, adalah roh-roh yang melalui mediasinya seseorang mendapat hujan. Mereka tinggal bersama Manuwana.

Torapupu dan *Banura* adalah roh emas.

Tepu dan *Wieru*, sepasang suami istri, membuat tuak baru mengalir deras.

Selain roh yang disebutkan oleh Woensdregt, juga ditemukan *Ntalowu*, roh yang bersemayam di dalam rumah. Jika sebuah festival domestik dirayakan, dan sejumlah nasi tidak diberikan kepada mereka, sebagian besar nasi yang dimasak untuk para tamu akan hilang secara misterius dan makanan akan segera rusak. Makanya orang-orang menaruh makanan untuk *ntalowu* di *rampea*, balok loteng, dan mereka berkata: "Ini makananmu, jangan ganggu makanan kami."

Kemudian di Bada' ada *ntebale*, yaitu roh yang konon menjaga kerbau-kerbau yang harus menggali tanah sawah agar hewan-hewan tersebut tidak sakit akibat pekerjaan tersebut.

Di Napu roh-roh berikut juga disebutkan: *Ukadale* membuat kepala sakit. *Towugi* menyebabkan demam. Mereka ditempatkan di dalam daun aren muda yang telah disobek-sobek dan digantung di bubungan atau bagian samping (*salompio*) atap.

Balimponga adalah nama mangkuk labu berwarna. Semacam hantu penyebab sakit kepala disebut demikian karena mangkuk berisi potongan fuya digantung di ambang pintu untuk mereka, sehingga mereka akan meninggalkan pasiennya. Tidak ada apa pun yang dimasukkan ke dalam mangkuk selain gulungan daun telinga (*tarambo*) yang terbakar yang belum pernah disentuh orang sakit sebelumnya.

Kakalea adalah roh yang membuat orang sakit dan diberi nama sesuai dengan rak per-

sembahan yang dibuat untuk mereka dan disebut *kakalea*. Cara kerja dukun dijelaskan dalam bab Shamanisme.

Tukeke adalah hantu yang membuat orang batuk parah.

Tarawawa "kodok" dan *kadengke* adalah makhluk halus katak yang membuat tubuh manusia gatal. Orang-orang yang telah melintasi jejak roh seperti itu akan dikunjungi olehnya. Dukun kemudian memotong seekor katak dari fuya dan mengelusnya ke area tubuh yang gatal setelah itu dia menjatuhkan benda itu dan menyuruh roh itu pergi.

Anu manawo "yang terjatuh" adalah makhluk halus yang menimbulkan rasa sakit pada kaki. Misalnya ada yang menginjak kakinya, maka dikatakan *Anu Manawo* yang menginjaknya. Kemudian seseorang membuat setengah bagian fuya berwarna merah dan membawanya ke dalam air. Seekor unggas disembelih, sebagian diberikan kepada roh, dan sebagian lagi dimakan oleh pasien. Ada pula yang menyembuhkan penyakit ini dengan bali mponga.

"Ular" *ile-ile* adalah hantu yang membuat orang sakit. Orang sakit jenis ini ditutupi dengan sepotong *fuya* yang diberi bentuk ular; roh masuk ke *fuya* dan dibawa ke sungai; atau *fuya* digantung di punggung rumah. Itulah sebabnya makhluk halus ini disebut juga: *ile-ile i wumbu*, "ular di atap".

Kadake "jahat" juga mengacu pada sejenis roh yang menyiksa manusia.

Terakhir, *mbeu* Tawailia harus disebutkan. Ini adalah roh yang berjalan dengan kepala menoleh sehingga wajahnya menghadap ke belakang. Jika mereka tidak diberi makan, mereka juga akan membuat kepala anak-anak menjadi pusing. Roh-roh ini sebenarnya adalah roh padi, itulah sebabnya kita akan membahasnya kembali di bab "Pertanian".

46. Roh dataran rendah.

Keanekaragaman makhluk halus yang kita ketahui hanya terdapat di daerah pegunungan. Di dataran rendah (kelompok Kaili dan Sigi) makhluk halus tidak begitu terspesialisasi, tetapi mereka puas dengan nama umum: penduduk dataran rendah mempunyai persamaan dengan penduduk di daerah pegunungan yaitu Tampilangi untuk makhluk halus udara, *pino-wali* untuk makhluk halus, *taliwarani* untuk roh perang, *pue kayu* untuk roh pohon dan hutan, *pue tana* untuk roh bumi. Semua roh lainnya dirangkum dengan nama *anitu* dan *weata*. Nama terakhir ini tidak dikenal di daerah pegunungan dan di dataran rendah tidak selalu ada kesepakatan mengenai roh mana yang dimaksud. Penyebabnya terletak pada kenyataan bahwa kata tersebut diadopsi pada masa invasi orang-orang di bawah pengaruh Hindu, yang datang dari Selatan; nama ini pasti diperkenalkan di sini.

Di wilayah Kaili, *weata* dan *wiata* dipahami sebagai segala roh yang ada: roh nenek moyang yang memberi tata cara. Jika hal-hal tersebut secara teratur dilibatkan dan dilakukan pengorbanan, maka hal-hal tersebut akan membuat orang menjadi sehat. Namun, jika seseorang mengabaikannya, hal itu akan membuatnya sakit. Ide ini banyak ditemukan di daerah perbatasan, misalnya di tempat Kaili berubah menjadi Pakawa. Di Rodingo mereka berbicara tentang tiga *wiata* utama, tiga saudara perempuan: Waraina, Paebili dan Roini; ini digunakan pada acara-acara besar dalam hidup: pernikahan, pengikisan gigi, dan lain-lain. *Wiata* tinggal di puncak gunung, kata mereka, di tepi barat lembah Palu; mereka tinggal di Pinembani, Pineuka, Lamboko, Papentou, Bulonti, Ongu njilalaki (Ngkilalaki). Di wilayah yang sama saya mendengar doa berikut: *Wiata ntau tu'a, santapi santapi kamai pura, kupa-koni se'i, tumo meala powia, suwuraka simpo-*

wia, “*Wiata* para leluhur, dari generasi ke generasi semuanya datang kesini agar saya dapat memberimu sesuatu untuk dimakan. Jangan ambil ladang kami (jangan musnahkan), biarlah semua yang ditanam di ladang itu tumbuh (makmur).” Oleh karena itu, sesaji yang diperuntukkan bagi *wiata* selalu dibawa ke dalam rumah: nasi dengan hati ayam atau babi ditaruh dalam mangkuk di atas piring tembaga, yang diletakkan di beranda depan atau dekat tiang tengah rumah.

Kadang-kadang kita dapat mendengar bahwa *anitu* dan *weata* (*wiata*) adalah sinonim; namun biasanya *anitu* dianggap sebagai roh yang baik hati, sedangkan *weata* dianggap sebagai roh yang tidak disukai. “Semua *jii* (jin, dari bahasa Arab) dan *seta* (melalui bahasa Bug. dari bahasa Arab, *shaitan*) di gunung, di hutan dan sungai, adalah *weata*,” kata penduduk Lembah Palu; semuanya jahat, dan semuanya bertujuan untuk membuat orang sakit.”

Ada kekhasan lain yang perlu diperhatikan di antara roh-roh dataran rendah. Masyarakat di sini juga percaya dengan roh-roh yang datang dari negara lain. Ini kemudian disebut dengan nama negara asal: ke Bugi, roh-roh dari negara-negara Bugis, ke Bone, dari Bone, untuk menyebut “orang-orang dari daerah pegunungan”, *Anitu lemba* “roh-roh dari dataran” (lembah Palu), *to tasi* “makhluk halus dari luar laut”. Hal ini sebagian telah ditiru oleh orang-orang pegunungan; ini termasuk, misalnya: *topoledo*, “roh yang berbicara *ledo*”, yaitu mereka yang datang dari Palus. Di Bada' dan Napu masyarakat juga menyebut roh *Lambu'* datang dari *Lambu'* (Rampi').

Bahwa pemanggilan roh-roh dari negara lain ke daerah pegunungan merupakan penemuan kaum muda terlihat dari cara mereka menampilkan diri dalam diri dukun; ini ditandai dengan intensitas yang sangat rendah. Dukun

membuat lelucon dan menampilkan dirinya dalam berbagai cara. Ketika *topoledo* dan *to Lambu'* datang, mereka memainkan seruling karena mereka senang mendengarnya, kata mereka. Saya telah diberitahu lebih dari sekali di daerah pegunungan bahwa perdukunan semacam ini sebenarnya adalah “permainan”.

Sifat roh-roh ini sepenuhnya sesuai dengan sifat *tampilangi* atau roh udara. Mereka dianggap sebagai roh penolong yang, melalui dukun, memberikan kesehatan dan kekuatan kepada manusia. Perbedaan antara perlakuan terhadap roh sendiri dan roh asing mengakibatkan perbedaan cara mereka memanifestasikan diri mereka dalam diri dukun. Beberapa informasi mengenai hal ini telah diberikan dalam bab tentang Shamanisme.

47. *Mobaratapa*.

Manusia berhubungan dengan roh-roh yang dijelaskan di atas karena mereka menampilkan diri di dalam dirinya, sehingga dengan cara ini mereka dapat menyatakan kehendaknya dan orang dapat berkonsultasi dengan mereka mengenai suatu penyakit. Fenomena ini dibahas lebih rinci pada bab Shamanisme.

Namun, masyarakat juga mencoba untuk bersentuhan langsung dengan makhluk halus tersebut. Tujuannya adalah untuk menjadi bagian dari kekuatan supernatural yang dibayangkan dimiliki oleh roh-roh ini. Dengan cara ini seseorang mencoba untuk mendapatkan suatu cara yang dengannya seseorang menjadi kebal; atau obat untuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan; atau obat ajaib yang membuat tanaman selalu subur; atau untuk melindungi diri dari serangan penyihir dan manusia serigala, dan menjadi kebal terhadap pengaruh ilmu hitam (Bada' *mampeli' isa* “mencari ilmu”). Namun beberapa kali roh yang kuat dicari dengan niat jahat: seseorang mencoba untuk mendapatkan darinya kemam-

puan untuk menyakiti sesama manusia melalui cara magis; seseorang meminta kepada roh untuk mendapatkan petunjuk tentang ilmu hitam.

Nama yang umum digunakan untuk upaya persekutuan dengan roh ini adalah *mobaratapa* sebuah perubahan dari kata Melayu *bertapa*, "hidup sebagai seorang pertapa". Mengapa karya ini disebut demikian akan menjadi jelas dari berikut ini. Di Rampi' mereka menyebutnya *meguru'* "menerima pendidikan"; begitu juga kata adopsi dari Mal. atau Serangga.

Untuk mencapai tujuannya, seseorang pergi ke tempat yang dikatakan bersemayam oleh roh yang kuat, seringkali ke pohon beringin atau batu. Jarang sekali seseorang mencari ilmu yang lebih tinggi ini di kuburan orang yang telah meninggal, hal ini juga dapat dijelaskan: ruh seseorang tidak dapat atau tidak mengetahui lebih banyak daripada sesama manusia itu sendiri. Hanya di Banasu' (kelompok Koro) masyarakat juga menyebut *mobaratapa* pada makam seorang pemimpin umat yang terkenal. Seseorang pergi ke tempat yang dipilih di tengah malam ketika semua teman serumah sudah tidur; seseorang harus pergi ke sana sendirian dan tidak seorang pun boleh mengetahui apa pun tentang niatnya. Kadang-kadang roh menampakkan diri kepada pertapa (*topobaratapa*) pada malam pertama; Namun biasanya, dia harus menghabiskan beberapa malam di tempat itu sebelum menerima kunjungan yang diinginkan. Jika ia telah bertahan selama tujuh malam tanpa hasil maka ia tidak perlu melakukan upaya lebih lanjut karena dengan demikian roh tersebut tidak akan berkenan untuk memihaknya. Kadang-kadang seseorang mempersiapkan pertemuan dengan roh dengan berpantang sirih dan tuak sehari sebelumnya. Jadi awal dari pertapaan.

Peristiwa normal yang terjadi adalah segala jenis kengerian menimpa sang pertapa, namun jika ia menanggung semua itu tanpa melarikan

diri, maka akhirnya roh itu mendatangnya. Pengalaman yang diperoleh seseorang dari hal ini berbeda-beda. Seorang To Bada' pernah menceritakan kisah berikut kepada Tuan Woensdregt: "Ketika saya sedang duduk diam di bawah pohon beringin menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi, saya disengat oleh kawanan nyamuk, tetapi saya berkumpul dan tidak bergerak. Tidak lama setelah nyamuk meninggalkan, semut menggigitku dari segala sisi, tapi aku duduk tak bergerak. Kemudian seorang anak datang kepadaku, tapi aku berkata, "Aku tidak mencarimu," dan dia pergi lagi berturut-turut, namun setiap kali aku berkata: "Aku tidak mencarimu, aku mencari ayahmu." Kemudian seorang laki-laki tua dan seorang perempuan tua menghampiriku. Laki-laki itu membawa tombak panjang dan tas sirih yang besar; punya pisau. Dengan senjata itu mereka masing-masing menikam pahaku. Jika aku melompat karena ketakutan, aku pasti sudah gila tetapi aku mengerahkan seluruh kekuatanku dan tetap tenang setelah beberapa saat mereka mencabut tombak dan pisau dari tanganku pahanya tanpa meninggalkan luka sedikitpun. Baru kemudian lelaki tua itu berkata: "Engkau datang untuk mencari kesengsaraan (*peahi-ahimu*)." Tanpa bicara lebih jauh dia mengambil dua keranjang kecil dari saku sirihnya: yang satu sudah tua dan jelek, yang satu lagi baru. Dia berkata, "Pilih yang mana yang kamu inginkan." Aku mengambil keranjang tua itu dan itu bagus karena di dalamnya terdapat ilmu (*isa-isa*) yang aku cari. Keranjang baru itu kosong."

Segala sesuatunya tidak selalu berjalan dengan damai. Sebagai contoh, saya akan memberikan kisah pengalaman seseorang dari Rampi': "Ketika saya melihat semua teman serumah sedang tidur nyenyak, saya menyelip keluar rumah tanpa pisau pemotong atau tas sirih, hanya dengan membawa sebuah kain

di atasku. Ketika aku sampai di batu Haroni (yang terletak di sungai besar Leboni), aku meletakkan kain yang terlipat di atasnya dan duduk terlebih dahulu dengan *tokala* (tongkat kurban dengan keranjang di atasnya) dan ditancapkannya di tepi sungai, lalu ditaruh di dalamnya: 7 butir beras yang sudah dikupas, satu butir telur, sirih-pinang; Aku telah bersabda: "Aku memohon kepadamu, pemilik (roh) batu itu, untuk kekuatan fisik dan kebal. Belum lama aku duduk, seekor nyamuk raksasa datang ke arahku, namun aku tidak bergerak untuk mengusirnya. Kemudian seekor ular mendatangi saya; lalu roh air (*imbu*) dengan rahang terbuka, tapi aku tidak beranjak dari tempatku. Lagipula, dia tidak menyakitiku. Tiba-tiba sungai itu mulai mengalir; banjir muncul, tapi aku membiarkannya melewatiku dan berpegang erat pada batu itu. Baru saja air surut, sesosok raksasa datang ke arahku, setinggi rumah; dia menatapku, tapi dia tidak melakukan apa pun padaku. Lalu terdengarlah seekor burung yang berteriak popopo! (manusia serigala); lalu makhluk halus lainnya yang berbentuk pohon aren, menjatuhkan diri di sampingku. Aku mengumpulkan diriku dan terus berpikir: "Jangan lari, karena nanti aku menjadi gila" (Rampi" *kawau-wau*). Akhirnya seseorang datang kepadaku, dan aku langsung berkata pada diriku sendiri: "Itulah roh yang bersemayam di dalam batu." Dia berbicara kepadaku: "Apa yang kamu lakukan di sini?" Aku berkata: "Aku meminta kekuatan fisik dan kekebalan tubuh." Roh itu berkata: "Kita akan membicarakan hal itu." Karena aku perhatikan ada tujuh orang di sana. Beberapa saat kemudian mereka menaruh tujuh jenis obat di hadapanku dan mereka menyuruhku untuk memilih salah satu dari mereka. Aku berpikir dalam hati: "Haruskah aku memilih yang merah, atau yang kuning, atau yang hitam?" Ternyata obat itu benar. Saya memegangnya di tangan saya

dan bertanya kepada roh itu peraturan apa yang harus saya patuhi ketika menggunakannya. Roh itu menjawab, "Kamu harus memasukkan obat ini ke dalam semangkuk air dan kamu harus menuangkannya sirami dirimu tujuh kali." Setelah mengatakan ini, hantu itu menghilang. Saya pulang ke rumah. Saya pikir pagi itu akan segera tiba, karena bagi saya seperti saya telah duduk di atas batu sepanjang malam; tapi sesampainya di rumah, aku menyadari bahwa aku belum pergi lebih lama dari waktu yang dibutuhkan untuk memasak nasi."

Cerita-cerita lain yang saya tulis tentang *mobaratapa* semuanya memiliki tujuan yang sama. Di antara kengerian yang disebutkan adalah: hujan deras, kelabang raksasa. Kadangkadang bukan roh batu atau pohon yang memberikan hal yang diinginkan, tetapi roh itulah yang memberitahukan kunjungan tersebut kepada penguasa surgawi, setelah itu dia sendiri yang membawakan barang yang diminta atau memberikannya kepada roh.

Efek dari kekuatan super yang diperoleh *mobaratapa* dijelaskan dalam banyak cerita. Salah satunya sebagai berikut: Tamatewe adalah seorang To Tobaku (kelompok Koro) dari Siwongi, seorang pria yang telah beberapa kali diberikan karunia gaib oleh roh oleh *mobaratapa*. Suatu ketika dia pergi ke Bada' untuk berdagang. Diputuskan untuk menyeringnya di sana dan merampok barang-barangnya. Ketika banyak pria telah mengepung gubuk tempat Tamatewe berada, dia berkata: "Jika kamu bukan keturunan pembunuh, kamu tidak dapat berbuat apa-apa terhadapku, dan aku akan duduk dengan tenang, karena Maradika i Kulu akan melindungiku." Setelah kata-kata tersebut turunlah hujan deras yang menyebabkan para penyerang tergesa-gesa melarikan diri dan dalam waktu singkat membanjiri seluruh wilayah, sehingga yang melarikan diri mengarungi air sampai ke ketiaknyanya.

Sangat terkesan dengan kekuatan ini, To Bada' mengumpulkan tujuh ekor kerbau dan membawa mereka ke Tamatewe, didahului oleh seekor kerbau yang membawa bendera putih. Saudagar itu bertanya dengan heran, "Mengapa kamu membawakanku kerbau-kerbau itu? Aku tidak berkelahi denganmu, bukan?" Kemudian diakui bahwa mereka bermaksud membunuhnya. Pada ketujuh ekor kerbau itu, lima ekor kerbau lagi ditambahkan untuk menenangkan sang perkasa. Tamatewe tertawa dan berkata: "Jika perlu, mintalah bantuan To Napu dan To Besoa, dan datang dan lawan kami di To Tobaku, Anda tidak akan menaklukkan kami." Dan untuk menguatkan perkataannya, dia memukul tas sirihnya ke lantai gubuk; kemudian kepulan asap membubung dari sana ke bubungan atap.

Orang yang memperoleh seni rahasia melalui *mobaratapa*, baik untuk memperkuat tubuh atau merugikan kesehatan orang lain, harus memperhatikan hal-hal tertentu agar kekuatan ilmunya tidak hilang. Ketika berjalan di dalam hutan di bawah batang pohon yang tumbang, mereka harus meletakkan daun pohon di atas batang tersebut dan tangan tetap menempel di ubun-ubun kepala saat lewat.

48. Roh yang berwujud manusia.

Ada juga makhluk halus yang sesekali berpindah-pindah di antara penghuni bumi dengan menyamar sebagai manusia. Di wilayah Lore terdapat cerita tentang roh Sompa yang tinggal di puncak gunung Roremaa, gunung tinggi antara Napu dan Lindu.¹⁹ Ada yang mengidentifikasi Roremaa dengan Ngkilalaki. Sompa tampil sebagai laki-laki berpakaian buruk, mengenakan cawat kotor, yang juga tidak cukup menutupi rasa malunya. Bi-

asanya dia membawa seekor anjing bersamanya. Dia memberkati mereka yang mengasihani Dia; mereka yang menertawakan dan mengejeknya harus menanggung akibat murkanya. Suku To Bada' pernah mengalami hal ini.

Sompa pernah bepergian ke negara itu dengan pakaian jeleknya; dia tidak punya apa-apa untuk dijual kecuali kulit kerang dari pantai (kapur yang dibakar untuk mengunyah sirih), sebuah komoditas yang sangat miskin. Dia tidak diterima dengan baik oleh salah satu pemimpin saat itu, Amana Puai, dan rakyatnya; orang-orang menertawakannya, mengejek dan menggodanya. Kemudian orang asing yang malang itu meninggalkan desa sambil tertawatawa ketika orang-orang memperhatikannya. Setelah datang agak jauh dari orang-orang itu, dia berbalik dan berteriak kepada To Bada': "Kamu akan menanggung akibatnya karena telah menertawakanku!" Lalu tiba-tiba mereka melihat lelaki malang itu berubah wujud: ia menjadi seorang berpakaian indah yang memancarkan seberkas cahaya dengan sebilah pedang emas di sisinya. Tak lama kemudian penampakan tersebut menghilang namun pada malam berikutnya negara tersebut dilanda gempa bumi yang dahsyat, sehingga banyak To Bada' yang mengungsi dari negaranya. Amana Puai pergi ke Napu dan berkonsultasi dengan para Kepala Suku di sana tentang apa yang harus dia lakukan. Diputuskan untuk menawarkan Sompa seorang budak, dan hanya setelah dia dikorbankan, roh gunung itu menjadi tenang dan bumi berhenti berguncang.

¹⁹ Dalam cerita tentang Tamungku molo, sebuah gunung di Napu, yang konon merupakan awal mula jalan menuju surga, yang menghubungkan langit dan

bumi, dikatakan bahwa Sompa memerintah sebagai pangeran di wilayah surga tempat jalan tersebut berakhir.